

MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER di PERGURUAN TINGGI

Penulis:

**Aisyah Mutia Dawis, S.Kom., M.Kom.
Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc., CHCP.
Dr. Hj. Arfiani Yulianti Fiyul., M.M.
Dr. Nurbayani, S.Ag., MA.
Dr. Nurul Zuriah , M.Si.
Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.
Lendy Florian Mailuhuw S.T., M.Th.
Lailaturohmah Kurniawati, S.Kep, Ns.M.Kep.
Dr. Drs. I Wayan Suanda, S.P., M.Si.
Annisa, S.Pd., M.Pd.**



GET PRESS INDONESIA

MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER di PERGURUAN TINGGI

Penulis :

Aisyah Mutia Dawis, S.Kom., M.Kom.
Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc., CHCP.
Dr. Hj. Arfiani Yulianti Fiyul., M.M.
Dr. Nurbayani, S.Ag., MA.
Dr. Nurul Zuriah , M.Si.
Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.
Lendy Florian Mailuhuw S.T., M.Th.
Lailaturohmah Kurniawati, S.Kep, Ns. M. Kep.
Dr. Drs. I Wayan Suanda, S.P., M.Si
Annisa, S.Pd., M.Pd.

ISBN :

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dan berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya buku dengan judul **“MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER di PERGURUAN TINGGI”** telah selesai kami susun. Buku ini dirancang untuk membantu mahasiswa/guru/dosen agar dapat belajar bagaimana model implementasi pendidikan karakter yang baik. Buku ini mendalami konsep pendidikan karakter dan mengeksplorasi bagaimana Perguruan Tinggi dapat berperan aktif dalam membentuk karakter mahasiswa. Di mana karakter merupakan inti dari pembentukan kepribadian dan nilai-nilai individu dalam upaya menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah.

Perguruan Tinggi merupakan tempat ideal untuk membahas dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Buku ini terdiri dari serangkaian bab yang merinci konsep-konsep dan praktik terkait pendidikan karakter dalam konteks Perguruan Tinggi. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam dunia Pendidikan Tinggi saat ini dan dampak positifnya terhadap mahasiswa. Bagaimana proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan karakter.

Selain itu buku ini membahas tentang bagaimana peran dosen dalam membimbing, memotivasi, dan membentuk karakter mahasiswa. Bagaimana mahasiswa dapat aktif terlibat dalam proses pengembangan karakter dalam membangun ketahanan emosional dan spiritual untuk mengatasi tantangan Akademik. Bagaimana Perguruan Tinggi dapat mengajarkan etika teknologi dan penggunaan digitalisasi yang bertanggung jawab. Semoga buku ini memberikan banyak manfaat untuk mahasiswa, akademisi, praktisi, dan menjadi ladang pahala para penulisnya.

Padang, Oktober 2023
Editor

Nanny mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PENGANTAR TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Nilai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	3
1.3. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Karakter	10
DAFTAR PUSTAKA	13
BAB 2 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS PERGURUAN TINGGI	17
2.1. Pendahuluan	17
2.2. Peran Perguruan Tinggi dalam Pendidikan Karakter	19
2.2.1. Pendidikan Karakter Tren Kekinian	22
2.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter	23
2.3. Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	25
2.3.1. Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	28
2.3.2. Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan	29
2.4. Tantangan, Peluang, dan Manfaat Pendidikan Karakter	30
2.4.1. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter	31
2.4.2. Peluang Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	33
2.4.3. Manfaat Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	34
2.5. Penutup	35
DAFTAR PUSTAKA	37
BAB 3 PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER	43
3.1. Pendahuluan	43
3.2. Tujuan	43
3.2.1. Ruang Lingkup	44

3.2.2.	Metodologi.....	44
3.3.	Pengertian Karakter	45
3.3.1.	Definisi Karakter	45
3.3.2.	Karakter dalam Konteks Pendidikan	45
3.3.3.	Komponen-komponen Karakter	46
3.4.	Pendidikan Karakter	47
3.4.1.	Pengertian Pendidikan Karakter	47
3.4.2.	Tujuan Pendidikan Karakter	48
3.4.3.	Pendekatan dalam Pendidikan Karakter	49
3.5.	Prinsip-prinsip Pembelajaran Karakter	49
3.6.	Strategi Pembelajaran Karakter	51
3.6.1.	Pengembangan Karakter dalam Keluarga	53
3.6.2.	Pengembangan Karakter dalam Masyarakat...56	
3.7.	Tantangan dan Hambatan Pembelajaran Karakter	58
3.8.	Evaluasi dan Pengukuran Karakter	61
3.9.	Penutup	64
	DAFTAR PUSTAKA	69
	BAB 4. PERAN DOSEN DALAM IMPLEMENTASI	
	PENDIDIKAN KARAKTER	71
4.1.	Pendahuluan.....	71
4.2.	Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	73
4.3.	Mengembangkan Nilai Humanistik	73
4.3.1.	Membangun integritas.....	74
4.3.2.	Mengembangkan Kejujuran.....	74
4.4.	Mengembangkan karakter keilmuan	75
4.4.1.	Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu (<i>curiosity</i>).	76
4.4.2.	Mengembangkan Inovasi (<i>Search of inquiry</i>). .77	
4.5.	Menanamkan cinta tanah air.....	78
4.5.1.	Melatih Tanggungjawab (Responsibility)	79
4.5.2.	Mempraktikkan Ketrampilan hidup (<i>Life Skill</i>)80	
4.5.3.	Melatih kerjasama dalam kegiatan sosial	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	BAB 5. PERAN MAHASISWA DALAM PENDIDIKAN	
	KARAKTER	85
5.1.	Pendahuluan.....	85
5.2.	Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.....	88
5.2.1.	Konsep Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.....	88

5.2.2.	Definisi Pendidikan Karakter	92
5.2.3.	Nilai-nilai karakter yang diutamakan	95
5.2.4.	Kurikulum Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	98
5.2.5.	Keterlibatan mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan.....	101
5.3.	Peran Mahasiswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter	105
5.4.	Tantangan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	109
5.5.	Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter	112
5.6.	Penutup	115
DAFTAR PUSTAKA		118
BAB 6 MEMBANGUN KETERAMPILAN KEPEMIMPINAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER		121
6.1.	Pendahuluan	121
6.2.	Pengertian Pendidikan Karakter.....	123
6.3.	Komponen Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	125
6.4.	Pendidikan Karakter dan Kurikulum	127
6.5.	Strategi Pengajaran Pendidikan Karakter	129
6.6.	Penilaian Pengembangan Karakter dan Keterampilan Kepemimpinan	131
6.7.	Pengembangan Dosen dan Staf dalam Pendidikan Karakter	133
6.8.	Pembinaan Ethical Leadership Organisasi Kemahasiswaan	135
6.9.	Mengatasi Tantangan dan Arah Masa Depan	137
DAFTAR PUSTAKA		140
BAB 7 KETAHANAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI TEKANAN AKADEMIK.....		145
7.1.	Pendahuluan	145
7.2.	Ketahanan Emosional Mahasiswa di Perguruan Tinggi	148
7.3.	Ketahanan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi.....	152
DAFTAR PUSTAKA		156
BAB 8 ETIKA TEKNOLOGI DAN PENGAPLIKASIAN DIGITAL DI PERGURUAN TINGGI.....		157

8.1. Pendahuluan.....	157
8.2. Definisi Teknologi.....	158
8.3. Perkembangan teknologi di lingkungan universitas	160
8.4. Etika teknologi.....	162
8.5. Etika Teknologi di Lingkungan Universitas	169
DAFTAR PUSTAKA	175
BAB 9 PENDIDIKAN KARAKTER DAN KARIR	
PROFESIONAL.....	179
9.1. Pendahuluan.....	179
9.2. Pendidikan	180
9.3. Karakter.....	181
9.4. Pendidikan Karakter	184
9.5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	185
9.6. Pendidikan Karakter Berdasarkan Konservasi.....	187
9.7. Karir Profesional.....	189
DAFTAR PUSTAKA	194
BAB 10 MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER	
DI PERGURUAN TINGGI.....	197
10.1. Pendahuluan.....	197
10.2. Kriteria Dosen dalam Implementasi Pendidikan Karakter.....	197
10.3. Kompetensi Guru atau Dosen	198
10.4. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Karakter	201
10.5. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Mahasiswa.....	202
10.6. Penerapan Pendidikan Karakter	205
DAFTAR PUSTAKA	209
BIODATA PENULIS.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pembahasan	19
Gambar 2.2 Perguruan Tinggi dalam Pendidikan Karakter..	21
Gambar 2.3 Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.....	28
Gambar 2.4 Tantangan, Peluang, dan Manfaat Pendidikan Karakter.....	31
Gambar 9.1 Nilai-Nilai Luhur dan Perilaku Berkarakter	184
Gambar 9.2 Konteks Makro Pendidikan Karakter	186
Gambar 9.3 Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	187
Gambar 9.4 Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi	188

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Karakter	67
Tabel 4.1 Komponen Karakter	75
Tabel 4.2 Materi pokok pendukung Karakter	77

BAB 1

PENGANTAR TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Oleh Aisyah Mutia Dawis, S.Kom., M.Kom.

1.1. Pendahuluan

Pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk Anggota komunitas akademik di perguruan tinggi khususnya mahasiswa sebagai individu yang memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai moral yang kuat. Konsep ini mencakup berbagai aspek yang meliputi pengembangan sikap, nilai dan perilaku yang positif serta pembinaan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial (Padli *et al.*, 2022). Pendidikan karakter di perguruan tinggi bukan hanya tentang memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membantu Anggota komunitas akademik di perguruan tinggi khususnya mahasiswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, etis dan memiliki integritas. Arti dari pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah mengajarkan Para akademisi dan tenaga pendidik di perguruan tinggi untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai moral yang esensial dalam kehidupan mereka (Al Fikri, 2022).

Hal ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, penghargaan terhadap keberagaman dan rasa hormat terhadap orang lain. Para akademisi dan tenaga pendidik di perguruan tinggi diajarkan untuk memahami pentingnya etika dalam setiap tindakan dan

keputusan yang mereka ambil, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan pribadi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga memberikan arti dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif kepada para akademisi dan tenaga pendidik di perguruan tinggi. Mereka didorong untuk memiliki sikap proaktif, mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang sehat. Mereka diajarkan untuk berpikir kritis, analitis dan reflektif dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam kehidupan. Pendidikan karakter membantu mereka khususnya mahasiswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat, seperti komunikasi efektif, kerjasama, empati dan toleransi (Utami and Aridhayandi, 2020). Selain itu, arti dari pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah pembinaan kepemimpinan.

Para akademisi dan tenaga pendidik di perguruan tinggi diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang efektif dan bertanggung jawab. Mereka diajarkan untuk menjadi pemimpin yang visioner, inspiratif dan mampu memotivasi orang lain. Perguruan tinggi menyediakan berbagai kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi mahasiswa, klub atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kepemimpinan, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan tersebut (Widiatmaka, 2021). Mereka belajar untuk menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan. Pendidikan karakter di perguruan tinggi mengajarkan mahasiswa untuk memiliki peran dan tanggung jawab sosial yang kuat dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab dan memiliki integritas. Konsep ini memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional (Mei *et al.*, 2023). Pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

1.2. Nilai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Nilai-nilai pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan fondasi penting dalam membentuk civitas akademika perguruan tinggi khususnya mahasiswa sebagai individu yang bermoral, bertanggung jawab dan memiliki integritas. Nilai – nilai tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari nilai – nilai moral hingga nilai-nilai sosial dan kepemimpinan. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai yang dimuat menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Fatimah Zuhra and Usfur Ridha, 2021) :

1. Religius

Religius merupakan istilah yang merujuk pada hubungan individu dengan dimensi spiritual atau keagamaan dalam kehidupan mereka. Secara umum, religius mengacu pada keyakinan, praktik dan nilai – nilai yang terkait dengan agama atau spiritualitas seseorang (Andini, Aprilia and Distina, 2021). Konsep religius melibatkan pengakuan, penghormatan dan komitmen terhadap kepercayaan, praktik dan ajaran agama atau kepercayaan spiritual individu. Religius juga dapat berarti lebih dari sekadar aspek formal dan ritualistik. Untuk beberapa orang, religius mencerminkan pengalaman dan hubungan pribadi yang mendalam dengan kehidupan spiritual atau kekuatan yang lebih besar (Febriana and Qurniati, 2021). Hal ini dapat melibatkan eksplorasi dan pertumbuhan pribadi dalam hal keyakinan, pengetahuan dan pengalaman spiritual. Penting untuk dicatat bahwa religiusitas bersifat pribadi dan dapat bervariasi antara individu. Setiap orang dapat memiliki tingkat dan cara ekspresi yang berbeda dalam religiusitas mereka. Beberapa orang mungkin mengidentifikasi diri mereka sebagai religius, sementara yang lain mungkin lebih cenderung memiliki spiritualitas yang lebih umum atau mencari makna dan tujuan dalam konteks non – agama. Kesadaran religius dan pencarian makna spiritual dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan individu (Novianty and Garey, 2021). Hal ini dapat memberikan fondasi nilai dan etika yang kuat,

memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan dan krisis, serta memberikan penghiburan dan inspirasi dalam mencapai kesejahteraan dan makna hidup yang lebih mendalam.

2. Disiplin

Disiplin merupakan suatu kemampuan atau sikap yang menunjukkan ketaatan, ketertiban, kontrol diri serta konsistensi dalam menjalankan tugas, aturan ataupun suatu tanggung jawab yang dimiliki seseorang (Christiana and Pd, 2023). Dalam konteks pendidikan, disiplin sering kali merujuk pada kedisiplinan akademik, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengatur diri mereka sendiri, menjaga ketertiban dan fokus dalam belajar.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menerima tanggung jawab atas tindakan, keputusan dan konsekuensi dari perilaku mereka. Hal ini mencakup kesadaran terhadap akibat dari tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab melibatkan beberapa aspek:

a. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Mahasiswa didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pencapaian akademik mereka, kesejahteraan fisik dan mental, dan perkembangan pribadi (Ramadiani and Rizki, 2022). Mereka diharapkan untuk menjadi aktif dalam mengelola waktu, menetapkan tujuan dan berusaha mencapainya dengan tekun. Mahasiswa juga harus mengakui kelemahan dan kegagalan serta berkomitmen untuk terus belajar dan tumbuh dari pengalaman tersebut.

b. Tanggung Jawab terhadap Orang Lain

Mahasiswa diajarkan untuk menghargai hak – hak dan kebutuhan orang lain dalam lingkungan kampus dan masyarakat. Mereka diharapkan untuk berperilaku dengan

empati, toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman (Cahyaningtiyas and Rahayu, 2023). Tanggung jawab terhadap orang lain juga mencakup kolaborasi yang baik dalam kerja tim, mendukung teman sebaya dan membantu mereka yang membutuhkan.

c. **Tanggung Jawab terhadap Lingkungan**

Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga mengajarkan civitas akademika perguruan tinggi khususnya mahasiswa untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan fisik dan sosial di sekitar mereka (Choli, 2020). Mereka diharapkan untuk menjaga kebersihan, keamanan dan kelestarian lingkungan kampus. Mahasiswa juga diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. **Tanggung Jawab terhadap Kebenaran dan Integritas**

Mahasiswa didorong untuk menghargai kejujuran, integritas dan etika dalam semua aspek kehidupan mereka (Sagala, 2022). Tanggung jawab ini mencakup menghindari plagiarisme dan kecurangan akademik, serta menjadi pribadi yang konsisten antara nilai dan tindakan yang mereka lakukan.

Dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, tanggung jawab bukan hanya merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh mahasiswa, tetapi juga dianggap sebagai kunci untuk mencapai kesuksesan pribadi dan kontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pengembangan tanggung jawab yang kuat, mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab dan berdampak positif dalam kehidupan mereka dan orang lain di sekitar mereka.

4. **Jujur**

Jujur merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan kebenaran, integritas dan keterbukaan dalam perkataan dan tindakan seseorang (Masumy and Rompis, 2023). Jujur melibatkan kejujuran dalam berbicara, berperilaku dan

berinteraksi dengan orang lain. Sikap jujur melibatkan mengatakan kebenaran dengan tulus, tanpa adanya niat untuk menipu, menyembunyikan fakta atau mengelabui orang lain. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi orang yang jujur dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam studi akademik, penelitian dan interaksi sosial. Mereka diharapkan untuk menghargai pentingnya kejujuran sebagai landasan yang kuat dalam membangun kepercayaan, integritas dan hubungan yang sehat dengan orang lain. Jujur juga mencakup kemampuan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Khayun and Ahmadi, 2022). Mahasiswa diberi pemahaman bahwa jujur bukan hanya tentang tidak berbohong, tetapi juga tentang mengakui kelemahan, mengoreksi kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Sikap jujur ini membantu dalam membangun rasa tanggung jawab pribadi dan pertumbuhan pribadi yang lebih baik.

5. Kerja Keras

Kerja keras merujuk pada upaya yang sungguh-sungguh, tekun dan penuh dedikasi yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas dengan penuh usaha (Rozikan and Zakiy, 2019). Kerja keras melibatkan upaya yang gigih, disiplin dan konsisten untuk mencapai hasil yang diinginkan.

6. Kreatif

Kreatifitas merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif dan orisinal (Samura, 2019). Kreatifitas melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar kotak (*out of the box*), membuat koneksi baru dan menghasilkan solusi yang unik dan menarik. Kreatifitas di perguruan tinggi merupakan nilai penting yang ditekankan. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan dan mengaplikasikan kreativitas dalam berbagai bidang, termasuk seni, desain, ilmu pengetahuan, bisnis, teknologi dan lain sebagainya. Mereka diharapkan untuk berpikir kreatif, menghadapi tantangan dengan imajinasi dan

inovasi serta mampu menemukan solusi yang unik dalam berbagai situasi.

7. Mandiri

Dalam hal ini, Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemandirian dalam mempelajari materi akademik, mengatur waktu dan mengelola tanggung jawab mereka serta mampu membuat keputusan yang bijaksana dengan minim dukungan dari orang lain (Harahap, Nurliza and Nasution, 2020).

8. Toleransi

Toleransi merujuk pada sikap terbuka, pengertian dan penerimaan terhadap perbedaan, baik perbedaan dalam keyakinan, nilai, budaya maupun pandangan (Jamaluddin, 2022). Toleransi melibatkan kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak setiap individu untuk berbeda dan memiliki kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam lingkungan kampus, seperti perbedaan agama, suku, ras, gender dan latar belakang budaya. Mereka diharapkan untuk menerima, menghormati, dan berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang memiliki pandangan, nilai dan keyakinan yang berbeda.

9. Gemar Membaca

Dalam konteks pendidikan karakter di perguruan tinggi, gemar membaca merupakan nilai yang sangat berharga. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik dan menghargai pentingnya literasi (Romadhona *et al.*, 2023). Kemampuan membaca yang baik tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, pemahaman kompleksitas ide dan pengembangan wawasan.

10. Rasa Ingin Tahu

Maksud dari rasa ingin tahu adalah dorongan atau motivasi

seseorang untuk mencari pengetahuan baru, menjelajahi hal – hal baru dan memahami dunia di sekitar mereka (Lutfiwati, 2020). Rasa ingin tahu melibatkan keinginan yang kuat untuk mengetahui lebih banyak, bertanya dan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang timbul. Selain itu, rasa ingin tahu merupakan nilai yang sangat penting. Mahasiswa didorong untuk memiliki semangat penasaran yang kuat dan terus-menerus, serta berusaha untuk memperluas wawasan dan pemahaman mereka di luar materi kuliah yang diajarkan.

11. Peduli Lingkungan

Dalam hal pendidikan karakter di perguruan tinggi, peduli lingkungan menjadi nilai yang sangat penting. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan serta bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan oleh tindakan mereka (Sugiarto and Gabriella, 2020). Mereka diharapkan untuk mengadopsi perilaku yang ramah lingkungan, menerapkan praktik berkelanjutan dan berpartisipasi dalam upaya konservasi lingkungan.

12. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, berinteraksi secara efektif dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Individu yang bersahabat atau komunikatif memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan orang-orang di sekitarnya (Yadnya, 2023). Civitas akademika perguruan tinggi terutama mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang positif. Mereka diharapkan untuk dapat berkolaborasi dengan baik, membangun tim dan menghargai keberagaman pendapat dalam lingkungan akademik dan sosial.

13. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap penghargaan, pengakuan serta apresiasi terhadap pencapaian seseorang dalam berbagai bidang, baik akademik, olahraga, seni maupun kontribusi positif lainnya (Kirana and Al Badri, 2020). Menghargai prestasi melibatkan pengenalan terhadap usaha, kerja keras dan dedikasi yang dilakukan oleh individu untuk meraih keberhasilan. civitas akademika perguruan tinggi didorong untuk mengakui dan memberikan apresiasi terhadap pencapaian diri sendiri dan orang lain.

14. Peduli Sosial

Civitas akademika perguruan tinggi didorong untuk mengembangkan kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat luas serta memahami tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat serta diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, menyumbangkan waktu dan usaha untuk membantu mereka yang membutuhkan serta berkontribusi dalam upaya perubahan sosial yang positif (Setiawatri and Kosasih, 2019).

15. Semangat Kebangsaan

Civitas akademika perguruan tinggi didorong untuk mengembangkan rasa kebangsaan yang kuat, menghargai warisan budaya dan sejarah negara serta berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Yunus *et al.*, 2023).

16. Cinta Tanah Air

Civitas akademika perguruan tinggi didorong untuk mengembangkan rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air mereka, menghormati simbol-simbol nasional serta berkomitmen untuk berkontribusi dalam memajukan negara mereka (Basri and Dwiningrum, 2020).

17. Cinta Damai

Cinta damai menjadi nilai yang penting dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Civitas akademika perguruan tinggi didorong untuk mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi dan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan secara damai (Hadi and Bayu, 2021). Mereka diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan dialog, kerjasama dan perdamaian dalam masyarakat dan dunia.

18. Demokratis

Demokratis merujuk pada prinsip-prinsip, sistem atau nilai-nilai yang berkaitan dengan demokrasi. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana kekuasaan politik berada pada tangan rakyat atau warga negara dan keputusan-keputusan diambil berdasarkan suara mayoritas dengan menghormati hak – hak minoritas (Darussalam and Indra, 2021).

1.3. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, Adanya pendidikan karakter bagi civitas akademika perguruan tinggi khususnya mahasiswa di perguruan tinggi memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, di antaranya:

1. Pendidikan karakter membantu civitas akademika perguruan tinggi mengembangkan kepribadian yang berkualitas.
2. Pendidikan karakter membantu civitas akademika perguruan tinggi dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional.
3. Pendidikan karakter membantu civitas akademika perguruan tinggi memahami dan menginternalisasi prinsip – prinsip etika profesional.
4. Pendidikan karakter membantu membangun ikatan dan keterikatan yang kuat antara mahasiswa, prodi, fakultas dan staf perguruan tinggi.

5. Pendidikan karakter membekali mahasiswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang penting untuk menghadapi tantangan dan kehidupan setelah perguruan tinggi.

Dengan adanya pendidikan karakter, civitas akademika perguruan tinggi dapat mengembangkan diri secara holistik, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam aspek moral, sosial dan emosional.

Tujuan pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah untuk membentuk dan mengembangkan mahasiswa menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, integritas moral yang tinggi, serta komitmen terhadap nilai-nilai etika dan sosial. Selain itu ada beberapa tujuan utama dari pendidikan karakter di perguruan tinggi:

1. Perguruan tinggi bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang berkualitas dengan melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan dan empati.
2. Mempersiapkan mahasiswa agar memiliki etika profesional yang kuat dalam karier mereka di masa depan.
3. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mahasiswa. Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi, bekerja dalam tim, berempati terhadap orang lain dan menghargai keberagaman.
4. Mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan mengambil keputusan yang etis. Mahasiswa diajarkan untuk menganalisis situasi secara obyektif, mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral.
5. Memupuk kepedulian sosial dan kebangsaan pada mahasiswa. Mereka diberi kesempatan untuk memahami dan menghargai isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Pendidikan karakter juga mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pendidikan karakter di perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk generasi mahasiswa yang memiliki karakter kuat, beretika dan berkomitmen untuk berkontribusi dalam memajukan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Aprilia, D. and Distina, P.P. (2021) 'Kontribusi Psikoterapi Islam bagi Kesehatan Mental', *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), pp. 165–187.
- Basri and Dwiningrum, N.R. (2020) 'Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan)', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), pp. 139–160. Available at: <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>.
- Cahyaningtiyas, N. and Rahayu, D.N. (2023) 'Menanamkan Sikap Dalam Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ips (Multicultural Based)', 4(1), pp. 146–15
- Choli, I. (2020) 'Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 55–66. Available at: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.
- Darussalam, F.I. and Indra, A.B. (2021) 'Kedaulatan Rakyat Dalam Pemikiran Filsafat Politik Montesquieu', *Jurnal Politik Profetik*, 9(2), pp. 204–229.
- Febriana, L. and Qurniati, A. (2021) 'Pendidikan agama Islam berbasis religiusitas', *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, 1(1), pp. 4–7.
- Al Fikri, M.A. (2022) 'Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 4(2), pp. 150–162. Available at: <https://doi.org/10.46799/jequi.v4i2.97>.
- Hadi, S. and Bayu, Y. (2021) 'Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi', *Tarbiyah wa*

Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 8(1), pp. 23–36. Available at: <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3111>

Harahap, F., Nurliza and Nasution, N.E.A. (2020) 'Learner Autonomy Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi', *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(1), pp. 52–61. Available at: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/article/view/17301/13178>.

Jamaluddin, J. (2022) 'Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)', *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), pp. 1–13. Available at: <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.

Khayun, D.S. and Ahmadi (2022) 'Implementasi Kepemimpinan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bela Diri Dalam Pengembangan Karakter Tanggung Jawab', 1(2), pp. 119–131. Available at: [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19615%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19615/1/Djati Setianing Khayun.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19615%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19615/1/Djati%20Setianing%20Khayun.pdf).

Kirana, Z.C. and Al Badri, A.N. (2020) 'Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi', *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), pp. 175–193. Available at: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

Lutfiwati, S. (2020) 'Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), pp. 54–63. Available at: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

Masumy, J. and Rompis, F. (2023) 'Ketetapan Dan Integritas Seorang Hamba Tuhan Di Tengah-Tengah Masyarakat Majemuk', 1(2). Available at:

<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.489>.

- Mei, E. *et al.* (2023) 'Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang', 1(1), pp. 100–108.
- Padli, F. *et al.* (2022) 'Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), pp. 353–364. Available at: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>.
- Ramadianti, L. and Rizki, M. (2022) 'Analisis Konsumsi Mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam Gaya Hidup Sehari-hari', *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 3(1), pp. 1120–1143.
- Romadhona, D.P.W. *et al.* (2023) 'Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka', *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), pp. 114–128.
- Sagala, S. (2022) 'Etika Akademik di Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), pp. 1349–1358.
- Samura, A. ode (2019) 'Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah', *Journal of Mathematics and Science*, 5(1), pp. 20–28.
- Sugiarto, A. and Gabriella, D.A. (2020) 'Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), p. 260. Available at: <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>.
- Widiatmaka, P. (2021) 'Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(02), pp. 176–185. Available at: <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>.
- Yadnya, ida B.G.A.P. (2023) 'Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Dengan Meningkatkan Kecerdasan Sosial melalui Ajaran Tri Parartha', 7(1), pp. 653–658.

Available at:
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4499/http>.

Yunus, R. *et al.* (2023) 'Penanaman Karakter Kebangsaan Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara', *Community Development Journal*, 4(1), pp. 800–806.

BAB 2

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS PERGURUAN TINGGI

Oleh Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc., CHCP., CNCP., CTCP.

2.1. Pendahuluan

Pada era globalisasi dan teknologi informasi yang sedang berkembang pesat sekarang ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Selain kemampuan akademik dan profesional, kesiapan dalam menghadapi dunia yang penuh dinamika ini juga ditentukan oleh kekuatan kepribadian atau karakter individu. Pembentukan maupun pengembangan kepribadian maupun karakter seseorang tidaklah lepas dari suatu proses pendidikan. Pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki energi atau kekuatan spiritual, pengendalian diri serta memiliki kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pranajaya, Rijal, Silahuddin, et al., 2023; Akhmad Sudrajat, 2010). Di sinilah pendidikan karakter mendapat tempatnya sebagai aspek fundamental dalam proses pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus menjadi pemimpin dan inovator masa depan, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter mahasiswa (Maryam, 2023;

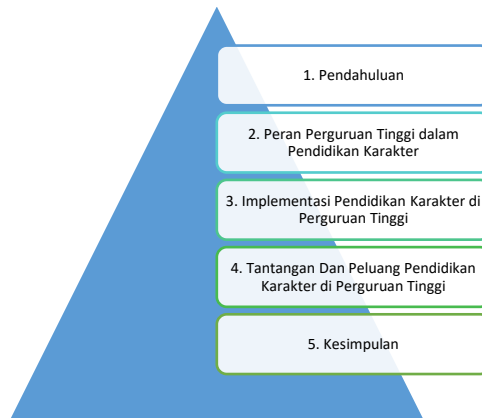
Warsah, 2023). Pendidikan karakter di level ini bukan sekadar penambahan kurikulum, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pendidikan yang membentuk mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab, etis, dan memiliki integritas tinggi (Zuriah et al., 2018) yang siap berkontribusi di masyarakat. Kualitas-kualitas diri tersebut akan mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah maupun kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan maupun perilaku (Ramdhani, 2014). Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan topik yang penting untuk dibahas karena perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang merupakan ranah pendidikan untuk orang dewasa atau yang disebut dengan andragogi. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Hasanah, 2013).

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan kegiatan belajar, manajemen pengelolaan, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter inti dalam mata kuliah (Rai, 2016). Selain itu, perguruan tinggi perlu memberikan pendidikan untuk pembangunan karakter mahasiswa, karena karakter yang baik akan mendorong serta memudahkan dalam proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya atau pembentukan warga negara Indonesia yang paripurna. Dengan adanya pendidikan karakter di perguruan tinggi, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan sikap jujur, cerdas, peduli, tangguh (Susanti, 2013), bertanggung jawab, etis, dan memiliki integritas tinggi (Zuriah et al., 2018) di masyarakat. Hal ini akan membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di masyarakat serta membangun karakter yang berkualitas dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan karakter

di perguruan tinggi juga dapat membantu menjawab persoalan mendasar bangsa terkait dengan pembangunan karakter (Susanti, 2013).

Bab ini akan membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam konteks perguruan tinggi, bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan akademik, serta tantangan dan peluang yang ada. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami betapa krusialnya peran perguruan tinggi dalam pendidikan karakter bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.



Gambar 2.1 Alur Pembahasan

Sumber: Penulis, 2023.

2.2. Peran Perguruan Tinggi dalam Pendidikan Karakter

Perguruan tinggi memiliki beban yang berat dalam pembentukan karakter mahasiswa, karena perguruan tinggi merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter mahasiswa (Widiatmaka, 2021). Selain itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dengan pembentukan karakter di tingkat sekolah

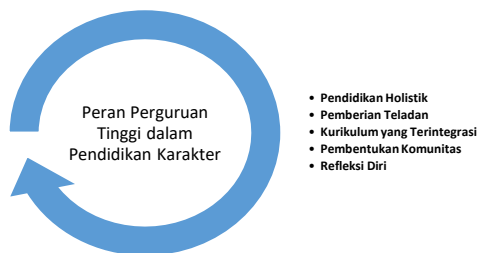
dasar (Walid, 2011). Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan. Dosen sebagai pilar penting dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki peran dalam mengembangkan karakter mahasiswa melalui pengajaran perkuliahan. Selain itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang (Choli, 2020).

Dengan adanya pendidikan karakter di perguruan tinggi, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan sikap jujur, cerdas, peduli, tangguh, serta karakter lainnya. Hal ini akan membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di masyarakat serta membangun karakter yang berkualitas dan berakhlak mulia (Manurung & Rahmadi, 2017). Peran perguruan tinggi dalam pendidikan karakter bisa dijelaskan diantaranya adalah:

- a. Pendidikan yang Holistik. Perguruan tinggi mendorong perkembangan holistik individu-intelektual, emosional, sosial, fisik, artistik, kreatif, dan rohaniyah. Pembelajaran di perguruan tinggi mengintegrasikan berbagai dimensi ini untuk membentuk karakter yang utuh (Arthur et al., 2016).
- b. Pemberian Keteladanan. Sivitas akademika di perguruan tinggi berperan sebagai role model bagi mahasiswa (Aly, 2017). Melalui interaksi sehari-hari, mereka menunjukkan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan nyata di masyarakat.
- c. Kurikulum Pendidikan Karakter. Kurikulum di perguruan tinggi seringkali mengintegrasikan pendidikan karakter melalui mata kuliah etika, kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan lain-lain. Materi ini mendidik mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan mereka (Ryan & Bohlin, 1999).

- d. **Pembentukan Komunitas.** Aktivitas ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa baik internal maupun eksternal kampus, dan komunitas kampus mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, *leadership*, empati, dan tanggung jawab social, dengan tiga kunci sukses yakni sukses studi, sukses organisasi, dan sukses pribadi (Putrajaya, 2014). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut yang bervariasi, mahasiswa diharapkan dapat belajar berinteraksi dengan orang lain, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang positif.
- e. **Refleksi Diri.** Banyak perguruan tinggi menawarkan program atau kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk merefleksikan nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka baik melalui program kampus maupun program dari organisasi kampus. Proses refleksi ini penting untuk pembentukan karakter dan identitas diri (Fazny, 2022).

Penjelasan di atas memberikan bukti bahwa perguruan tinggi memang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter bagi mahasiswa baik secara langsung dan formal maupun secara tidak langsung melalui informal. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik, perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika sesuai dengan amanah undang-undang tentang pendidikan.



Gambar 2.2 Perguruan Tinggi dalam Pendidikan Karakter
Sumber: Penulis, 2023

2.2.1. Pendidikan Karakter Tren Kekinian

Di tengah-tengah kesibukan dunia modern, ketika informasi dapat dengan mudah diakses dan perubahan terjadi begitu cepat, muncul suatu kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan karakter (Ali, 2018). Meskipun teknologi telah menyediakan alat-alat yang memudahkan berbagai aspek kehidupan, namun perangkat lunak terbaik yang dapat dimiliki oleh manusia tetaplah karakter yang kuat dan mulia.

Terkait kristalisasi karakter sendiri, manusia diberikan potensi untuk selalu dapat berkembang dengan suatu proses yang namanya belajar, dalam Maulida & Pranajaya (2018) menyebutkan bahwa setiap manusia dari masa anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia sekalipun semua pasti pernah melakukan proses yang namanya belajar, bahkan pada saat masih balita sekalipun, sudah mulai belajar berbicara dan berjalan (Pranajaya et al., 2020) dan tentu saja juga membentuk suatu karakter. Dari proses belajar inilah manusia memiliki karakter yang menjadikannya berbeda dengan manusia yang lainnya. Penyadaran terhadap proses belajar dalam mendidik karakter manusia terus teramati dalam beberapa tahun terakhir, bahwa pendidikan karakter telah menjadi tren yang mendapat perhatian luas dari berbagai pihak, mulai dari pendidik, orangtua, hingga pembuat kebijakan.

Alasan pendidikan karakter menjadi suatu tren (Budiyanto & Machali, 2014) disebabkan adanya tekanan dari tantangan global, seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan iklim, radikalisme, dan polarisasi sosial, sehingga mendorong masyarakat untuk memikirkan kembali apa yang sebenarnya penting dalam pendidikan. Ada kebutuhan mendesak untuk membentuk individu yang bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat (Tutuk, 2015). Penerapan pendidikan karakter sendiri baik di sekolah maupun di perguruan tinggi kini semakin mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulumnya. Ini tidak hanya terbatas pada pelajaran moral atau etika, tetapi juga melibatkan cara mengajar, metode penilaian, kegiatan ekstrakurikuler, serta

kultur sekolah atau perguruan tinggi itu sendiri (Samal, 2018). Meskipun pendidikan karakter menjadi tren, banyak tantangan dan kritikan yang dihadapi. Berbagai pertanyaan tentang pendidikan karakter (Suprayitno & Wahyudi, 2020) seperti: Bagaimana mendefinisikan karakter yang "baik"? Bagaimana mengukurnya? Adakah risiko indoktrinasi? Kritik dan perdebatan seputar isu-isu ini membantu memperkuat dan memperjelas pendekatan terhadap pendidikan karakter.

Ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter memengaruhi keberhasilan akademik, kesejahteraan emosional, serta keterlibatan sosial dan sipil (Sumar, 2018). Individu yang memiliki pendidikan karakter yang kuat cenderung lebih resilien dalam menghadapi kesulitan (Uyun, 2012), lebih empatik terhadap orang lain, dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik. Era di mana keahlian teknis dapat dengan cepat menjadi usang, karakter yang kuat dan prinsip-prinsip moral yang konsisten menjadi aset berharga yang bertahan lama. Pendidikan karakter, dengan demikian, bukan hanya tren sesaat, tetapi merupakan respons yang diperlukan terhadap tantangan zaman yang kita hadapi saat ini dan di masa mendatang.

2.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan (Atika et al., 2019) di sekolah dan perguruan tinggi yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Zaman, 2019). Dengan pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan mutu pendidikan menjadi lebih baik, sebab mutu pendidikan merupakan kunci dari meningkatnya mutu lain yang ingin dicapai oleh suatu negara. Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Dosen sebagai pilar penting dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki peran dalam

mengembangkan karakter mahasiswa melalui pengajaran (Manasikana & Anggraeni, 2018).

Pendidikan karakter bukanlah suatu konsep baru dalam dunia pendidikan. Namun, urgensi penerapannya semakin terasa di tengah-tengah tantangan zaman saat ini. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai dan etika yang kuat (Antari & De Liska, 2020). Adapun tujuan pendidikan karakter dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan dapat dideskripsikan diantaranya sebagai berikut:

- a. Membentuk Individu yang Utuh. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan semua aspek tersebut sehingga melahirkan individu yang utuh (Kulsum & Muhid, 2022), memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.
- b. Menumbuhkan Sikap Positif. Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menanamkan sikap positif pada siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, dan empati (Ajat Sudrajat, 2011). Sikap-sikap ini tidak hanya berguna dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga penting untuk keberhasilan di dunia kerja dan kehidupan sosial.
- c. Mengembangkan Kemampuan Mengatasi Tantangan. Dengan pendidikan karakter, mahasiswa diajarkan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan (Tutuk, 2015), baik itu dalam bentuk tekanan akademik, masalah interpersonal, maupun isu-isu global yang kompleks.
- d. Mendorong Keterlibatan Sipil. Individu yang memiliki pendidikan karakter yang kuat cenderung lebih aktif terlibat dalam masyarakat, memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.
- e. Menumbuhkan Resiliensi. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk bangkit dari kesulitan, tidak

mudah menyerah, dan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi tekanan dan kegagalan (Kurniawan & S Th I, 2017).

- f. Membangun Hubungan Interpersonal yang Positif. Salah satu aspek kunci dari pendidikan karakter adalah membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif (Raharjo, 2010).
- g. Mendorong Integritas Akademik. Di dunia pendidikan, kejujuran dan integritas akademik adalah esensial. Pendidikan karakter membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dalam pekerjaan mereka dan menghindari perilaku seperti mencontek atau plagiarisme (Suryana, 2016).

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tidak hanya mendukung pencapaian akademik, pendidikan karakter juga mempersiapkan siswa maupun mahasiswa untuk menghadapi dunia yang penuh tantangan dengan integritas, keberanian, dan empati. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi bagi pembentukan individu yang mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan dunia secara luas.

2.3. Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

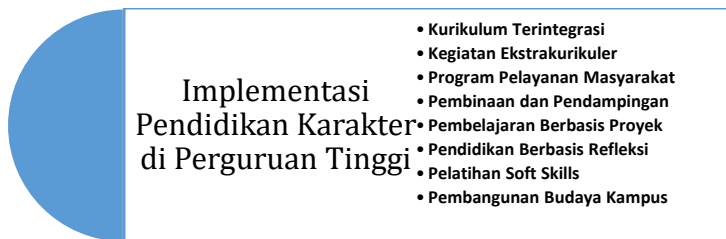
Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalkan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Rai, 2016). Dalam pelaksanaannya, dosen dapat mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter mahasiswa (Samal, 2018). Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diimplementasikan dengan

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata kuliah (Mentari et al., 2021). Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata kuliah, dosen dapat mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diimplementasikan melalui pembiasaan dan pengalaman. Pembiasaan dan pengalaman dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan sosial dan kegiatan olahraga. Dosen memiliki peran penting dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dosen dapat mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter mahasiswa dan memberikan contoh perilaku yang baik. Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui beberapa cara, dan tentunya ada peran dosen dalam mengembangkan karakter mahasiswa (Dewi et al., 2020). Beberapa strategi dan metode untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di perguruan tinggi diantaranya adalah:

- a. Kurikulum Terintegrasi:
 1. Mata Kuliah Khusus. Beberapa perguruan tinggi menawarkan mata kuliah khusus tentang etika, moralitas, dan nilai-nilai lain yang mendukung pendidikan karakter.
 2. Integrasi dalam Mata Kuliah Eksisting. Selain mata kuliah khusus, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah lainnya (Sinaga et al., 2022), misalnya melalui diskusi etika dalam mata kuliah bisnis atau teknologi.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler. Organisasi mahasiswa, klub, dan komunitas lainnya bisa menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, dan nilai-nilai lain yang berkaitan dengan karakter (Putrajaya, 2014).
- c. Program Pelayanan Masyarakat. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, pengabdian masyarakat (Asyanti, 2012), atau program relawan, mahasiswa dapat mengembangkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan interpersonal.

- d. Pembinaan dan Pendampingan. Dosen pembimbing, konselor, atau mentor dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk membantu mereka mengatasi tantangan pribadi dan akademik serta mengembangkan karakter yang kuat.
- e. Pembelajaran Berbasis Proyek (Samal, 2018). Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam tim, mengatasi masalah dunia nyata, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti ketekunan, kerja sama, dan integritas.
- f. Pendidikan Berbasis Refleksi. Menggunakan jurnal, diskusi kelompok, atau metode lainnya, mahasiswa didorong untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengevaluasi pilihan yang mereka buat, dan memahami bagaimana nilai-nilai mempengaruhi keputusan mereka.
- g. Pelatihan *Soft Skills*. Keterampilan seperti komunikasi, manajemen konflik, dan keterampilan interpersonal lainnya seringkali menjadi bagian integral dari pendidikan karakter.
- h. Pembangunan Budaya Kampus. Membuat budaya kampus yang mendukung integritas, keadilan, dan rasa hormat dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa sehari-hari (Rai, 2016). Ini bisa dilakukan melalui kebijakan, tradisi, dan norma-norma yang dianut di kampus.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bukan hanya tentang penyampaian informasi tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Melalui kurikulum, kegiatan di luar kelas, dan budaya kampus yang mendukung, perguruan tinggi dapat memainkan peran penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, etis, dan memiliki integritas.



Gambar 2.3 Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi
Sumber: Penulis, 2023

2.3.1. Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Model pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Model Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab, Model pendidikan karakter ini salah satunya yang dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (Walid, 2011). Model ini mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran agama Islam.
- b. Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa pada Lingkungan Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Model pendidikan karakter ini contohnya dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia (Rahmat & Tanszil, 2017). Model ini mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- c. Model Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme. Model ini mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai nasionalisme, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Widiatmaka & Shofa, 2022).
- d. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Kuliah. Model pendidikan karakter ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata kuliah (Rai, 2016). Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata kuliah, dosen dapat mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter mahasiswa.

- e. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar. Model pendidikan karakter ini dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Haris, 2017). Dalam pelaksanaannya, dosen dapat mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter mahasiswa.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti model pendidikan karakter berbasis agama, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, nasionalisme, integrasi nilai-nilai karakter dalam mata kuliah, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pendidikan karakter di perguruan tinggi merujuk pada kerangka kerja yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tinggi (Tutuk, 2015). Memilih model pendidikan karakter yang tepat untuk perguruan tinggi sangat tergantung pada visi, misi, dan nilai-nilai lembaga tersebut. Selain itu, faktor-faktor seperti budaya kampus, sumber daya yang tersedia, dan karakteristik mahasiswa juga mempengaruhi keputusan mengenai model yang paling sesuai. Hal yang terpenting adalah komitmen untuk konsistensi dalam pelaksanaannya dan kesediaan untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul.

2.3.2. Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan

Pembahasan tentang dunia pendidikan dari dulu sampai sekarang tidak mungkin dilakukan jika hanya menyangkut individualistik dan partial saja, namun harus mengemukakan urgensi pada pendidikan itu sendiri bagi manusia (Pranajaya, Walidin, et al., 2023). Hal yang harus menjadi titik fokus adalah pertanyaan bagaimana penyelenggaraan pendidikan itu sendiri? Maka, suatu upaya pengembangan karakter kebangsaan Indonesia sangat penting untuk membangun karakter yang unik dan autentik pada masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif,

berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dan mencintai tanah air. Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Priyambodo, 2017; Zainudin, 2016). Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, membuat slogan atau yel-yel tentang hal-hal yang baik, dan jangsan mendidik (Zainudin, 2016).

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki beban yang berat dalam pembentukan karakter mahasiswa. Selain itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dengan pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar. Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Dosen sebagai pilar penting dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki peran dalam mengembangkan karakter mahasiswa melalui pengajaran pada perkuliahan yang dilakukan (Supranoto, 2015).

2.4. Tantangan, Peluang, dan Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki tantangan dan peluang serta manfaat yang perlu diperhatikan dan terus dikaji kedepannya. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah kemajuan teknologi yang mempengaruhi nilai moral dan budaya di lingkungan masyarakat, ketimpangan dan belum terpenuhinya secara layak sarana dan prasarana pendidikan antara daerah, mutu dan kualitas tenaga kependidikan, dan masih banyak masalah lainnya. Namun, implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi juga memiliki peluang positif pada implementasi pendidikan karakter, terutama

dengan memanfaatkan teknologi-teknologi yang canggih (Khodijah et al., 2021). Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, sehingga pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik dan efektif.



Gambar 2.4 Tantangan, Peluang, dan Manfaat Pendidikan Karakter

2.4.1. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah beberapa tantangan umum yang sering dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter:

- a. Kurangnya pemahaman dan kesiapan dosen. Seorang Pendidik dalam hal ini adalah dosen, perlu memahami konsep pendidikan karakter dengan baik sebelum dapat mengajar dan membimbing mahasiswanya di perguruan tinggi (Bali, 2013). Tantangan ini mungkin muncul jika dosen tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan atau tidak memiliki kesiapan dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di bangku kuliah.
- b. Fokus pada tuntutan kurikulum dan ujian standar. Tekanan untuk menyelesaikan tuntutan kurikulum dan persiapan ujian seringkali membuat pendidik fokus pada aspek akademis bahkan administrasi semata. Ini bisa mengabaikan waktu

yang diperlukan untuk mengembangkan aspek karakter pada mahasiswa.

- c. Perubahan nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai dalam masyarakat dapat berubah seiring waktu (Pranajaya et al., 2022), dan terkadang nilai-nilai tradisional atau karakter yang diharapkan mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai modern yang berkembang.
- d. Kesenjangan antara pendidikan di perguruan tinggi dan di Rumah. Mahasiswa bisa mengalami kesenjangan antara nilai-nilai yang ditanamkan di kampus dan di rumah. Jika nilai-nilai yang ditanamkan di kampus bertentangan dengan nilai-nilai di rumah, ini dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan.
- e. Ketidakkonsistenan dalam penanaman karakter (El Fiah, 2014). Karakter tidak dapat dibentuk dalam semalam. Proses penanaman karakter memerlukan konsistensi dalam pendekatan dan penerapan nilai-nilai dalam berbagai situasi.
- f. Tantangan dalam mengukur dan menilai karakter. Karakter bersifat kompleks dan sulit diukur dengan cara yang objektif. Pengukuran karakter sering melibatkan aspek subjektif dan kontekstual, yang bisa menjadi tantangan dalam mengukur kemajuan (Ngadiyo, 2023).
- g. Pemilihan nilai-nilai yang relevan. Memilih nilai-nilai karakter yang paling relevan dengan budaya perkuliahan, lingkungan mahasiswa, dan tujuan pendidikan bisa menjadi tantangan, terutama dalam kerangka kurikulum yang terbatas.
- h. Keterbatasan waktu dan sumber daya. Proses pengembangan karakter membutuhkan waktu dan sumber daya. Terkadang, keterbatasan waktu dan sumber daya dapat menghambat implementasi yang efektif.
- i. Dukungan dari orang tua dan masyarakat. Tantangan dapat muncul jika orang tua atau masyarakat tidak mendukung nilai-nilai karakter yang diajarkan di bangku perkuliahan.
- j. Karakter sebagai pelengkap, bukan pengganti akademis. Beberapa pihak mungkin merasa bahwa pendidikan karakter mengganggu fokus pada prestasi akademis, padahal seharusnya karakter dan akademis bersifat saling mendukung (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Penting untuk mengenali tantangan-tantangan ini dan mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Dukungan dari semua pihak, termasuk guru, mahasiswa, orang tua, dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, akan membantu mengatasi banyak tantangan dalam implementasi pendidikan karakter.

2.4.2. Peluang Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki sejumlah peluang dan manfaat yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan mahasiswa dan membantu mereka menjadi individu yang lebih holistik. Berikut adalah beberapa peluang pendidikan karakter di perguruan tinggi:

- a. Pendidikan sepanjang hayat (Abdullah, 2013; Depdiknas, 2003; Pranajaya, Rijal, & Ramadan, 2023). Perguruan tinggi adalah tempat di mana mahasiswa dapat terus mengembangkan diri, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam karakter dan nilai-nilai moral. Ini merupakan kesempatan untuk membangun fondasi kuat bagi perkembangan karakter sepanjang hidup (Zubaidah, 2019).
- b. Ruang diskusi dan refleksi. Perguruan tinggi menyediakan lingkungan yang ideal untuk mendorong diskusi mendalam dan refleksi tentang nilai-nilai dan isu-isu moral yang kompleks dalam berbagai bidang ilmu.
- c. Keragaman dan inklusivitas. Mahasiswa di perguruan tinggi berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis (Putrajaya, 2014). Ini adalah peluang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi (Prasetiawati, 2017).
- d. Keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler. Aktivitas di luar kelas seperti organisasi mahasiswa, proyek sosial, atau kegiatan seni dan budaya dapat digunakan sebagai wadah untuk membentuk karakter, kepemimpinan, dan etika (Putrajaya, 2014).

- e. Model Peran. Para tenaga pendidik, dosen, pimpinan, dan tenaga kependidikan di perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai model peran dalam menunjukkan karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang dihayati (Mulyasa, 2022).

2.4.3. Manfaat Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Beberapa manfaat pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan karakter yang kuat. Pendidikan karakter di perguruan tinggi membantu mahasiswa mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang positif (Walid, 2011), seperti etika, integritas, tanggung jawab, empati, dan ketulusan.
- b. Kemampuan berpikir etis. Mahasiswa dapat diajarkan bagaimana mempertimbangkan implikasi etis dalam pengambilan keputusan yang kompleks, membantu mereka menjadi individu yang berpikir kritis dan bertanggung jawab.
- c. Persiapan untuk karir dan kehidupan. Nilai-nilai karakter yang kuat sangat berharga dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki karakter yang baik lebih mungkin sukses dalam berbagai aspek kehidupan (Firdaus, 2017).
- d. Peningkatan kepemimpinan. Pendidikan karakter dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan (Putrajaya, 2014) yang berakar pada prinsip-prinsip moral dan etika yang kokoh.
- e. Kontribusi positif pada masyarakat. Mahasiswa yang dididik dengan nilai-nilai karakter yang baik lebih cenderung berkontribusi positif dalam masyarakat, baik dalam kapasitas profesional maupun sosial.
- f. Peningkatan kualitas hidup. Individu dengan karakter yang kuat cenderung mengalami kebahagiaan yang lebih tinggi, memiliki hubungan yang lebih baik, dan merasa lebih puas dengan hidup mereka.
- g. Pemberdayaan mahasiswa (Susanti, 2013). Pendidikan karakter memberikan mahasiswa alat yang diperlukan

untuk menghadapi tantangan moral dan etis dalam kehidupan mereka dengan keyakinan dan kepercayaan diri.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bukan hanya tentang memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan peluang ini, perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masa depan yang lebih baik.

2.5. Penutup

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus menjadi pemimpin dan inovator masa depan, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter mahasiswa. Pendidikan karakter di level ini bukan sekadar penambahan kurikulum, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pendidikan yang membentuk mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab, etis, dan memiliki integritas tinggi yang siap berkontribusi di masyarakat. Strategi dan metode untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di perguruan tinggi diantaranya dengan kurikulum terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, program pelayanan masyarakat, pembinaan dan pendampingan, pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis refleksi, pelatihan soft skills, dan pembangunan budaya kampus. Model pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: model pendidikan karakter berbasis ulul albab, model pembinaan pendidikan karakter mahasiswa pada lingkungan Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, model pendidikan karakter berbasis nasionalisme, integrasi nilai-nilai karakter dalam mata kuliah, dan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki tantangan dan peluang serta manfaat yang perlu diperhatikan dan terus dikaji kedepannya. Tantangan yang dihadapi antara

lain adalah kemajuan teknologi yang mempengaruhi nilai moral dan budaya di lingkungan masyarakat, ketimpangan dan belum terpenuhinya secara layak sarana dan prasarana pendidikan antara daerah, mutu dan kualitas tenaga kependidikan, dan masih banyak masalah lainnya. Namun, implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi juga memiliki peluang positif pada implementasi pendidikan karakter, terutama dengan memanfaatkan teknologi-teknologi yang canggih. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, sehingga pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2013). Mohammad Natsir, Character Education, and its Relevances to the National Education System: A Study of the Educational Thought in Effort to Build the Students' Noble Characters in Indonesia. *TAWARIKH*, 5(1).
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Aly, A. (2017). Pengembangan pembelajaran karakter berbasis soft skills di perguruan tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 18–30.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Asyanti, S. (2012). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkan?*
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam mengembangkan karakter mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 800–810.
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2014). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 109–122.
- Choli, I. (2020). Problematika pendidikan karakter pendidikan tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–66.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
- El Fiah, R. (2014). Peran konselor dalam pendidikan karakter. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 35–46.
- Fazny, B. (2022). Peningkatan Pemahaman Kepribadian Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dengan Penugasan Essai Refleksi. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 209–216.
- Firdaus, F. (2017). Urgensi soft skills dan character building bagi mahasiswa. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 13(1), 60–73.
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82.
- Hasanah, H. (2013). Implementasi nilai-nilai karakter inti di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186–195.
- Khodijah, I. S., Khodijah, A., Adawiyah, N., & Tabroni, I. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Lebah*, 15(1), 23–32.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
- Kurniawan, S., & S Th I, M. S. I. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). *Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia*.
- Manurung, M. M., & Rahmadi, R. (2017). Identifikasi faktor-faktor pembentukan karakter mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), 41–46.
- Maryam, N. S. (2023). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI

- MAHASISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106.
- Maulida, N. C., & Pranajaya, SA. (2018). Pengentasan Degradasi Minat Belajar Pada Siswa Remaja. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 5(No. 1), 7–16. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2421>
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1–8.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Ngadiyo, N. (2023). Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pendidikan akhlak era distrubsi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3 Juni), 385–392.
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27–41.
- Pranajaya, S. A., Rahmat, E., Ramadhan, R., Gusti, A., Ahla, A., Muhaziroh, F., & Ayu, R. (2022). *Pesona Desa Tanah Datar di Kalimantan Timur*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Pranajaya, S. A., Rijal, M. K., & Ramadan, W. (2023). The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA. *Journal Sustainable*, 6(1), 463–478.
- Pranajaya, S. A., Rijal, S., Silahuddin, S., & Fitriyah, H. (2023). The Concept of Student's Islamic Education Online Learning During Post-Pandemic. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 33–50.
- Pranajaya, S. A., Walidin, W., & Salami, S. (2023). Islamic Educational Psychology : Urgency and Distinction In The Islamic Religious Education Doctoral Program at UIN Ar-Raniry. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 71–84.

- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15.
- Putrajaya, S. A. (2014). *PENGEMBANGAN KARAKTER KEPEMIMPINAN HMI*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rahmat, R., & Tanshzil, S. W. (2017). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *JURNAL CIVICUS*, 17(1), 1–17.
- Rai, I. B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Widyasrama*, 28(2).
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. ERIC.
- Samal, A. L. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1).
- Sinaga, N. R., Yulianti, H., Silitonga, R. L., & Turnip, H. (2022). Perencanaan Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 141–153.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sudrajat, Akhmad. (2010). Definisi pendidikan menurut UU no.

- 20 tahun 2003. Diakses Di [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress. Com/2010/12/04/Definisi-Pendidikandefinisi-Pendidikan-Menurut-Uu-No-20-Tahun-2003-Tentang-Sisdiknas/Pada Tanggal, 12](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2010/12/04/Definisi-Pendidikandefinisi-Pendidikan-Menurut-Uu-No-20-Tahun-2003-Tentang-Sisdiknas/Pada%20Tanggal%2C12).
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal:(Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36–49.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suryana, E. (2016). Self efficacy dan Plagiarisme di perguruan tinggi. *Tadrib*, 2(2), 214–237.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Uyun, Z. (2012). *Resiliensi dalam pendidikan karakter*.
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam (Studi tentang pendidikan karakter berbasis ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *El-Qudwah*.
- Warsah, I. (2023). URGENSI PERGURUAN TINGGI BAGI MAHASANTRI DI ERA SOCIETY 5.0. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 80–102.
- Widiatmaka, P. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan sebagai ujung tombak pembangunan karakter Pancasila di perguruan tinggi*.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa di Era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2).
- Zainudin, M. (2016). *Membangun Karakter Bangsa Indonesia*

Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Dan Kearifan Lokal.
Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 1(1), 16–31.

Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.

Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.

Zuriah, N., SI, M., Sunaryo, H., & SI, M. (2018). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Ancangan dan Best Practices*. Surya Pena Gemilang.

BAB 3

PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER

Oleh Dr. Hj. Arfiani Yulianti Fiyul., M.M.

3.1. Pendahuluan

Dalam era yang semakin kompleks ini, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan akademis semata. Di samping itu, pendidikan juga harus memperhatikan pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas pada individu. Seiring dengan perubahan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi, tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat juga semakin beragam. Oleh karena itu, pembelajaran dan pengembangan karakter menjadi aspek yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan modern. Pembelajaran karakter bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan landasan yang kuat bagi pembentukan individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Karakter yang baik, seperti integritas, empati, ketegasan, dan kejujuran, merupakan nilai-nilai esensial yang tidak hanya menciptakan pemimpin yang bertanggung jawab, tetapi juga warga masyarakat yang peduli dan berempati.

3.2. Tujuan

Bab ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pembelajaran dan pengembangan karakter, menguraikan prinsip-prinsip dasar, strategi-strategi efektif, serta implikasi praktis dalam berbagai konteks pendidikan dan sosial. Penulis ingin membantu pembaca memahami pentingnya pembelajaran karakter dan memberikan alat-alat yang dapat digunakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.1. Ruang Lingkup

Bab ini akan membahas beragam aspek pembelajaran dan pengembangan karakter. Penulis akan menjelajahi definisi karakter, komponen-komponennya, serta perbedaan antara karakter dan kepribadian. Selanjutnya, pembaca akan melihat pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan, model-model pendidikan karakter yang ada, dan prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran karakter. Bab ini juga akan membahas strategi-strategi pembelajaran karakter yang dapat digunakan oleh pendidik, baik di sekolah maupun di rumah. Penulis akan menguraikan metode-metode pembelajaran karakter seperti cerita, permainan peran, diskusi etis, dan studi kasus, serta memberikan contoh implementasi nyata dalam berbagai konteks.

Selain itu, Penulis juga akan menjelaskan peran penting keluarga dan masyarakat dalam pengembangan karakter, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam membentuk individu yang berintegritas. Penulis juga akan membahas tantangan dan hambatan dalam pembelajaran karakter, serta cara mengatasi mereka. Memberikan informasi yang komprehensif dan praktis untuk pembaca yang ingin lebih memahami dan menerapkan pembelajaran karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap buku ini akan menjadi panduan berharga bagi pendidik, orang tua, dan semua individu yang tertarik untuk memainkan peran aktif dalam pembentukan karakter generasi mendatang.

3.2.2. Metodologi

Untuk Bab ini, Penulis melakukan penelitian mendalam melalui studi pustaka, wawancara dengan para ahli pendidikan karakter, dan analisis kasus implementasi pembelajaran karakter di berbagai lingkungan pendidikan dan sosial. Penulis juga menggali data dan temuan terbaru dalam literatur ilmiah untuk memastikan bahwa buku ini mencerminkan pemahaman terkini tentang pembelajaran dan pengembangan karakter. Dengan demikian, mari bersama-sama menjelajahi pentingnya

pembelajaran karakter dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat. Semoga Bab ini yang bagian dari buku dapat memberikan wawasan yang berharga dan alat-alat yang dapat digunakan untuk membangun karakter yang kuat dan berintegritas pada diri kita sendiri dan generasi mendatang.

3.3. Pengertian Karakter

Pengertian karakter adalah fondasi yang sangat penting dalam pemahaman tentang pembelajaran dan pengembangan karakter. Dalam pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam tentang apa yang dimaksud dengan karakter, serta bagaimana karakter memainkan peran sentral dalam kehidupan individu.

3.3.1. Definisi Karakter

Karakter adalah keseluruhan sifat, nilai-nilai, moral, dan etika individu yang membentuk dasar perilaku mereka. Ini mencakup cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Karakter membentuk identitas moral seseorang dan merupakan faktor penentu dalam interaksi mereka dengan dunia di sekitarnya. Karakter bukanlah sesuatu yang statis; itu adalah produk dari pengalaman, pembelajaran, dan tindakan individu sepanjang hidup mereka. Karakter dapat dibentuk, diperkuat, dan bahkan diubah melalui pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup.

3.3.2. Karakter dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, karakter merujuk pada upaya sadar untuk mengembangkan nilai-nilai dan perilaku positif pada individu. Ini mencakup pendidikan moral, etika, dan pengajaran tentang bagaimana berperilaku dengan baik dalam hubungan sosial dan lingkungan yang lebih luas. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan lebih bermoral serta mempersiapkan

mereka untuk menghadapi tantangan moral dalam kehidupan mereka.

3.3.3. Komponen-komponen Karakter

Karakter terdiri dari beberapa komponen utama yang bersama-sama membentuk keseluruhan karakter individu. Dalam topik ini akan menjelaskan beberapa komponen karakter yang paling mendasar:

1. **Integritas:** Integritas adalah kualitas moral yang mencakup keselarasan antara nilai-nilai individu dan tindakan mereka. Individu yang memiliki integritas tinggi akan tetap setia pada prinsip-prinsip etika dan moral mereka, bahkan dalam situasi yang sulit.
2. **Kejujuran:** Kejujuran adalah nilai dasar karakter yang melibatkan keterbukaan dan ketulusan dalam segala aspek kehidupan. Individu yang jujur akan berbicara dan bertindak dengan kebenaran tanpa menyembunyikan fakta atau memanipulasi informasi.
3. **Empati:** Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain. Ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mendorong perilaku baik terhadap sesama.
4. **Tanggung Jawab:** Tanggung jawab melibatkan kesediaan untuk menerima konsekuensi atas tindakan dan keputusan mereka. Individu yang bertanggung jawab akan menjalankan kewajiban mereka dengan baik dan mengakui kesalahan mereka.
5. **Ketegasan:** Ketegasan adalah kemampuan untuk mempertahankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai individu, bahkan dalam menghadapi tekanan atau godaan. Individu yang tegas akan mempertahankan prinsip-prinsip mereka bahkan ketika situasinya sulit.
6. **Rasa Hormat:** Rasa hormat terhadap orang lain adalah komponen penting dalam karakter. Ini mencakup

penghargaan terhadap hak, pandangan, dan martabat individu lain, bahkan jika mereka berbeda.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter dan komponen-komponennya, kita siap untuk menjelajahi peran penting pendidikan karakter dalam membentuk individu yang bermoral dan beretika. Dalam pembahasan selanjutnya, akan mengulas mengapa pendidikan karakter menjadi semakin relevan dalam dunia pendidikan modern.

3.4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bidang yang kritis dalam pembentukan individu yang baik dan beretika. Dalam topik ini, akan membahas secara komprehensif apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter dan mengapa hal ini menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan saat ini.

3.4.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter individu. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik kepada siswa, sehingga mereka dapat menjadi warga yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam masyarakat.

Kenapa Pendidikan Karakter Penting?

Pendidikan karakter memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan modern dan masyarakat pada umumnya. Dalam bagian ini, akan membahas mengapa pendidikan karakter begitu penting:

1. **Membentuk Warga yang Bertanggung Jawab:** Pendidikan karakter membantu siswa memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan kewajiban sosial. Ini membentuk dasar bagi warga yang berkontribusi positif dalam masyarakat.
2. **Mengatasi Tantangan Moral:** Dunia saat ini sering menghadirkan tantangan moral yang kompleks. Pendidikan

karakter memberikan kerangka kerja untuk menghadapi dan mengatasi dilema etika yang mungkin dihadapi individu.

3. **Mengurangi Perilaku Negatif:** Melalui pengajaran nilai-nilai positif, pendidikan karakter dapat membantu mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku merusak lainnya di kalangan siswa.
4. **Membangun Hubungan yang Sehat:** Karakter yang baik merupakan dasar bagi hubungan interpersonal yang sehat. Siswa yang memiliki pemahaman tentang empati dan rasa hormat akan lebih mungkin menjalin hubungan yang positif dengan sesama.
5. **Persiapan untuk Masa Depan:** Pendidikan karakter tidak hanya tentang membentuk individu saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses. Kemampuan untuk mengambil keputusan moral yang baik adalah keterampilan yang penting dalam kehidupan pribadi dan profesional.

3.4.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, terdapat tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan ini mencakup:

1. **Mengembangkan Kesadaran Moral:** Tujuan pertama adalah membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah serta mengapa itu penting.
2. **Mempromosikan Perilaku Positif:** Pendidikan karakter bertujuan untuk menginspirasi siswa untuk berperilaku dengan baik dan mempraktikkan nilai-nilai positif dalam tindakan mereka sehari-hari.
3. **Mengajarkan Keterampilan Moral:** Siswa diajarkan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan moral yang baik, termasuk cara menilai situasi dan mengatasi tekanan peer.

4. **Meningkatkan Kepemimpinan Moral:** Pendidikan karakter dapat membantu siswa menjadi pemimpin moral yang dapat memengaruhi orang lain untuk berperilaku dengan baik.

3.4.3. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pembahasan, akan menguraikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter, termasuk:

1. **Pendekatan Nilai-Nilai:** Membahas dan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar karakter yang baik.
2. **Pendekatan Penilaian dan Refleksi:** Mendorong siswa untuk merenungkan tindakan mereka dan memahami konsekuensi moral dari tindakan tersebut.
3. **Pendekatan Melalui Contoh:** Menunjukkan perilaku karakter yang baik melalui peran model oleh guru, orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat.
4. **Pendekatan Terpadu:** Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademis dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Pendidikan karakter adalah investasi penting dalam masa depan masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pengertian, pentingnya, tujuan, dan pendekatan dalam pendidikan karakter siap untuk menjelajahi lebih lanjut konsep ini dalam pembahasan berikutnya dan bagaimana ia dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan yang nyata

3.5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Karakter

Pembelajaran karakter memerlukan landasan yang kuat untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan perilaku positif dapat ditanamkan secara efektif pada individu. Kali ini akan membahas prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pembelajaran karakter.

Prinsip-prinsip Dasar dalam Pembelajaran Karakter

1. **Konteks Pembelajaran yang Relevan:** Pembelajaran karakter harus ditempatkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Membahas nilai-nilai dan perilaku dalam situasi nyata membuat pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.
2. **Pemodelan oleh Guru:** Guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Mereka harus menjadi teladan karakter yang baik, mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan mereka sehari-hari.
3. **Keterlibatan Siswa:** Siswa harus aktif terlibat dalam pembelajaran karakter. Ini melibatkan diskusi, refleksi, dan partisipasi aktif dalam aktivitas yang mendorong pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut.
4. **Evaluasi Karakter:** Selain penilaian akademis, karakter siswa juga harus dinilai. Ini dapat dilakukan melalui pengamatan guru, penilaian diri, dan umpan balik dari rekan sebaya. Evaluasi karakter membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Studi kasus implementasi pembelajaran karakter. Dalam bagian ini akan menyajikan studi kasus tentang bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran karakter diterapkan dalam sebuah sekolah atau lingkungan pendidikan. Studi kasus ini akan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan secara efektif.

Contoh Studi Kasus: Sekolah XYZ

Sekolah XYZ adalah sekolah dasar yang memiliki program pembelajaran karakter yang sukses. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab ke dalam kurikulum mereka. Beberapa penerapan prinsip-prinsip pembelajaran karakter di sekolah ini mencakup:

1. **Konteks Relevan:** Sekolah XYZ mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa diberi tugas untuk berkolaborasi dan

menyelesaikan masalah bersama, mengajarkan mereka nilai-nilai kerja sama.

2. **Pemodelan oleh Guru:** Guru di sekolah ini bukan hanya mengajar nilai-nilai karakter, tetapi juga menjadi contoh yang baik. Mereka berbicara terbuka tentang nilai-nilai ini, membagikan pengalaman pribadi mereka, dan terus mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
3. **Keterlibatan Siswa:** Sekolah ini mempromosikan partisipasi siswa dalam proyek-proyek sosial dan aktivitas komunitas yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan tanggung jawab. Siswa diberi kesempatan untuk merenungkan pengalaman mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan mereka.
4. **Evaluasi Karakter:** Sekolah XYZ melibatkan siswa dalam penilaian karakter mereka. Mereka diminta untuk mengevaluasi perkembangan karakter mereka sendiri, memberikan umpan balik kepada teman sebaya, dan menerima umpan balik dari guru.

Studi kasus ini menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran karakter dapat diterapkan secara efektif dalam sebuah sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran karakter bukan hanya teori, tetapi dapat diimplementasikan dengan sukses dalam konteks pendidikan praktis. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran karakter ini, sekolah dan pendidik dapat membantu siswa mereka menjadi individu yang lebih baik, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

3.6. Strategi Pembelajaran Karakter

Strategi pembelajaran karakter adalah kunci dalam mengajarkan nilai-nilai dan perilaku positif kepada siswa. Dalam pembahasan ini akan menjelaskan beberapa strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam proses pendidikan.

Metode-metode Pembelajaran Karakter

Pembahasan akan merinci beberapa metode pembelajaran karakter yang dapat digunakan oleh pendidik:

1. **Cerita dan Literatur:** Menggunakan cerita, dongeng, dan sastra yang mengandung nilai-nilai moral untuk mengilustrasikan dan mengajarkan karakter kepada siswa. Ini membantu siswa terlibat secara emosional dalam pembelajaran karakter.
2. **Permainan Peran:** Melibatkan siswa dalam permainan peran yang mengharuskan mereka mengambil peran karakter dengan nilai-nilai tertentu. Ini membantu mereka memahami perspektif orang lain dan merasakan dampak dari perilaku yang berbeda.
3. **Diskusi Etis:** Mengadakan diskusi kelas tentang masalah-masalah moral dan etika yang relevan dengan kehidupan siswa. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai dan mengambil keputusan moral yang baik.
4. **Studi Kasus:** Memeriksa studi kasus yang melibatkan situasi-situasi nyata yang menghadirkan dilema etika. Siswa harus menganalisis situasi dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai karakter.

Studi Kasus: Implementasi Strategi Pembelajaran Karakter di Sekolah XYZ. Dalam bagian ini, akan memberikan contoh implementasi strategi pembelajaran karakter di Sekolah XYZ, sebuah sekolah yang berhasil dalam pembentukan karakter siswanya. Contoh ini akan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan dalam praktik.

Contoh Studi Kasus: Menggunakan Cerita dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah XYZ

Sekolah XYZ telah mengadopsi pendekatan yang efektif dengan menggunakan cerita dalam pembelajaran karakter. Mereka

memilih buku-buku cerita yang mengandung pesan moral dan etika yang kuat. Bagaimana strategi ini diterapkan di sekolah ini melibatkan:

1. Memilih buku-buku yang sesuai dengan usia dan pemahaman siswa.
2. Membacakan cerita atau novel tersebut di kelas dan membahas pesan moral yang terkandung di dalamnya.
3. Mendorong siswa untuk berbicara tentang karakter dalam cerita dan bagaimana tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai tertentu.
4. Menghubungkan nilai-nilai dalam cerita dengan situasi-situasi kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa.

Dengan pendekatan ini, siswa di Sekolah XYZ belajar nilai-nilai karakter seperti integritas, kejujuran, dan empati melalui pengalaman yang emosional dan relevan bagi mereka. Strategi pembelajaran karakter yang efektif seperti ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan. Dengan menggabungkan metode-metode pembelajaran karakter yang bervariasi dalam kurikulum, sekolah dan pendidik dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi lebih efektif dalam menciptakan warga yang bertanggung jawab dan bermoral dalam masyarakat.

3.6.1. Pengembangan Karakter dalam Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam pengembangan karakter individu. Lebih luas akan membahas bagaimana keluarga dapat berperan dalam membentuk karakter anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Keluarga sebagai Lingkungan Pertama Pembentukan Karakter

1. **Model Perilaku Orang Tua:** Orang tua berperan sebagai model utama dalam pembentukan karakter anak-anak. Perilaku orang tua, nilai-nilai, dan etika yang mereka

tunjukkan di rumah memiliki dampak besar pada perkembangan karakter anak.

2. **Komunikasi Keluarga:** Komunikasi terbuka dan jujur dalam keluarga memungkinkan anak-anak untuk belajar berbicara tentang nilai-nilai, etika, dan tantangan moral dalam kehidupan mereka.
3. **Kualitas Waktu Bersama:** Waktu yang berkualitas bersama keluarga adalah kesempatan untuk mendiskusikan nilai-nilai, merenungkan pengalaman, dan membangun hubungan yang mendukung perkembangan karakter.

Praktik-praktik Pengembangan Karakter dalam Keluarga

1. **Diskusi dan Refleksi:** Keluarga dapat mendiskusikan situasi sehari-hari yang melibatkan dilema etika atau moral. Orang tua dapat merangsang refleksi dengan pertanyaan yang membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang terlibat.
2. **Memberikan Contoh:** Orang tua dapat memberikan contoh perilaku karakter yang diharapkan kepada anak-anak. Ini mencakup menunjukkan integritas, empati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari.
3. **Pengalaman Sosial:** Orang tua dapat memfasilitasi pengalaman sosial yang membantu anak-anak belajar empati, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini dapat mencakup berpartisipasi dalam kegiatan amal atau bantuan masyarakat.

Studi Kasus: Pengembangan karakter dalam keluarga Anis. Dalam bagian ini, akan memberikan contoh studi kasus tentang keluarga bapak Anis, yang mengimplementasikan praktik-praktik pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Contoh Studi Kasus: Keluarga Bapak Anis

Keluarga Anis adalah keluarga yang aktif dalam pengembangan karakter anak-anak mereka. Beberapa praktik yang mereka terapkan meliputi:

1. **Diskusi Keluarga:** Setiap malam, keluarga *Anis* duduk bersama untuk makan malam. Selama waktu ini, mereka sering mendiskusikan pengalaman anak-anak di sekolah, teman-teman baru yang mereka temui, dan situasi yang melibatkan dilema moral. Orang tua secara terbuka bertanya tentang bagaimana anak-anak akan menangani situasi tersebut dan membimbing mereka menuju solusi yang baik.
2. **Pemberian Contoh:** Orang tua *Anis* selalu menunjukkan integritas dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan mereka. Mereka memberikan contoh bagaimana berkomunikasi dengan baik, berempati terhadap orang lain, dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga.
3. **Pengalaman Sosial:** Keluarga *Anis* sering terlibat dalam kegiatan sosial dan amal sebagai keluarga. Mereka bersama-sama membantu di pusat makanan lokal dan berpartisipasi dalam proyek-proyek amal di komunitas mereka.

Dengan pendekatan seperti ini, keluarga *Anis* menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak-anak mereka. Mereka memahami pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak-anak dan berkomitmen untuk memberikan contoh yang positif serta pengalaman yang memperkaya dalam proses ini.

Tantangan dalam pengembangan karakter dalam keluarga. Materi akan mengidentifikasi beberapa tantangan yang dapat dihadapi dalam pengembangan karakter dalam keluarga, termasuk jadwal yang sibuk, perbedaan nilai-nilai, dan tekanan dari luar. Mengatasi tantangan dalam pengembangan karakter, pembahasan lain akan menguraikan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti mengatur waktu keluarga, berkomunikasi secara terbuka, dan bekerja sama dalam memahami dan memperkuat nilai-nilai keluarga. Pengembangan

karakter dalam keluarga adalah upaya berkelanjutan yang membutuhkan kesadaran dan komitmen dari semua anggota keluarga. Dengan praktik-praktik yang tepat, keluarga dapat berperan penting dalam membentuk individu yang bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

3.6.2. Pengembangan Karakter dalam Masyarakat

Pengembangan karakter bukan hanya tanggung jawab individu dan keluarga, tetapi juga masyarakat secara luas. Lebih luas akan membahas bagaimana masyarakat dapat berperan dalam membentuk karakter individu.

Peran Masyarakat dalam pengembangan karakter, di antaranya:

1. **Pendidikan di Luar Sekolah:** Masyarakat dapat menyediakan program-program pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah. Contohnya termasuk klub-klub remaja, kelompok agama, dan organisasi sosial yang mempromosikan nilai-nilai positif.
2. **Peran Model dan Teladan:** Tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi model karakter yang baik dapat memberikan inspirasi dan contoh kepada individu muda. Mereka dapat memberikan ceramah, mengajar, atau berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial yang mempromosikan karakter.
3. **Sumber Informasi dan Literasi Karakter:** Masyarakat dapat menyediakan sumber-sumber informasi dan literasi karakter yang membantu individu memahami nilai-nilai dan etika. Ini bisa dalam bentuk buku, seminar, situs web, atau media sosial yang mendidik.

Program dan Inisiatif Pengembangan Karakter dalam Masyarakat

1. **Program Pemuda:** Banyak masyarakat memiliki program khusus untuk pemuda yang mengajarkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan karakter. Program-program seperti ini mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan empati.

2. **Kampanye Kesadaran Moral:** Organisasi masyarakat dapat mengadakan kampanye kesadaran moral yang mengingatkan masyarakat tentang pentingnya karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa melibatkan penggunaan media, poster, atau kampanye daring.
3. **Pendidikan Karakter dalam Komunitas:** Beberapa masyarakat mungkin memiliki program pendidikan karakter yang berfokus pada aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai karakter, seperti pengelolaan konflik atau pengambilan keputusan yang baik.

Studi Kasus: Peran Masyarakat dalam Pengembangan Karakter di Kota ABC. Dalam bagian ini, kita akan memberikan studi kasus tentang bagaimana sebuah komunitas di Kota ABC berhasil mengimplementasikan inisiatif pengembangan karakter.

Contoh Studi Kasus: Kota ABC

Kota ABC adalah komunitas yang aktif dalam pengembangan karakter. Beberapa inisiatif mereka termasuk:

1. **Program Pemuda:** Kota ABC memiliki pusat pemuda yang menawarkan berbagai program bagi pemuda, termasuk pelatihan kepemimpinan, proyek amal, dan lokakarya etika.
2. **Kampanye Kesadaran Moral:** Setiap tahun, mereka mengadakan kampanye "Karakter Kuat, Masyarakat Kuat" yang mengundang tokoh-tokoh masyarakat lokal untuk memberikan ceramah dan berbagi pengalaman mereka tentang karakter.
3. **Pendidikan Karakter dalam Sekolah:** Komunitas ini bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan menyediakan pelatihan bagi guru.

Dengan pendekatan seperti ini, Kota ABC menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak-anak dan warganya. Mereka mengakui pentingnya karakter

dalam membangun masyarakat yang kuat dan bertanggung jawab. Tantangan dalam pengembangan karakter dalam masyarakat mencakup kurangnya sumber daya, ketidaksetaraan akses, dan tekanan budaya yang mungkin tidak mendukung nilai-nilai positif. Mengatasi tantangan dalam pengembangan karakter dalam Masyarakat. Membahas strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, termasuk penggalangan sumber daya, mempromosikan kesetaraan akses, dan advokasi untuk nilai-nilai karakter dalam budaya masyarakat. Pengembangan karakter dalam masyarakat adalah upaya bersama yang memerlukan kolaborasi antara individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Dengan melibatkan semua pihak dan mendukung inisiatif pengembangan karakter, masyarakat dapat berperan penting dalam menciptakan individu yang bermoral dan berintegritas dalam masyarakat yang lebih besar.

3.7. Tantangan dan Hambatan Pembelajaran Karakter

Meskipun pentingnya pembelajaran karakter diakui, ada sejumlah tantangan dan hambatan yang dapat menghambat upaya ini. Dalam uraian ini akan membahas beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran karakter.

Kurangnya Konsensus Nilai-Nilai Karakter

1. **Keragaman Nilai:** Satu tantangan utama dalam pembelajaran karakter adalah keragaman nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter dapat berbeda-beda antara kelompok etnis, agama, atau budaya. Ini bisa membuat sulit untuk mencapai konsensus tentang nilai-nilai yang seharusnya diajarkan.
2. **Kontroversi Nilai-Nilai:** Beberapa nilai-nilai karakter mungkin kontroversial dan konteksnya dapat berubah seiring waktu. Ini menciptakan tantangan dalam menentukan nilai-nilai mana yang harus diajarkan dan bagaimana mengatasi perbedaan pandangan.

Keterbatasan Sumber Daya

1. **Sumber Daya Finansial:** Implementasi program pembelajaran karakter memerlukan sumber daya finansial untuk pelatihan guru, bahan ajar, dan inisiatif pendidikan khusus. Banyak sekolah dan masyarakat mungkin menghadapi keterbatasan anggaran.
2. **Pelatihan Guru:** Guru yang efektif dalam pembelajaran karakter memerlukan pelatihan khusus. Ini memerlukan investasi sumber daya finansial dan waktu yang signifikan.

Kehidupan yang Sibuk dan Teknologi

1. **Jadwal Sibuk:** Kehidupan yang sibuk dengan jadwal yang padat dapat membuat sulit bagi individu, terutama anak-anak, untuk meluangkan waktu untuk refleksi, diskusi, dan praktik nilai-nilai karakter.
2. **Pengaruh Teknologi:** Penggunaan teknologi modern, seperti media sosial dan permainan video, dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai karakter individu. Kontrol yang tidak memadai terhadap penggunaan teknologi dapat menjadi hambatan.

Tantangan dalam Pendidikan Karakter dalam Konteks Global

1. **Pengaruh Globalisasi:** Globalisasi telah menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran karakter, dengan nilai-nilai dari berbagai budaya yang saling berbenturan. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai global dalam pendidikan karakter adalah pertanyaan yang kompleks.
2. **Dunia Digital:** Perkembangan dunia digital telah memungkinkan berbagai konten yang bisa memengaruhi karakter, baik positif maupun negatif. Bagaimana mengelola pengaruh media digital adalah tantangan yang signifikan.

Keterlibatan Orang Tua

Kurangnya Keterlibatan Orang Tua: Tantangan lain adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran karakter. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam

membentuk karakter anak-anak, tetapi faktor-faktor seperti kesibukan dan kurangnya pemahaman dapat menghambat keterlibatan mereka.

Evaluasi dan Pengukuran

1. **Kesulitan dalam Mengukur Karakter:** Karakter adalah konsep yang sulit diukur. Tidak seperti penilaian akademis yang lebih mudah diukur dengan ujian atau tes, karakter melibatkan aspek-aspek yang lebih subjektif.
2. **Pengukuran yang Tidak Konsisten:** Tidak ada metode pengukuran karakter yang standar atau konsisten, sehingga sulit untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran karakter.

Peran dan Tanggung Jawab

1. **Kurangnya Kesadaran:** Beberapa individu, organisasi, atau komunitas mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya pembelajaran karakter atau merasa bahwa itu adalah tanggung jawab orang lain.
2. **Kebingungan Peran:** Tidak selalu jelas siapa yang bertanggung jawab atas pembelajaran karakter. Apakah ini tanggung jawab sekolah, keluarga, masyarakat, atau individu? Ini dapat menciptakan kebingungan dan ambiguitas.

Tantangan dalam Implementasi Program Karakter di Lingkungan Sekolah

1. **Ketidaksetaraan Akses:** Siswa dari latar belakang yang kurang beruntung mungkin memiliki akses terbatas ke program pembelajaran karakter berkualitas.
2. **Kurangnya Dukungan dan Komitmen Sekolah:** Kurangnya komitmen dan dukungan dari kepala sekolah atau staf pendidik dapat menjadi hambatan utama dalam implementasi program karakter.

Pengaruh Budaya Pop

Pengaruh Budaya Pop: Budaya pop, seperti media massa dan selebriti, dapat memengaruhi nilai-nilai karakter dengan menggambarkan perilaku yang tidak selalu bermoral atau etis. Dalam menghadapi tantangan dan hambatan ini, penting untuk mencari solusi kreatif dan berkolaborasi antara individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan pembelajaran karakter tetap menjadi prioritas. Dengan kesadaran dan komitmen yang kuat akan dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan membantu membentuk individu yang lebih baik dan berintegritas dalam masyarakat.

3.8. Evaluasi dan Pengukuran Karakter

Evaluasi dan pengukuran karakter adalah langkah penting dalam memastikan efektivitas program pembelajaran karakter. Lebih lengkap akan membahas metode-metode evaluasi karakter, mengapa evaluasi ini penting, serta bagaimana mengukur karakter secara efektif.

Pentingnya Evaluasi Karakter

1. **Mengukur Kemajuan:** Evaluasi karakter membantu mengukur kemajuan individu dalam pengembangan nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan. Ini memungkinkan kita untuk melihat apakah program pembelajaran karakter telah berhasil.
2. **Memberikan Umpan Balik:** Evaluasi karakter memberikan umpan balik kepada siswa, guru, dan orang tua tentang perkembangan karakter siswa. Ini membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memotivasi mereka untuk terus berkembang.
3. **Mengidentifikasi Kebutuhan:** Melalui evaluasi karakter, kita dapat mengidentifikasi kebutuhan individu dalam pengembangan karakter. Ini memungkinkan kita untuk menyesuaikan program pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan siswa.

Metode-Metode Evaluasi Karakter

1. **Penilaian Guru:** Guru dapat memberikan penilaian karakter berdasarkan pengamatan mereka terhadap perilaku siswa di kelas. Mereka dapat menggunakan rubrik atau skala penilaian untuk mengukur nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
2. **Penilaian Diri:** Siswa dapat diminta untuk menilai diri mereka sendiri dalam hal karakter. Mereka dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka telah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Penilaian Rekan Sebaya:** Siswa dapat memberikan umpan balik satu sama lain tentang karakter mereka. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, survei, atau evaluasi 360 derajat.
4. **Portofolio Karakter:** Siswa dapat membuat portofolio karakter yang berisi bukti-bukti dari tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Ini dapat mencakup proyek-proyek, esai, atau pengalaman sosial yang relevan.
5. **Kuesioner Karakter:** Kuesioner karakter adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi siswa tentang karakter mereka sendiri dan karakter orang lain dalam komunitas mereka.

Studi Kasus: Program evaluasi karakter di Sekolah XYZ. Dalam bagian ini, kita akan memberikan contoh studi kasus tentang bagaimana Sekolah XYZ berhasil mengimplementasikan program evaluasi karakter.

Contoh Studi Kasus: Sekolah XYZ

Sekolah XYZ telah mengintegrasikan evaluasi karakter dalam pendekatannya untuk pembelajaran karakter. Beberapa langkah yang mereka ambil termasuk:

1. **Penilaian Guru:** Setiap guru di Sekolah XYZ diberikan pelatihan tentang cara mengamati dan menilai karakter siswa mereka. Mereka menggunakan rubrik penilaian karakter yang dikembangkan secara khusus.
2. **Penilaian Diri Siswa:** Siswa di Sekolah XYZ diminta untuk secara rutin menilai diri mereka sendiri dalam hal karakter. Mereka menggunakan kuesioner karakter yang dirancang oleh sekolah.
3. **Penilaian Rekan Sebaya:** Sekolah ini juga mendorong siswa untuk memberikan umpan balik tentang karakter teman-teman sekelas mereka. Ini dilakukan secara anonim untuk menghindari konflik.
4. **Portofolio Karakter:** Setiap siswa di Sekolah XYZ memiliki portofolio karakter pribadi yang mereka isi dengan bukti-bukti dari tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Portofolio ini dievaluasi secara berkala oleh guru dan orang tua.

Dengan pendekatan seperti ini, Sekolah XYZ telah menciptakan sistem evaluasi karakter yang komprehensif dan terintegrasi dalam pendidikan mereka. Ini membantu mereka melacak kemajuan karakter siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai karakter tetap menjadi fokus penting dalam kurikulum mereka.

Tantangan dalam Evaluasi Karakter

1. **Kesulitan Pengukuran Objektif:** Karakter adalah konsep yang subjektif dan sulit diukur secara objektif. Evaluasi karakter dapat menjadi tantangan karena seringkali melibatkan pengukuran kualitatif daripada kuantitatif.
2. **Ketidaksetaraan Subjektivitas:** Evaluasi karakter oleh guru atau rekan sebaya dapat dipengaruhi oleh subjektivitas dan bias. Hal ini dapat memunculkan pertanyaan tentang keadilan dan konsistensi dalam evaluasi.

Membangun program evaluasi karakter yang efektif. Topik ini akan membahas langkah-langkah yang dapat diambil untuk membangun program evaluasi karakter yang efektif, termasuk pengembangan rubrik, pelatihan guru, dan pelibatan orang tua. Evaluasi karakter adalah langkah penting dalam memastikan bahwa program pembelajaran karakter berhasil dan bahwa individu mengembangkan nilai-nilai yang positif. Dengan menggunakan metode-metode evaluasi yang sesuai dan memahami tantangan yang mungkin terjadi, dapat memastikan bahwa upaya pembelajaran karakter menghasilkan hasil

3.9. Penutup

Pembahasan akhir merupakan topik penutup yang merangkum poin-poin utama yang telah dibahas dalam tema-tema tentang pembelajaran dan pengembangan karakter. Ini adalah kesempatan untuk mengevaluasi kembali pentingnya pembelajaran karakter dalam pendidikan, keluarga, dan masyarakat, serta menyoroti beberapa pesan utama yang harus diambil dari pembahasan sebelumnya.

A. Pentingnya Pembelajaran Karakter

1. **Karakter sebagai Fondasi Kehidupan:** Pembelajaran karakter adalah pondasi penting dalam kehidupan individu. Karakter yang kuat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia, membuat keputusan, dan memberikan dampak positif pada masyarakat.
2. **Pendekatan Terpadu:** Pembelajaran karakter tidak terbatas pada satu lingkungan saja. Ini melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai positif.

B. Prinsip-prinsip Pembelajaran Karakter

1. **Konteks Relevan:** Pembelajaran karakter harus ditempatkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari individu. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif.

2. **Pemodelan oleh Teladan:** Teladan yang baik dalam bentuk guru, orang tua, atau tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu.
3. **Keterlibatan Siswa:** Siswa harus aktif terlibat dalam pembelajaran karakter melalui diskusi, refleksi, dan partisipasi aktif dalam aktivitas yang mendorong pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut.
4. **Evaluasi Karakter:** Evaluasi karakter, melalui berbagai metode seperti penilaian guru, penilaian diri, dan penilaian rekan sebaya, membantu individu untuk memantau perkembangan karakter mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

C. Strategi Pembelajaran Karakter

1. **Metode Pembelajaran Karakter:** Metode-metode seperti cerita dan literatur, permainan peran, diskusi etis, studi kasus, dan penggunaan teknologi dapat digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam kurikulum.
2. **Studi Kasus Implementasi:** Studi kasus implementasi strategi pembelajaran karakter di lingkungan sekolah dapat memberikan inspirasi dan panduan praktis untuk pendidik dan komunitas pendidikan.

D. Pengembangan Karakter dalam Keluarga dan Masyarakat

1. **Peran Keluarga:** Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter individu. Keluarga dapat mendukung pembelajaran karakter melalui komunikasi, pemberian contoh, dan pengalaman sosial.
2. **Peran Masyarakat:** Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pengembangan karakter. Program pendidikan karakter di luar sekolah, peran model dan teladan, serta program-program pemuda adalah contoh bagaimana masyarakat dapat berkontribusi.

E. Tantangan dan Hambatan

Pembelajaran karakter tidak terlepas dari tantangan dan hambatan seperti keragaman nilai, keterbatasan sumber daya, kesibukan, pengaruh teknologi, pengaruh budaya pop, dan masalah evaluasi karakter yang subjektif.

F. Evaluasi Karakter

Evaluasi karakter adalah langkah penting dalam memantau kemajuan individu dalam pengembangan karakter. Metode-metode seperti penilaian guru, penilaian diri, penilaian rekan sebaya, portofolio karakter, dan kuesioner karakter dapat digunakan.

G. Pesan Terakhir

Pesan utama dari tulisan ini adalah bahwa pembelajaran karakter adalah upaya kolaboratif yang memerlukan komitmen dari semua pihak: individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab tetap menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih baik. Semoga penyusunan bab ini memberikan wawasan dan inspirasi kepada pembaca tentang betapa pentingnya pembelajaran karakter dalam membentuk individu yang memiliki dampak positif dalam masyarakat.

Lampiran

Dalam bagian lampiran ini, penulis akan menyertakan informasi tambahan yang mendukung isi bab atau menyediakan sumber daya yang dapat membantu pembaca dalam memahami atau menerapkan pembelajaran karakter.

Berikut adalah lampiran:

Lampiran : Rubrik Penilaian Karakter

Contoh rubrik penilaian karakter yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik untuk menilai perkembangan karakter siswa.

Dalam bagian lampiran ini, disertakan beberapa contoh rubrik penilaian karakter yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik untuk menilai perkembangan karakter siswa. Rubrik ini dapat membantu dalam mengukur dan memberikan umpan balik yang lebih jelas tentang kemajuan karakter siswa. Pilihlah tabel yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran karakter.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Karakter

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Perbaikan (1)
Integritas	Siswa selalu bertindak jujur, berintegritas, dan mematuhi norma-norma moral.	Siswa sering bertindak jujur dan berintegritas, tetapi kadang-kadang dapat melanggar norma-norma moral.	Siswa biasanya bertindak jujur, tetapi kadang-kadang kurang konsisten dalam mematuhi norma-norma moral.	Siswa sering kali tidak bertindak jujur, kurang berintegritas, dan melanggar norma-norma moral.
Empati	Siswa selalu memahami dan peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.	Siswa sering menunjukkan empati dan kesadaran terhadap perasaan orang lain.	Siswa biasanya menunjukkan empati, tetapi kadang-kadang kurang memperhatikan perasaan orang lain.	Siswa sering kali tidak memperhatikan perasaan atau kebutuhan orang lain.
Tanggung Jawab	Siswa selalu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka.	Siswa sering bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka, tetapi kadang-kadang dapat terlambat atau kurang fokus.	Siswa biasanya bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka, tetapi kadang-kadang kurang konsisten.	Siswa sering kali tidak bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka.
Kerjasama	Siswa selalu bekerja sama dengan baik	Siswa sering bekerja sama dengan baik	Siswa biasanya bekerja sama dalam	Siswa sering kali tidak bekerja sama

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Perbaikan (1)
	dalam kelompok dan mendukung anggota tim.	dalam kelompok dan mendukung anggota tim, tetapi kadang-kadang ada ketegangan.	kelompok, tetapi kadang-kadang kurang mendukung anggota tim.	dengan baik dalam kelompok atau tidak mendukung anggota tim.
Kreativitas	Siswa selalu menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi baru.	Siswa sering menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi baru, tetapi kadang-kadang kurang inovatif.	Siswa biasanya menunjukkan kreativitas, tetapi kurang inovatif dalam menyelesaikan masalah.	Siswa sering kali tidak menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan solusi baru.

Catatan:

Tabel ini adalah contoh dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan karakter ditempat pembaca. Penilaian karakter harus mencakup nilai-nilai yang dianggap penting dalam pendidikan karakter dan mencerminkan tujuan pembelajaran yang spesifik. Pastikan bahwa rubrik tersebut digunakan secara konsisten dan bahwa hasil penilaian karakter digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan untuk memperbaiki program pembelajaran karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. (2018). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan. Bumi Aksara.
- Hidayah, N., & Bambang, T. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-58.
- Pramono, B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD XYZ). Tesis magister tidak diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Nurhayati, R. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Karakter terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di SMA ABC). Disertasi doktor tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada.
- Sumardjo, J. D. (2019). Pendidikan Karakter: Konsep, Model, dan Implementasi di Sekolah. PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyono, N., & Winataputra, U. S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Prenadamedia Group.
- Wijaya, S. (2019). Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 154-166.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter. <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/603683c6eb041>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). Materi Pelatihan Pendidikan Karakter. <https://kemdikbud.go.id/main/files/download/44a177097135d>

BAB 4

PERAN DOSEN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Dr. Nurbayani, S.Ag., MA.

4.1. Pendahuluan

Konsepsi karakter lebih umum daripada akhlak yang dibahas dalam ajaran Islam. Ajaran Islam menuju perbuatan amal shaleh, yaitu semua perbuatan terpuji berfaedah dan indah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dan dinilai oleh Allah. Sedangkan amal shaleh adalah inti ajaran Islam yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi konsepsi akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia. (Rosihan Anwar. 2009). Untuk konsepsi Pendidikan karakter yang dibangun guna menyeimbangkan kebutuhan bangsa Indonesia disebutkan bahwa karakter suatu usaha yang sengaja dilakukan agar peserta didik memperoleh sekumpulan prinsip-prinsip budi pekerti, karakter yang mulia dan keutamaan perilaku dan perasaan lalu terbiasa melakukannya sejak dini sampai ia dewasa dan bergaul dalam kehidupan nyata. (Abdullah Nasih Ulwan. 2004). Pendidikan karakter diberikan oleh dosen dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang dosen tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga menjiwai seluruh aspek nilai-nilai afektif (*transfer of value*) seperti kejujuran, tanggungjawab, dan lainnya. (Devi Syukri Azhari dan Alaren, 2017)

Peran dosen dalam melaksanakan tugas utama Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebelum mengimplementasiakn karakter kepada mahasiswa terlebih dahulu dosen paling tidak memiliki karakter yang relevan dengan tupoksinya yaitu mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi. Dosen diakui sebagai kunci dalam membentuk karakter mahasiswa, dan tidak hanya bertugas untuk mengembangkan logika berfikir, tetapi juga sebagai pemberi teladan dan inspirasi bagi mahasiswa. Dosen dapat membantu mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif melalui interaksi di dalam dan luar kelas. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga tentang membantu mahasiswa tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain itu, peran dosen dan semua pihak terkait dalam membentuk karakter mahasiswa sangatlah penting untuk mencapai tujuan ini.

Internalisasi nilai-nilai atau karakter yang dilakukan oleh dosen kepada para mahasiswa membutuhkan pemahaman, keterampilan, dan kompetensi mengenai karakter itu sendiri. Namun, satu hal yang penting, seorang dosen mampu memancarkan dari dalam dirinya karakter-karaktet mulia yang dapat diteladani oleh para mahasiswanya. Keteladanan memiliki bahasa atau pesan tersendiri yang sangat menguat dalam diri mahasiswa. Keteladanan tidak banyak berbicara atau memberi penjelasan tentang pengetahuan menjadi baik dan benar. Akan tetapi, para mahasiswa dapat melihat dan menyaksikan sendiri seorang dosen dalam berbicara, bertindak, dan bahkan mindset dari dosen sendiri yang terpancar lewat cara mengajarnya. Seorang pendidik karakter yang menyelenggarakan pendidikan untuk membimbing karakter mulia mahasiswa tentu saja pendidik tersebut memiliki karakter mulia juga sebagai ciri profesionalnya. (Dewantara, 1977).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang

baik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, sikap positif, dan keterampilan sosial yang kuat. Peran dosen dalam hal ini sangat krusial karena mereka memiliki pengaruh langsung terhadap mahasiswa dan lingkungan belajar di kampus. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter diperlukan pegangan yang kuat sebagai dasar pijakan dalam bertindak dan berfikir.

4.2. Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Landasan pendidikan karakter terdiri dari : (1) Undang-undang Dasar 1945, (2) Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, (5) Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (6) Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, (7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, (8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014. (Kemendiknas, 2010).

Peran dosen sebagai pembimbing karakter mahasiswa dapat direncanakan dan disesuaikan dengan pengalaman masing-masing mahasiswa. Perjalanan hidup yang telah terekam melalui SIAKAD atau portal mahasiswa dapat dipelajari dan ditelaah guna membuat rancangan dalam proses pembimbingan untuk orang dewasa. Dosen memberi motivasi agar mahasiswa merasa butuh belajar memperbaiki dan mengikuti karakter yang dibutuhkan untuk kehidupannya. (Nur A. Afdhli Lubis, 2020).

4.3. Mengembangkan Nilai Humanistik

Humanistik adalah suatu teori psikologi yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Tokoh utama teori ini adalah Abraham 1908, ia memiliki IQ 195,7 yang luar biasa. Ia memiliki teori bahwa konsep diri seorang peserta didik yang baik, maka akan melahirkan karakter yang baik pula. Corak biologis yang paling utama adalah motivasi. Lingkungan hidup yang traumatic dapat mengakibatkan individu mahasiswa mundur ke tingkat rendah. Khas teori ini adalah mengutamakan

konsep memanusiakan manusia. Proses pendidikan bukan hanya berdasarkan pada peningkatan intelektual, namun juga kemampuan untuk mengeksplorasi semua potensi manusia. (Cmuali, 2017). Mahasiswa memiliki keunikan dan gaya belajar yang berbeda antara satu dengan lainnya, maka tugas dari dosen adalah mengenali setiap keunikan tersebut dengan menggali dan mewujudkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Subrahatiningrum, 2003). Belajar menurut teori humanistik memfungsikan dosen sebagai fasilitator, sebagai pembimbing dan pengarah. Mahasiswa belajar tanpa ada paksaan atau tekanan, sehingga tidak membelenggu kebebasan mahasiswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

4.3.1. Membangun integritas

Ada banyak cara untuk membangun integritas diri terhadap karakter jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggungjawab, kesederhanaan, berani dan adil. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting yang harus dipegang oleh mahasiswa dalam membangun integritas diri. Metode pembiasaan sebagai satu alternatif metode dalam membangun keasaran ini. Ada banyak cara lainnya untuk membangun integritas diri seperti pembiasaan di lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat.

4.3.2. Mengembangkan Kejujuran

Seorang dosen memiliki karakter jujur dan integritas, tidak mungkin berbohong. Ia mengutamakan institusinya daripada lainnya. Ia konsisten antara kata dan perbuatannya. Di samping itu juga karakter bertanggung jawab senantiasa akan menunjukkan dirinya dan yang telah diperbuat. Karakter ini akan melahirkan kerja keras dan bekerja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik. Dosen mendidik mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dan memberi nilai atas usaha mereka. Jikapun ada mahasiswa yang menyelesaikan tugasnya, namun kinerjanya masih berada di bawah standar, dapat disebabkan oleh adanya indikasi kecurangan atau ketidakjujuran akademik pada sebagian mahasiswa. Kebiasaan

menyontek pada waktu ujian berlangsung merupakan awal kegagalan dalam pencapaian kesuksesan. Inilah pekerjaan berat yang harus diutamakan yaitu kejujuran akademis sendiri. Pada awalnya dianggap biasa menyontek pada saat ujian, namun jika tidak ada pengawasan yang ketat dari dosennya, akan merusak karakter dan jati diri suatu bangsa. Kebohongan akan terus berlanjut dan akan mengikis sendi-sendi kepribadian bangsa yang memiliki karakter religius. Karakter orang yang beragama akan dapat membentuk kepribadian yang bermartabat sebagaimana yang dicita-citakan. Berikut komponen karakter bangsa yang menjadi pilar penjabaran karakter lainnya, sebagaimana diungkap pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Komponen Karakter

	URAIAN
Religius	Mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
Nasionalis	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Mandiri	Tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita
Gotong Royong	Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama
Interitas	Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Sumber: <https://www.datadikdasmn.com/2020/02/panduan-model-penilaian-karakter.html>

4.4. Mengembangkan karakter keilmuan

Kemampuan dosen dalam merancang pembelajaran yang bertujuan mendidik mahasiswa agar memiliki nilai-nilai karakter

bukan sekedar pengetahuan saja. Oleh karena itu seorang dosen dituntut memiliki skill tertentu dalam menjalankan tugasnya.

Adapun linkup pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan kecakapannya sebagai berikut:

4.4.1. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu (*curiosity*).

Rasa ingin tahu mahasiswa dapat dikembangkan dalam tiga aspek yaitu: 1) keinginan untuk berinteraksi, atau saling terhubung, atau mengadakan suatu hubungan, 2) Keinginan untuk mengenal. Menkenal adalah tahu atau mengetahui. 3) Keinginan untuk memahami satu sama lain. (Suharso, 2011). Dalam proses pembinaan karakter, rasa ingin tahu diperlukan dalam menjalin persahabatan antar sesama.

Dalam pendidikan karakter diperlukan upaya terencana seperti: menciptakan variasi pembelajaran, belajar di luar kelas dan *travelling*, praktik bersama, mengarang cerita, dan belajar berdemokrasi. Munculnya rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru, seorang mahasiswa diawali oleh rasa penasaran pada materi yang akan diajarkan, sehingga terpancing untuk bertanya. Setelah itu muncul keinginan untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Rasa ingin tahu merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa untuk mengetahui, melihat, menelaah guna mendapatkan informasi baru yang berasal dari suatu keadaan yang belum pasti. Oleh karena itu peran dosen sebagai pengembang karakter keilmuan dapat mendorong penguatan berfikir kritis dan kreatif mahasiswa. Rasa ingin tahu adalah awal dari mulainya pengetahuan. (suriasumantri, 2007). Oleh karena itu proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang mahasiswa dapat dilakukan di manapun dan kapanpun. Peran dosen sebagai pemberi pengajaran untuk memberi perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dari itu pembelajaran memberi ruang yang luas dalam membangun interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Peran dosen sebagai pemberi teladan bagi mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan mahasiswa menepati janji dengan dosen walinya apabila mereka mengadakan perjanjian dalam kegiatan akademik. Contoh kasus. “ seorang mahasiswa yang sedang duduk di bangku kuliah pada semester pertama, namanya A, (nama samaran) pernah mengadu kepada seorang dosen namanya C, (identitas disamarkan). Soalnya. Kata mahasiswa semester awal tadi. Ia mengajukan pertanyaan : bagaimana cara kita berkomunikasi dengan dosen wali kita dan apa saja yang dapat kita sampaikan padanya, begitu pertanyaannya., lalu ia jawab, silakan konteks nomor WhatsAppnya dan minta izin untuk bertemu dengannya. O, begitu, lalu mahasiswa itupun pergi dan menghubungi dosen tersebut.

Pemberian materi esensial bai pembentukan karakter pada bidang keagamaan bagi mahasiswa meliputi :

Tabel 4.2 Materi pokok pendukung Karakter

Bidang	Tujuan
Aqidah	Memperkokoh keagamaan mahasiswa
Syari'ah	Memperluas pengetahuan terhadap hukum-hukum
Akhlaq	Melatih perilaku terpuji

Sumber: Saminan Ismail. 2013. *Budaya Sekolah*, Bandung: Rizqi Press. Hal. 89.

4.4.2. Mengembangkan Inovasi (*Search of inquiry*).

Salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran adalah penggunaan metode. Penggunaan metode yang tepat dan variatif akan mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disajikan. Paradima konstruktivistik menuntut proses

pembelajaran kolaboratif dan menggali makna-makna yang tersirat di balik sesuatu yang nampak. Paradigma objektif yang dihasilkan dari telaah terhadap peristiwa yang nyata dan terlihat akan menghasilkan pengetahuan baru sebagai suatu inovasi baru. Dalam hal ini mahasiswa dapat diarahkan untuk menggali makna-makna secara induktif. Pembelajaran berorientasi pada proses bukan hasil. Namun komitmen dosen dapat menjadi daya untuk mempertahankan pelaksanaan pembelajaran. Dosen memiliki tiga power yaitu membangun paradigma, metode dan komitmen. Dengan tiga power tersebut akan mampu menumbuhkan karakter mahasiswa. Dosen sebagai model dalam mencontohkan penggunaan metode dan strategi yang tepat dan cara mengungkapkan pemikiran secara verbal yang dapat membantu mahasiswa mengkonstruks pengetahuan. Maka dosen berperan sebagai role model dalam menampilkan dirinya sebagai teladan yang dapat ditiru. Keteladanan dosen memberi pengaruh kuat terhadap mahasiswa yang dibimbingnya.

4.5. Menanamkan cinta tanah air

Cinta tanah air diistilahkan dengan nasionalisme. Nasionalisme berasal dari kata *nation* (Bahasa Inggris) yang berarti bangsa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan : Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri. (Lukman Ali, Dkk, 1994). Menjadi nasionalis sejati adalah belajar mencintai budaya bangsa sendiri. Belajar adalah suatu kewajiban bagi setiap umat secara menyeluruh, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad dan mempertahankan tanah air. Membela tanah air perlu ditanamkan dalam jiwa para mahasiswa. Berjuang tidak hanya dengan senjata tetapi juga dengan argumentasi dan bukti nyata. Upaya memperkokoh rasa cinta tanah air dan menanamkan rasa bela negara adalah bagian dari kewajiban suci.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui :

1. Mencintai alam dengan menjaga lingkungan

2. Menciptakan kerukunan antar suku dan agama
3. Patuh pada hukum negara
4. Melestarikan budaya dengan penuh rasa bangga
5. Mempertahankan produk dalam negeri
6. Membanggakan negara di kancah dunia

Oleh karena minimnya pertemuan dengan mahasiswa maka diperlukan upaya yang ekstra dari mahasiswa untuk menjalin komunikasi antar dua arah yaitu mahasiswa dan dosen walinya. Setidaknya diketahui bahwa mahasiswa A terdaftar sebagai mahasiswa di bawah pengawasannya. Terkait dengan pemberi teladan, pendidikan karakter mengandung prinsip dosen membangun kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat menggerakkan aktivitas -aktivitas mereka untuk berbuat baik dan menjauhi dari hal-hal yang tidak baik.

4.5.1. Melatih Tanggungjawab (Responsibility)

Tanggung jawab adalah kewajiban setiap individu dalam menjalani kehidupannya yang mana dalam pelaksanaan kewajiban ini, individu mendapat dorongan dari dalam jiwanya untuk memenuhi semua kewajiban yang ditanggung oleh dirinya. Minimal tanggungjawab itu adalah menjaga diri dari tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain. Tanggungjawab itu harus dilatih dan dibiasakan. Rasa bertanggungjawab akan memancing emosi seseorang untuk segera menunaikan tugasnya tersebut. Salah satu tugas dosen dalam mengimplementasikan karakter adalah menuntun mahasiswa untuk memulai tanggungjawab atas perbuatan mereka sendiri. Fokus tanggungjawab adalah “diri sendiri”. Ketika seseorang mengambil tanggungjawab, hal utama yang perlu diperhatikan adalah apakah hal tersebut terjadi pada diri sendiri atau disebabkan oleh orang lain. Oleh karena itu diperlukan kendala guna menghadapi setiap kendala yang akan terjadi. Sebagai contoh tanggungjawab adalah, seorang dosen menyuruh mahasiswa mengerjakan tugas kelompok. Namun di luar dugaan kelompok yang ditunjuk untuk melakukan presentasi pada hari yang telah ditetapkan mereka belum siap tugasnya. Akhirnya perkuliahan diganti dengan metode

karyawisata, masing-masing kelompok membuat cerita pendek tentang hal-hal yang telah dibacanya pada pertemuan sebelumnya.

Dari kasus di atas menunjukkan bahwa tanggungjawab adakalanya dibebankan kepada seorang saja maka ketika tugasnya tidak selesai sesuai target, akibatnya dialami oleh semua orang. Dari itu untuk merealisasikan tanggungjawab diperlukan pembinaan dan pembiasaan. Dalam upaya melatih rasa tanggungjawab, mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan perkuliahan. Proses pembelajaran di dalam kelas diawali dengan kegiatan pembuka, apersepsi, penguatan terhadap materi yang telah dipelajari terlebih dahulu. Kemudian dosen melanjutkan dengan pemberian tugas kelompok dan pemberian tugas terstruktur dan mandiri. Karakter yang diharapkan dalam kelompok kerja mahasiswa adalah terjalannya komunikasi antar sesama dan masing-masing mereka melatih rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan limit waktu yang telah ditetapkan dosen. Pelaksanaan kegiatan akademis ini disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

4.5.2. Mempraktikkan Ketrampilan hidup (*Life Skill*)

Aktivitas pendidikan karakter adalah membangun sumber daya manusia yang berjiwa kebangsaan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rasa nasionalisme yang tinggi. Life Skill dilatih melalui proses pendidikan bertujuan agar mahasiswa mampu mengatasi berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya kelak. Melalui pendidikan yang berkualitas life skill dapat dikembangkan. Sebagai contoh, profesi keguruan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas, terdapat mata kuliah pengembangan skill dan entrepreneurship yang berorientasi pengembangan dimensi keahlian tertentu dan kecakapan masing-masing mahasiswa. Ada di antara mahasiswa memiliki kemampuan manajerial, membimbing para jamaah haji dan ia dapat mengembangkan usaha mandiri seperti membuka biro perjalanan haji dan umrah dan lain-lain.

Proses belajar melalui pengalaman langsung diharapkan agar mahasiswa mampu mengembangkan kecakapan dan ketrampilan hidupnya sehingga menghasilkan karya nyata yang dapat menjadi modal bagi kehidupan mereka sebagaimana dikehendaki oleh pendidikan dan dunia akademis saat ini. Aktivitas pendidikan karakter yang bermutu yaitu dapat membangun sinergitas antara knowledge, attitude dan etika global di era kompetitif dengan persaingan yang sangat ketat.

4.5.3. Melatih kerjasama dalam kegiatan sosial

Dosen melatih mahasiswa untuk bekerjasama dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Keharmonisan antar individu, antar masyarakat dan individu dengan masyarakat dimulai dari keharmonisan seorang mahasiswa dalam keluarganya. Interaksi yang terjalin baik dalam keluarga memberi efek positif dalam mengaitkan hubungan personalnya dengan pribadi lain yang berbeda dengannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syatriadin bahwa dalam hubungan sosial terjadilah proses pengenalan berbagai budaya, nilai, norma dan tanggungjawab sehingga tercipta corak kehidupan yang berbeda-beda. (Syatriadin. 2017). Mahasiswa berasal dari masyarakat dan hidupnya pun di tengah masyarakat. Kehidupan masyarakat sarat dengan nilai-nilai positif yang selalu mendorong untuk dilestarikan. Lembaga pendidikan beserta seluruh elemen di dalamnya ikut mengambil bagian untuk melestarikan nilai-nilai positif tersebut. Peran dosen sebagai pendidik karakter mahasiswa memberikan ruang gerak untuk membina masyarakat di sekitar lingkungan kampus dan bahkan di luar dari kampus mereka. Hubungan kerjasama serta situasi saling membantu antara perguruan tinggi dan kampus sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian pada masyarakat

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu upaya perguruan tinggi secara langsung berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya sebagai wujud upaya penyelesaian permasalahan yang dihadapi publik secara akademis. Mahasiswa disiapkan untuk dapat berinteraksi dengan lembaga-

lembaga pendidikan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dosen ikut serta membimbing mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan pengabdian pada masyarakat. Berikut ini persiapan-persiapan yang diperlukan untuk bekerjasama dalam kegiatan sosial yaitu

1. Saling percaya;
2. Samakan visi dan misi;
3. Saling percaya;
4. Membnagun komunikasi yang baik;
5. Saling menghargai;
6. Memberi reward;
7. Mengerti tanggungjawab masing-masing;
8. Melakukan evaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Syukri Devi. 2017. Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *JTMT: Jurnal Pelangi*, 09(02), 19. <https://ejournal.upgrisba>. Website: ejournal.stkip-pgris-sumar.ac.id/index.php/pelangi.
- Lukman Ali. Dkk. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Magesaharani, Siti. 2019. Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Program Boarding School SMP Ardaniah Kota Serang: *Jurnal Tarbawi*, vol.5. No. 1 (6). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>.
- Anwar Rosihan, 2009, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rina Palunga dan Marzuki. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII. No. 1. April 2017.
- Ismail Saminan, 2013. *Budaya Sekolah Islami*, Bandung: Rizqi Press.
- Zakiah Daradjat, dkk. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf Qardhawi. 2009. *Terj. Muh. Suhri Sudahri*, Fatwa-fatwa Kontemporer, Jakarta: Al-Kautsar.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage fondation.

BAB 5

PERAN MAHASISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Dr. Nurul Zuriah , M.Si.

5.1. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi isu krusial dan strategis di era modern sekarang, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam menghadapi beragam tantangan dan kompleksitas sosial, ekonomi, dan politik, kebutuhan akan generasi muda yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi menjadi semakin mendesak. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran sentral dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter unggul dan bertanggung jawab. Perguruan tinggi adalah wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif. Namun, pendidikan tinggi tidak hanya tentang menyampaikan informasi dan keterampilan akademis semata, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang baik dan berkarakter.

Dalam konteks ini, peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi sangatlah penting. Mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas akademik, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan penggerak utama dalam mendorong nilai-nilai karakter positif di kalangan sesama mahasiswa dan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik dalam diri individu. Pendidikan karakter bukan hanya

tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik memiliki peran penting dalam mendorong implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi dan sosial mahasiswa di perguruan tinggi. Di tengah kompleksitas tantangan dan perubahan sosial yang terus berkembang, peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter menjadi semakin relevan dan menuntut. Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang memiliki karakter unggul dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kajian tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya peran mahasiswa dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan kelompok yang penuh potensi dan semangat untuk berubah dan berbuat lebih baik. Mereka merupakan agen perubahan sosial yang berdaya, dapat memberikan dampak nyata, dan menjadi pelaku utama dalam membentuk lingkungan kampus yang berorientasi karakter. Pendidikan karakter di perguruan tinggi bukan sekadar mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan perilaku yang positif. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai karakter positif, menjadi teladan bagi teman sebaya, serta membantu membangun budaya kampus yang inklusif dan berdaya nilai.

Perguruan tinggi harus melihat mahasiswa bukan hanya sebagai penerima pendidikan, tetapi juga sebagai mitra dalam menggalang kehidupan akademik dan sosial yang berlandaskan karakter. Dengan demikian, mahasiswa menjadi bagian integral dari proses implementasi pendidikan karakter, di mana peran mereka memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk masyarakat yang beradab dan beretika. Dalam tulisan ini akan dikaji beberapa aspek utama peran mahasiswa dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Mulai dari bagaimana mahasiswa dapat menjadi agen perubahan, model perilaku

positif, hingga peran mereka dalam organisasi mahasiswa yang berfokus pada pengembangan karakter. Selain itu, akan dibahas pula tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperkuat peran mahasiswa dalam pendidikan karakter.

Pentingnya mendekatkan pendidikan karakter dengan dunia nyata juga akan dibahas dalam kajian ini. Melalui pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata dan berkontribusi secara langsung pada masyarakat sekitar. Dengan begitu, mahasiswa akan merasakan dan memahami bagaimana nilai-nilai karakter tersebut relevan dan dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian buku ini akan membuka pintu diskusi tentang peran krusial mahasiswa dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi dan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pihak akademik, dan masyarakat secara luas. Semoga artikel book chapter ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana mahasiswa dapat menjadi motor penggerak dalam memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan generasi penerus yang berkarakter unggul dan berdaya saing global.

Dalam konteks ini, peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi sangatlah penting. Mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas akademik, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan penggerak utama dalam mendorong nilai-nilai karakter positif di kalangan sesama mahasiswa dan masyarakat sekitar. Dalam bab ini, kami akan membahas peran mahasiswa dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Kami akan mengulas berbagai aspek yang meliputi model perilaku positif yang dapat ditunjukkan oleh mahasiswa, keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa yang berfokus pada pengembangan karakter, partisipasi dalam perencanaan kurikulum yang memperkuat pendidikan karakter, pengabdian masyarakat berbasis karakter, serta peran mereka

sebagai advokat dan juru kampanye untuk pendidikan karakter di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

Selain itu, bab ini juga akan membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter serta solusi dan rekomendasi untuk mengatasi hal tersebut. Studi kasus dan praktik terbaik dari berbagai universitas dan lembaga pendidikan tinggi akan diulas sebagai inspirasi untuk menghadirkan pendidikan karakter yang efektif di kalangan mahasiswa. Dengan melihat peran mahasiswa dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, diharapkan bab ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mendukung dan memperkuat upaya pendidikan karakter dalam menciptakan generasi penerus yang berkarakter kuat, bermoral tinggi, dan siap menghadapi berbagai tantangan masa depan.

5.2. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di perguruan tinggi memegang peranan penting dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter unggul dan berintegritas dalam menghadapi tantangan global. Perguruan tinggi menjadi lingkungan yang ideal untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang bermakna melalui pengajaran, aktivitas ekstrakurikuler, dan interaksi sosial. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang etika, moralitas, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kewarganegaraan global.

5.2.1. Konsep Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Konsep Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter unggul dan bertanggung jawab. Berisi serangkaian nilai, prinsip, dan pendekatan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral mahasiswa. Pendidikan

karakter di perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademis semata, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan yang mendukung pembentukan pribadi yang baik dan bermoral tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai karakter yang positif dan membantu mahasiswa menjadi individu yang berkarakter unggul dalam kehidupan pribadi, akademis, dan profesional.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam konsep pendidikan karakter di perguruan tinggi:

1. Integritas dan Etika:

Pendidikan karakter di perguruan tinggi menekankan pentingnya integritas dan etika dalam setiap aspek kehidupan mahasiswa. Mahasiswa diajarkan untuk berperilaku jujur, adil, dan konsisten dalam tindakan mereka, serta memiliki prinsip moral yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi menekankan pentingnya integritas dan etika dalam setiap aspek kehidupan mahasiswa. Mahasiswa diajarkan untuk memiliki komitmen terhadap kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai etika yang baik.

2. Tanggung Jawab Sosial

Mahasiswa diajak untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan dunia. Pendidikan karakter di perguruan tinggi mengajarkan pentingnya menjadi warga negara yang bertanggung jawab, aktif berkontribusi dalam masyarakat, dan memiliki kesadaran terhadap isu-isu sosial yang ada. Pendidikan karakter di perguruan tinggi menekankan pentingnya tanggung jawab sosial bagi mahasiswa sebagai anggota masyarakat. Mahasiswa diajak untuk menyadari dan terlibat dalam isu-isu sosial dan

lingkungan di sekitar mereka serta berkontribusi dalam mencari solusi dan perubahan positif.

3. Kepemimpinan dan Kolaborasi

Pendidikan karakter di perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan efektif. Mahasiswa diajarkan tentang keterampilan kepemimpinan yang baik, termasuk kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Perguruan tinggi berusaha untuk mengembangkan mahasiswa menjadi pemimpin yang berkarakter kuat dan berintegritas. Mahasiswa diajak untuk mengenali potensi kepemimpinan mereka dan dilatih dalam keterampilan kepemimpinan yang bertumpu pada nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan karakter mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dalam tim, menghargai peran dan kontribusi setiap anggota, serta membangun hubungan yang saling mendukung dan membangun. Perguruan tinggi berperan sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter mahasiswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan lingkungan kampus, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang unggul bagi mahasiswa.

4. Empati dan Kepedulian

Mahasiswa didorong untuk mengembangkan sikap empati dan peduli terhadap orang lain. Pendidikan karakter di perguruan tinggi membantu mahasiswa memahami perasaan dan pandangan orang lain, serta merespons dengan kepedulian dan perhatian yang tulus. Mahasiswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan emosional, seperti kemampuan mengelola stres, mengatasi kegagalan, dan membangun rasa percaya diri, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

5. Kreativitas dan Kritis Berpikir: Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga berfokus pada pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa diajarkan untuk berpikir out-of-the-box, mencari solusi inovatif, dan menganalisis berbagai masalah dengan kritis.
6. Pembentukan Karakter Seumur Hidup: Pendidikan karakter di perguruan tinggi bukan hanya tentang membentuk karakter saat mahasiswa berada di kampus, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai yang akan menjadi panduan dalam kehidupan seumur hidup.
7. Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi dan Mahasiswa: Konsep pendidikan karakter di perguruan tinggi juga mencakup kolaborasi aktif antara perguruan tinggi dan mahasiswa dalam menyusun strategi dan program yang efektif untuk mengembangkan karakter yang kuat.
8. Kewarganegaraan Global:
Konsep kewarganegaraan global menekankan pentingnya pemahaman dan empati terhadap berbagai budaya dan pandangan dunia yang berbeda. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi warga negara global yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, dan berperan dalam isu-isu global.
9. Resolusi Konflik dan Komunikasi Efektif:
Mahasiswa diajarkan tentang pentingnya menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Pendidikan karakter membantu mahasiswa dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan empati dan menghargai pandangan orang lain.
10. Kemampuan Mengambil Keputusan:
Pendidikan karakter membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan untuk memahami konsekuensi dari keputusan-keputusan mereka dan

membuat keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang baik.

11. Pengembangan Diri dan Emosi:

Mahasiswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan emosional, seperti kemampuan mengelola stres, mengatasi kegagalan, dan membangun rasa percaya diri, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter ini ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan kampus secara menyeluruh, perguruan tinggi dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan karakter mahasiswa dan membantu mereka menjadi individu yang bermoral tinggi, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan di dunia yang terus berkembang.

Konsep Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter unggul dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademis semata, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan yang mendukung pembentukan pribadi yang baik dan bermoral tinggi. Berikut adalah beberapa konsep utama dari pendidikan karakter di perguruan tinggi.

5.2.2. Definisi Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan karakter bervariasi tergantung pada perspektif dan pendekatan yang diambil oleh berbagai referensi dan ahli. Berikut adalah beberapa definisi pendidikan karakter dari beberapa sumber terpercaya:

- 1) Menurut The Character Education Partnership (CEP): "Pendidikan karakter adalah proses komprehensif, pendahuluan, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat pendidikan siswa, staf, orang tua, dan

masyarakat lokal untuk membantu membangun karakter etika, bermoral tinggi, serta keterampilan dan sikap yang mendukung sikap positif, perilaku yang bertanggung jawab, dan kewarganegaraan yang efektif. (CEP, 2023).

- 2) Menurut Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier (2005), dalam buku "What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators": "Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terarah untuk membantu orang muda mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika yang baik untuk diri mereka sendiri dan orang lain."
- 3) Menurut Michael J. Nakkula dan Eric Toshalis, (2006), dalam buku "Understanding Youth: Adolescent Development for Educators": "Pendidikan karakter adalah pendekatan komprehensif dalam pembentukan pribadi yang berfokus pada pengembangan kapasitas moral dan etika siswa serta kemampuan mereka dalam membuat keputusan etis."
- 4) Menurut Lawrence Kohlberg (1981), seorang psikolog yang terkenal dengan teori perkembangan moral menyatakan bahwa: Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu individu dalam mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi dan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika yang baik. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter moral yang melibatkan tahapan-tahapan perkembangan moral yang lebih tinggi dari tingkat perasaan belas kasihan hingga mengembangkan prinsip-prinsip moral universal.
- 5) Menurut Thomas Lickona (1991), Pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang bermaksud membantu individu menginternalisasi nilai-nilai etika dan perilaku yang dihargai dalam masyarakat. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu siswa memahami, mengartikulasikan, dan menginternalisasi nilai-nilai etika yang baik serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
- 6) Josephson Institute (2008), Pendidikan karakter adalah upaya menyampaikan nilai-nilai etika, moralitas, dan

tanggung jawab sosial dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk karakter yang baik pada individu.

- 7) Marvin Berkowitz dan Melinda Bier, (2007) "Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan sistematis untuk membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas."
- 8) Robert L. Selman (1971, 1994), Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan membantu individu mengembangkan empati, kepedulian sosial, dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik.
- 9) David W. Chapman (2009), Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi orang yang beretika baik, memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, dan siap untuk berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- 10) Michael Fullan (1992) Pendidikan karakter adalah pendekatan yang melibatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter yang baik dalam pengajaran, kurikulum, dan lingkungan belajar, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Mark Halstead dan Michael J. Taylor (2005), Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan sikap, nilai-nilai moral, dan etika dalam upaya membentuk karakter yang bermartabat dan bertanggung jawab.

Definisi pendidikan karakter dapat berbeda-beda dari satu ahli atau sumber referensi ke sumber lainnya. Namun, intinya adalah pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter unggul, bermoral tinggi, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial. Semua definisi tersebut menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai etika yang baik, sikap positif,

serta kemampuan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.3. Nilai-Nilai Karakter yang diutamakan

Nilai-nilai karakter yang diutamakan dapat bervariasi tergantung pada sumber referensi dan budaya yang mempengaruhinya. Namun, ada beberapa nilai-nilai karakter yang umumnya diakui dan ditekankan oleh berbagai sumber referensi sebagai nilai-nilai yang esensial dalam membentuk individu yang berkarakter unggul.

Berikut adalah deskripsi nilai-nilai karakter yang diutamakan dari berbagai sumber referensi:

1. Kejujuran

Nilai kejujuran mencakup kualitas jujur dan jujur dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Individu yang mengutamakan nilai kejujuran dianggap dapat dipercaya, memiliki integritas, dan bertanggung jawab atas tindakan dan kata-katanya. Kejujuran dikaitkan dengan menjadi jujur dalam segala hal dan berbicara dengan kebenaran adalah nilai karakter yang mendasari integritas dan kepercayaan. Integritas adalah konsistensi dalam tingkah laku, prinsip, dan nilai-nilai etika, serta keselarasan antara ucapan dan tindakan.

2. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab menekankan pentingnya menghargai dan memikul konsekuensi dari tindakan dan keputusan individu. Individu yang berpegang pada nilai tanggung jawab mampu mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan menghargai peran serta dampak positif yang dapat mereka bawa dalam kehidupan. Bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil serta memiliki rasa peduli terhadap tugas dan kewajiban.

3. Empati

Nilai empati mencerminkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain.

Individu yang memiliki empati biasanya memiliki rasa perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Empati dikaitkan dengan kemampuan untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain serta merespons secara penuh dengan rasa pengertian dan simpati.

4. Kerjasama

Nilai kerjasama mengacu pada kemampuan individu untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Individu yang memiliki nilai kerjasama dapat menghargai peran setiap anggota tim dan berusaha mencapai tujuan bersama melalui usaha bersama. Kerjasama dikaitkan dengan Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan menghargai peran dan kontribusi setiap anggota tim.

5. Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan menekankan pentingnya memiliki kontrol diri, ketekunan, dan kesadaran untuk mencapai tujuan dengan tekun dan berkomitmen. Kedisiplinan dikaitkan dengan Kemampuan untuk mengatur diri dan menghormati aturan serta kebiasaan yang baik.

6. Kreativitas

Nilai kreativitas mencakup kemampuan individu untuk berpikir out-of-the-box, mengembangkan ide-ide baru, dan mencari solusi yang inovatif untuk mengatasi masalah. Kreativitas dikaitkan dengan kemampuan membuka diri terhadap ide-ide baru dan berinovasi dalam mencari solusi atas berbagai masalah

7. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu menekankan pentingnya keingintahuan untuk terus belajar, mencari pengetahuan baru, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar kita. Rasa Ingin Tahu dikaitkan dengan upaya dan kemampuan memiliki dorongan untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

8. Kehormatan

Nilai kehormatan mencerminkan pentingnya berperilaku dengan integritas dan menghargai kehormatan dan harga

diri diri sendiri dan orang lain. Menunjukkan penghargaan dan menghormati hak, kehendak, dan martabat orang lain.

9. Ketekunan

Nilai ketekunan menekankan pentingnya tidak menyerah ketika menghadapi rintangan atau tantangan. Individu yang memiliki nilai ketekunan akan terus bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Ketekunan dikaitkan dengan upaya mengejar tujuan dengan gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

10. Kesopanan

Nilai kesopanan mencerminkan sikap hormat dan perilaku sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki nilai kesopanan akan menghargai perasaan dan pandangan orang lain serta memperlakukan orang lain dengan penuh hormat.

11. Kemandirian

Nilai kemandirian dikaitkan dengan kemampuan untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

12. Rasa Percaya Diri

Nilai kepercayaan diri, dikaitkan dengan sikap memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri dan mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri.

13. Keberanian

Dikaitkan dengan kemampuan dan kesediaan menghadapi rintangan dan tantangan dengan keberanian serta bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini benar.

14. Kewarganegaraan Global

Memiliki kesadaran tentang isu-isu global dan bertanggung jawab sebagai warga negara global yang peduli dan berkontribusi.

Semua nilai-nilai karakter ini sangat penting dalam membentuk individu yang berkarakter unggul, bermoral tinggi, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter yang holistik, nilai-nilai ini dapat ditanamkan dalam diri individu sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik, beretika, dan berempati dalam menghadapi

berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan pendidikan karakter di perguruan tinggi sering kali menekankan pentingnya pembentukan nilai-nilai ini agar mahasiswa dapat menjadi individu yang berkualitas, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi.

5.2.4. Kurikulum Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Kurikulum pendidikan karakter di perguruan tinggi dirancang untuk membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan mereka. Melalui mata kuliah yang berfokus pada etika, moralitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Melalui kurikulum pendidikan karakter di perguruan tinggi, mahasiswa dapat mempelajari nilai-nilai karakter melalui mata kuliah yang berfokus pada etika, moralitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum pendidikan karakter di perguruan tinggi mencakup serangkaian mata kuliah dan kegiatan yang dirancang khusus untuk mengajarkan mahasiswa tentang nilai-nilai karakter yang diutamakan. Melalui mata kuliah yang berfokus pada etika, moralitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi.

Berikut deskripsi lebih lanjut dan rinci tentang komponen utama dalam kurikulum pendidikan karakter di perguruan tinggi:

1. Mata Kuliah Etika

Mata kuliah etika membahas tentang konsep etika, moralitas, dan prinsip-prinsip moral yang mendasari perilaku manusia. Mahasiswa akan diajarkan tentang teori etika, termasuk etika normatif dan etika terapan. Mereka juga akan belajar bagaimana menghadapi dilema moral dan mengambil keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai etika yang baik. Mata kuliah etika mengajarkan mahasiswa tentang konsep etika, moralitas, dan pertimbangan etis dalam berbagai konteks. Mahasiswa akan belajar mengenali dan memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta cara-cara berpikir kritis dalam menghadapi dilema moral. Mata kuliah ini membantu mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai etika yang baik dan mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, akademis, dan profesional.

2. Mata Kuliah Moralitas

Mata kuliah moralitas menggali lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika dalam berbagai tradisi dan pandangan filosofis. Mahasiswa akan belajar tentang sejarah dan perkembangan pemikiran etika serta mengenali berbagai teori etika yang berbeda. Mata kuliah ini membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang landasan moral dan nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka. Mata kuliah moralitas bertujuan untuk membantu mahasiswa mengenali perbedaan antara tindakan yang benar dan yang salah, serta mengembangkan kesadaran moral dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam kehidupan pribadi. Mahasiswa akan mempelajari nilai-nilai moral yang umum diakui dan memahami pentingnya hidup berdasarkan prinsip-prinsip moral yang baik.

3. Mata Kuliah Kepemimpinan

Mata kuliah kepemimpinan berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan yang berkarakter. Selain membahas teknik dan strategi kepemimpinan, mahasiswa

juga diajarkan tentang pentingnya integritas, kejujuran, dan nilai-nilai etika dalam kepemimpinan yang efektif. Mata kuliah ini membantu mahasiswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi, mampu memberikan contoh yang baik bagi orang lain, dan memiliki pemahaman mendalam tentang peran tanggung jawab dalam kepemimpinan. Mata kuliah kepemimpinan berkarakter akan membekali mahasiswa dengan keterampilan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai etika dan moralitas yang baik. Mahasiswa akan diajarkan tentang pentingnya memahami etika kepemimpinan, seperti integritas, keadilan, dan kejujuran dalam menjadi pemimpin yang efektif dan berpengaruh.

4. Mata Kuliah Tanggung Jawab Sosial

Mata kuliah tanggung jawab sosial membahas tentang pentingnya menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Mahasiswa akan mempelajari isu-isu sosial dan lingkungan serta peran mereka dalam menciptakan perubahan positif. Mata kuliah ini memberikan kesadaran tentang dampak dari tindakan dan keputusan mahasiswa terhadap masyarakat dan alam sekitar, serta memotivasi mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Mata kuliah tanggung jawab sosial akan mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan memiliki rasa peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Mahasiswa akan diajarkan tentang isu-isu sosial dan lingkungan serta bagaimana peran mereka sebagai individu dan bagian dari komunitas dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

5. Mata Kuliah Kewarganegaraan Global

Mata kuliah kewarganegaraan global akan membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang isu-isu global dan pentingnya menjadi warga negara yang peduli dan bertanggung jawab terhadap permasalahan global. Mahasiswa akan diajarkan tentang keberagaman budaya, tantangan lingkungan, dan upaya berkontribusi dalam mencari solusi global. Melalui mata kuliah-

mata kuliah ini, mahasiswa akan dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang pentingnya karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan pribadi, akademis, dan profesional. Mata kuliah tersebut dirancang untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang baik dan mengembangkan keterampilan serta sikap yang mendukung pembentukan karakter yang berkualitas. Dengan melibatkan mahasiswa dalam pengajaran yang inspiratif dan interaktif, kurikulum pendidikan karakter di perguruan tinggi membuka peluang bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter ini dalam kehidupan nyata dan menjadi individu yang berkarakter unggul dan bertanggung jawab.

Melalui mata kuliah-mata kuliah tersebut, mahasiswa akan diajak untuk merenungkan dan mendalami nilai-nilai karakter yang baik dan relevan dengan perkembangan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis nilai, dapat digunakan untuk membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penting juga untuk digaris bawahi bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi bukan hanya tentang menyampaikan informasi tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga tentang mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam praktek nyata. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran interaktif dan praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan kampus.

5.2.5. Keterlibatan mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam pengembangan karakter di perguruan tinggi. Organisasi kemahasiswaan menyediakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan nilai-nilai karakter,

kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan keterampilan lain yang esensial dalam membentuk individu yang berkarakter unggul. Organisasi kemahasiswaan menyediakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Berikut adalah deskripsi tentang keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan untuk pengembangan karakter di perguruan tinggi:

1. Kepemimpinan Berkarakter:

Organisasi kemahasiswaan menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan berkarakter. Melalui berbagai peran dalam organisasi, mahasiswa dapat belajar menjadi pemimpin yang berintegritas, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan. Dalam peran kepemimpinan, mereka belajar untuk menghargai keberagaman pendapat, memotivasi anggota tim, dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika. Mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang berkarakter. Dalam organisasi ini, mereka dapat mengasah keterampilan seperti pengambilan keputusan, delegasi tugas, komunikasi yang efektif, dan pengelolaan konflik, semua didasarkan pada nilai-nilai etika dan moralitas yang baik.

2. Tanggung Jawab Sosial:

Partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan juga dapat membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial. Melalui proyek-proyek sosial atau kegiatan layanan masyarakat, mahasiswa merasa terlibat dalam membantu orang lain dan masyarakat sekitar. Ini mengajarkan mereka untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap kepentingan orang lain serta menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan sering kali melibatkan proyek atau kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui inisiatif ini, mahasiswa dapat

memahami dan merasakan peran serta tanggung jawab sosial mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Mereka belajar tentang isu-isu sosial dan lingkungan, serta mengembangkan empati dan rasa peduli terhadap orang lain.

3. Kerjasama dan Kolaborasi:

Organisasi kemahasiswaan mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara anggota. Dalam lingkungan ini, mahasiswa belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai peran dan kontribusi setiap individu, serta membangun hubungan yang positif dan saling mendukung. Ini membantu membentuk kemampuan interpersonal dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan pribadi dan profesional. Organisasi kemahasiswaan mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dalam tim dan menghargai peran setiap anggota. Dalam lingkungan ini, mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan berkolaborasi dengan orang lain dan menghargai keberagaman merupakan nilai karakter yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

4. Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam berinteraksi dengan anggota lain, mereka belajar untuk mendengarkan, berbicara dengan jelas, dan menyampaikan ide-ide dengan persuasif. Keterampilan komunikasi ini sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karier dan hubungan sosial.

5. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi

Organisasi kemahasiswaan seringkali menyediakan platform bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dalam mengorganisir acara, proyek, atau kampanye, mahasiswa harus berpikir inovatif dan kreatif dalam mencari

solusi dan mengatasi tantangan. Kreativitas ini membantu mengembangkan cara berpikir yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap ide-ide baru. Organisasi kemahasiswaan sering kali memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui berbagai kegiatan seperti acara, kompetisi, atau proyek. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk berpikir kritis, mengembangkan ide-ide baru, dan mencari solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

6. Pengalaman Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kegiatan dan program organisasi. Ini memberi mereka kesempatan untuk belajar dari keputusan yang diambil, baik yang berhasil maupun yang tidak, dan mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

7. Pembangunan Jaringan dan Relasi

Organisasi kemahasiswaan adalah tempat yang tepat bagi mahasiswa untuk membangun jaringan dan relasi dengan sesama mahasiswa, dosen, alumni, dan pihak eksternal. Interaksi dengan berbagai orang dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan rasa ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka.

8. Belajar dari Kegagalan dan Rintangan

Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan juga membawa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dan kegagalan. Hal ini dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar dari pengalaman, mengembangkan ketekunan, dan menghadapi situasi yang menantang dengan penuh semangat dan kepercayaan diri.

Dengan keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat mengalami pembelajaran

yang holistik dan menyeluruh dalam pengembangan karakter mereka. Organisasi kemahasiswaan menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berpraktik langsung dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari di dalam dan di luar kelas. Dalam proses ini, mahasiswa tumbuh menjadi individu yang berkarakter unggul, beretika baik, dan mampu berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan karakter pribadi, tetapi juga memperkaya pengalaman kampus mereka secara keseluruhan. Dengan aktif terlibat dalam organisasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata dan menjadi bagian dari komunitas yang mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka.

5.3. Peran Mahasiswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berkualitas dan bermoral tinggi. Berbagai literatur dan referensi yang ada di internet menekankan beberapa peran utama yang dimainkan oleh mahasiswa dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Berikut adalah deskripsi tentang peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter:

1. Peran sebagai Penerima Pendidikan Karakter:
Mahasiswa merupakan penerima utama dari pendidikan karakter di perguruan tinggi. Mereka berada dalam posisi untuk memahami nilai-nilai karakter yang diberikan melalui kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, dan kehidupan kampus secara menyeluruh. Mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari, baik dalam lingkup akademik maupun sosial.
2. Peran sebagai *Agent of Change* (Agen Perubahan):
Mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam lingkungan kampus dan masyarakat. Mereka dapat

menjadi teladan bagi mahasiswa lain dan masyarakat sekitar dengan menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang dihargai oleh perguruan tinggi. Melalui inisiatif dan partisipasi aktif, mahasiswa dapat menciptakan perubahan positif dalam budaya kampus dan masyarakat.

3. Peran sebagai Leader (Pemimpin)

Mahasiswa aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, klub, atau kegiatan lainnya memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang berkarakter. Mereka dapat menjadi pemimpin yang berintegritas, mempraktikkan nilai-nilai etika, dan mendorong anggota tim untuk bertumbuh dan berkembang. Kepemimpinan berkarakter yang dipraktikkan oleh mahasiswa dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan kampus yang inspiratif.

4. Peran sebagai Promotor Pendidikan Karakter

Mahasiswa dapat menjadi promotor dan advokat pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dengan memahami pentingnya pendidikan karakter, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan atau kampanye yang mendukung pengenalan dan penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan kampus. Mereka dapat berperan dalam menyebarkan informasi dan mengajak rekan mahasiswa untuk mengambil bagian dalam upaya membangun karakter yang lebih baik.

5. Peran sebagai Penggerak Kegiatan Sosial dan Kepedulian Lingkungan

Mahasiswa dapat menjadi motor penggerak dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang menunjukkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan terlibat dalam proyek-proyek pengabdian masyarakat dan kegiatan berbasis nilai, mahasiswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam aksi nyata untuk membantu mereka yang membutuhkan dan menciptakan dampak positif dalam komunitas.

6. Peran sebagai Peserta Diskusi dan Refleksi

Mahasiswa dapat aktif terlibat dalam diskusi, refleksi, dan evaluasi terkait implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Partisipasi mereka dalam dialog terbuka dapat membantu perguruan tinggi untuk terus memperbaiki dan meningkatkan pendekatan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa.

7. Peran Sebagai Model Perilaku dan Teladan

Mahasiswa memiliki peran sebagai model perilaku dan teladan bagi sesama mahasiswa dan lingkungan kampus. Dengan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam tindakan dan sikap mereka sehari-hari, mahasiswa dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dan membentuk komunitas yang menghargai nilai-nilai etika dan moralitas yang baik.

8. Partisipasi Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan

Mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang mendorong pengembangan nilai-nilai karakter. Dengan terlibat dalam kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kegiatan sosial, dan proyek berbasis nilai, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam aksi nyata dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Menerapkan Nilai-nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari

Penting bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar kampus. Dengan menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, empatik, dan berintegritas, mahasiswa berkontribusi pada lingkungan kampus yang bermoral tinggi dan dapat menjadi contoh positif bagi lingkungan sekitarnya.

10. Mendorong Lingkungan Belajar yang Berkarakter

Mahasiswa dapat berperan aktif dalam menciptakan dan mendorong lingkungan belajar yang berkarakter di kampus. Mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan karakter, mengusulkan program atau inisiatif yang berkaitan dengan pendidikan karakter, serta mendukung

kebijakan dan program yang mempromosikan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

11. Membawa Nilai-nilai Karakter dalam Interaksi Sosial

Mahasiswa dapat membawa nilai-nilai karakter dalam interaksi sosial dengan teman sejawat, dosen, staf, dan komunitas kampus. Dengan bersikap hormat, ramah, dan empatik, mahasiswa dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter yang positif bagi semua anggota komunitas kampus.

12. Mencari Kesempatan untuk Belajar dan Mengembangkan Diri

Mahasiswa dapat mencari kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang nilai-nilai karakter dan mengembangkan diri dalam aspek-aspek kehidupan yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Mereka dapat mengambil mata kuliah yang berfokus pada etika, moralitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, serta mengikuti pelatihan atau program pengembangan karakter lainnya yang ditawarkan di kampus.

Peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan program pendidikan karakter di perguruan tinggi. Melalui partisipasi aktif, menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata, dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk komunitas kampus yang bermoral tinggi dan berintegritas. Peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter unggul dan bermoral tinggi. Melalui keterlibatan aktif dan komitmen terhadap nilai-nilai karakter, mahasiswa dapat menjadi pilar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berdampak positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

5.4. Tantangan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Tantangan dan hambatan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat bervariasi dan kompleks. Tantangan dan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi telah diidentifikasi oleh berbagai literatur dan penelitian. Beberapa di antaranya mencakup:

1. **Kompleksitas Nilai-nilai Karakter:** Pendidikan karakter melibatkan berbagai nilai dan prinsip moral yang kompleks, dan mengintegrasikannya dalam kurikulum dan kehidupan kampus bisa menjadi tantangan. Terdapat banyak pandangan tentang nilai-nilai karakter yang dianggap penting, dan masing-masing lembaga pendidikan dapat memiliki penekanan yang berbeda dalam memilih nilai-nilai tersebut.
2. **Konsistensi dalam Implementasi:** Untuk berhasil, pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten di seluruh kurikulum dan kehidupan kampus. Namun, mencapai konsistensi ini bisa menjadi hambatan karena terkadang ada ketidaksesuaian atau perbedaan pendekatan antara fakultas, departemen, atau unit di perguruan tinggi.
3. **Pengukuran dan Evaluasi:** Mengukur dan mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter merupakan tantangan lain. Kualitas karakteristik pribadi sulit diukur secara objektif, dan metode evaluasi yang tepat untuk mengukur perubahan perilaku yang diharapkan perlu diperbaiki.
4. **Dukungan Fakultas dan Staf:** Pendidikan karakter memerlukan dukungan aktif dari fakultas dan staf perguruan tinggi. Namun, tidak semua fakultas atau staf mungkin sepenuhnya terlibat atau mendukung implementasi pendidikan karakter, yang dapat menghambat upaya tersebut.
5. **Sumber Daya Terbatas:** Implementasi pendidikan karakter memerlukan sumber daya yang cukup, termasuk waktu, tenaga, dan anggaran. Terbatasnya sumber daya dapat menjadi tantangan dalam menyediakan program dan

kegiatan yang memadai untuk mendukung pendidikan karakter.

6. Respon dari Mahasiswa: Tidak semua mahasiswa mungkin merespons atau menghargai pendidikan karakter dengan antusiasme. Beberapa mahasiswa mungkin menganggapnya sebagai tambahan beban atau kurang relevan dengan tujuan akademik mereka.
7. Dinamika Sosial: Dinamika sosial di perguruan tinggi, termasuk kebiasaan buruk dan norma negatif, dapat menjadi hambatan bagi implementasi pendidikan karakter. Budaya kampus yang mendukung perilaku yang tidak etis atau tidak bermoral dapat menghalangi upaya untuk membentuk karakter yang baik.
8. Keberlanjutan: Pendidikan karakter harus menjadi proses yang berkelanjutan dan terus-menerus. Tantangan yang dihadapi adalah memastikan pendidikan karakter tidak hanya menjadi program sementara, tetapi menjadi bagian integral dari identitas dan budaya perguruan tinggi.
9. Konteks Sosial dan Budaya: Konteks sosial dan budaya di sekitar perguruan tinggi juga dapat mempengaruhi implementasi pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat atau budaya sekitar perguruan tinggi mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan oleh lembaga pendidikan.
10. Ketidakseragaman Nilai dan Budaya, Perguruan tinggi seringkali memiliki populasi mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang budaya, agama, dan etnis. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang berbeda-beda ini sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter yang holistik.
11. Prioritas Kurikulum yang Terbatas, Kurikulum di perguruan tinggi seringkali sudah padat dan memiliki banyak mata kuliah yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Implementasi pendidikan karakter dapat menjadi tantangan ketika waktu yang diberikan untuk pengembangan nilai-nilai karakter terbatas atau bahkan tidak ada. Perguruan

tinggi perlu menemukan cara untuk mengintegrasikan pendidikan karakter tanpa mengorbankan aspek akademik lainnya.

12. Keterbatasan Sumber Daya, Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya yang dialami oleh sebagian perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter sering memerlukan dukungan dan sumber daya yang memadai, seperti tenaga pengajar yang terlatih, program pengembangan karakter yang terstruktur, dan fasilitas untuk kegiatan-kegiatan karakter. Tanpa sumber daya yang memadai, upaya pendidikan karakter dapat mengalami kendala.
13. Kontroversi dalam Nilai-nilai, Nilai-nilai karakter sering kali melibatkan isu-isu moral dan etika yang kompleks. Terkadang, terdapat perbedaan pandangan dalam nilai-nilai ini, dan hal ini dapat menyulitkan dalam mencapai konsensus dan penerapan nilai-nilai karakter yang konsisten di seluruh perguruan tinggi. Munculnya perbedaan pendapat dapat menimbulkan kontroversi dan konflik.
14. Tantangan Evaluasi dan Pengukuran:
Evaluasi dan pengukuran efektivitas pendidikan karakter juga merupakan tantangan tersendiri. Bagaimana mengukur perubahan perilaku dan karakter yang terjadi pada mahasiswa, serta dampak positifnya dalam kehidupan mereka, merupakan hal yang rumit dan membutuhkan pendekatan evaluasi yang tepat.
15. Keterbatasan Dukungan Institusional
Untuk berhasil, pendidikan karakter memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pimpinan perguruan tinggi, dosen, staf, dan pihak terkait lainnya. Tantangan muncul ketika ada keterbatasan dukungan atau kepedulian dari pihak-pihak terkait untuk mendukung implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.
16. Ketidaktahuan dan Kesadaran
Beberapa perguruan tinggi mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan karakter atau belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan lingkungan kampus. Ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter.

Meskipun tantangan dan hambatan ini ada, perguruan tinggi dapat mengatasi hal tersebut dengan komitmen dan kerjasama dari seluruh komunitas kampus. Upaya yang konsisten dan kolaboratif dari seluruh komunitas perguruan tinggi, termasuk mahasiswa, fakultas, staf, dan pihak eksternal, dapat membantu mengatasi kendala-kendala ini dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter yang unggul. Pendekatan yang holistik, keterlibatan aktif mahasiswa, dukungan institusional dan sinergi integratif, serta evaluasi yang berkelanjutan adalah kunci untuk mengatasi tantangan dan mencapai kesuksesan dalam implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

5.5. Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Berbagai literatur dan hasil riset yang ada menyajikan beragam solusi untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Beberapa solusi yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. **Leadership dan Komitmen Pimpinan:** Pemimpin perguruan tinggi harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus memastikan konsistensi implementasi pendidikan karakter di seluruh aspek kampus dan mendukung upaya untuk memperkuat budaya karakter.
2. **Integrasi dalam Kurikulum dan Kegiatan Mahasiswa:** Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan mahasiswa, seperti mata kuliah etika, klub karakter, program pengabdian masyarakat, dan proyek kepemimpinan. Integrasi ini memastikan mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengalami dan

mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai aktivitas dan kegiatan. Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum adalah langkah penting untuk mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya etika, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan berkarakter. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari berbagai program studi dan tidak hanya menjadi program tambahan.

3. **Pelatihan untuk Fakultas dan Staf:** Fakultas dan staf harus diberikan pelatihan tentang pendidikan karakter dan pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter mahasiswa. Pelatihan ini membantu meningkatkan pemahaman dan dukungan mereka terhadap implementasi pendidikan karakter. Pembinaan Fakultas dan Staf dengan melibatkan fakultas dan staf dalam pelatihan dan pembinaan yang berfokus pada pendidikan karakter dapat membantu memastikan konsistensi implementasi. Pembinaan tersebut dapat membantu mereka memahami peran mereka dalam mendukung pendidikan karakter dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan dan interaksi sehari-hari.
4. **Pengembangan Metode Evaluasi yang Tepat:** Pengembangan metode evaluasi yang tepat dan komprehensif membantu mengukur dampak dari pendidikan karakter pada mahasiswa. Evaluasi yang baik dapat membantu perguruan tinggi untuk menilai efektivitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan. Pengukuran dan Evaluasi yang Tepat dengan menerapkan pengukuran dan evaluasi yang tepat untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter adalah penting. Hal ini melibatkan identifikasi indikator keberhasilan dan penggunaan instrumen evaluasi yang sesuai untuk mengukur perubahan perilaku dan penghayatan nilai-nilai karakter.
5. **Pengoptimalan Sumber Daya:** Perguruan tinggi harus mencari cara untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk pendidikan karakter, termasuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyediakan konten dan bahan ajar yang relevan. Menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk dana

dan dukungan administratif, adalah kunci untuk mendukung implementasi pendidikan karakter yang sukses di perguruan tinggi.

6. **Pengembangan Budaya Kampus yang Mendukung:** Perguruan tinggi harus menciptakan budaya kampus yang mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai etika. Budaya ini harus mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan karakter, mendukung kerjasama dan empati, serta memberdayakan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang positif. Membangun lingkungan kampus yang mendukung dengan menciptakan lingkungan kampus yang mendukung dan mendorong pengembangan karakter adalah penting. Hal ini melibatkan menciptakan budaya dan norma yang mendukung nilai-nilai karakter, serta menyediakan dukungan dan fasilitas untuk kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pendidikan karakter.
7. **Melibatkan Seluruh Komunitas Perguruan Tinggi:** Melibatkan seluruh komunitas perguruan tinggi, termasuk mahasiswa, fakultas, staf, dan pihak eksternal, adalah kunci kesuksesan implementasi pendidikan karakter. Dengan membangun kesadaran dan komitmen bersama, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembentukan karakter yang berkualitas. Melibatkan mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan karakter dapat memberikan rasa memiliki dan meningkatkan tanggung jawab mereka terhadap pembentukan karakter kampus.
8. **Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:** Perguruan tinggi dapat menjalin kemitraan dengan organisasi atau lembaga lain yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam pendidikan karakter. Kolaborasi ini dapat membawa perspektif baru dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti organisasi masyarakat, perusahaan, atau lembaga nirlaba, dapat memperkaya pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan membantu mereka mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

9. Pengenalan Pendidikan Karakter kepada Mahasiswa Baru: Memberikan orientasi dan pengenalan awal tentang pendidikan karakter kepada mahasiswa baru dapat membantu menciptakan kesadaran dan komitmen awal terhadap nilai-nilai karakter yang dihargai oleh perguruan tinggi.
10. Pengembangan Program Khusus: Mengembangkan program khusus yang fokus pada pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai tersebut oleh mahasiswa. Program-program ini dapat berupa seminar, lokakarya, kegiatan pengabdian masyarakat, atau proyek berbasis karakter.
11. Komunikasi dan Pengenalan yang Efektif: Komunikasi yang efektif tentang pentingnya pendidikan karakter dan pengenalan nilai-nilai karakter yang diutamakan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswa, fakultas, dan staf adalah kunci. Pengenalan yang efektif akan membantu membangun kesadaran dan komitmen terhadap pendidikan karakter.

Dengan mengadopsi solusi-solusi ini, perguruan tinggi dapat mengatasi tantangan dan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pembentukan generasi berkarakter unggul dan bermoral tinggi. Melalui kombinasi dari berbagai solusi ini, perguruan tinggi dapat mengatasi tantangan dan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pengembangan karakter yang berkualitas pada mahasiswa. Selain itu, pendidikan karakter yang efektif juga akan memberikan dampak positif dalam membentuk mahasiswa yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

5.6. Penutup

Kesimpulan dari kajian dalam book chapter tentang peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sebagai berikut: Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan aspek penting dalam membentuk

generasi mahasiswa yang berkarakter unggul, bermoral tinggi, dan beretika baik. Melalui berbagai mata kuliah, program, dan kegiatan kemahasiswaan yang berfokus pada etika, moralitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan dari program ini. Mahasiswa bukan hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai agen perubahan, pemimpin, dan advokat nilai-nilai karakter di lingkungan kampus dan masyarakat. Dengan aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian masyarakat, dan proyek berbasis karakter, mahasiswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam praktek nyata.

Tantangan dan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter memang ada dan nyata, seperti kompleksitas nilai-nilai karakter, konsistensi dalam implementasi, dan sumber daya terbatas. Namun, melalui kolaborasi, kerjasama dan dukungan dari seluruh komunitas perguruan tinggi, pelibatan fakultas dan staf, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, dan pengukuran yang tepat, tantangan ini dapat diatasi. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pembinaan fakultas dan staf, serta kolaborasi dengan pihak eksternal merupakan beberapa langkah yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

Solusi yang ditawarkan dari berbagai literatur dan hasil penelitian melibatkan seluruh komunitas perguruan tinggi, pembinaan fakultas dan staf, pengembangan program khusus, kolaborasi dengan pihak eksternal, dan menciptakan lingkungan kampus yang mendukung. Komunikasi yang efektif tentang pentingnya pendidikan karakter juga merupakan kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Perguruan tinggi harus menciptakan lingkungan kampus yang mendukung dan memfasilitasi pembentukan karakter yang berkualitas pada mahasiswa. Selain itu, komunikasi yang efektif tentang pentingnya pendidikan

karakter dan pengenalan nilai-nilai karakter yang diutamakan akan membantu membangun kesadaran dan komitmen terhadap pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, peran mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter sangat vital dalam membentuk individu yang berkualitas, beretika baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter yang holistik, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter unggul pada mahasiswa, yang pada gilirannya akan membawa dampak positif bagi masyarakat dan dunia. Melalui implementasi yang konsisten dan berkelanjutan, pendidikan karakter di perguruan tinggi akan menciptakan generasi mahasiswa yang berintegritas, bermoral tinggi, dan siap untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Mahasiswa yang berkarakter unggul ini akan menjadi pilar dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, bermartabat, dan beretika tinggi. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk terus mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan karakter guna mencetak generasi penerus yang memiliki karakter kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of American Colleges & Universities. 2007. College Learning for the New Global Century. Diakses dari <https://www.aacu.org/leap/public-opinion-research/2007-survey-results>
- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A. 2000. How Service Learning Affects Students. Higher Education Research Institute, University of California, Los Angeles.
- Astin, A. W. 1993. What Matters in College: Four Critical Years Revisited. Jossey-Bass.
- Brown, C. M., & Hoyer, W. D. 2005. Affect and Attitude: Tension and Interference. *Journal of Consumer Psychology*, 15(2), 129-142.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2005. What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. Character Education Partnership.
- Character Education Partnership. (n.d.). What is Character Education? Diakses dari <https://character.org/what-is-character-education/>
- Chickering, A. W., & Reisser, L. 1993. Education and Identity (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Haji, S. 2019. Pendidikan Karakter: Konsep, Landasan, dan Implementasi. Rajawali Pers.
- Inkelas, K. K., & Associates. 2016. Assessing Student Learning Outcomes in College Living Environments: Development and Validation of the College Student Character Scale (CSCS). John Wiley & Sons.
- Jones, M. G., & Fea, M. L. 2009. The Influence of a Character Education Program on College Students' Moral Reasoning. *Journal of College Student Development*, 50(4), 399-414.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Panduan Penguatan Pendidikan Karakter. Diakses dari <https://pustakakemdikbud.go.id/panduan-penguatan-pendidikan-karakter/>
- Kohlberg, L. 1984. The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages (Vol. 1). Harper & Row.

- Komives, S. R., Longerbeam, S. D., Owen, J. E., Mainella, F. C., & Osteen, L. (2005). Developing a Leadership Identity: A Grounded Theory. *Journal of College Student Development*, 46(6), 593-611.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. 2004. A social-cognitive approach to the moral personality. *Handbook of moral development*, 1, 114-154.
- Lemer, A. 2018. Character education in schools: A review of the literature. *Education* 3-13, 46(1), 37-49.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nakkula, M. J., & Toshalis, E. 2006. *Understanding Youth: Adolescent Development for Educators*. Harvard Education Press.
- Palmer, P. J. 1993. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. HarperOne.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. 1999. *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Selman, R. L. 1971. The relation of role taking to the development of moral judgment in children. *Child development*, 79-91.
- Sergiovanni, T. J. 1992. *Moral leadership: Getting to the heart of school improvement*. Jossey-Bass
- Smith, D. 2010. The Role of Universities in Developing Students' Character and Civic Virtues. *Journal of College and Character*, 11(3), 1-11.
- Thomas, K. L., & McGoldrick, K. 2017. Assessing the Impact of a Character Education Program in a University Setting. *Journal of Character Education*, 13(1), 15-27.
- Thomas, D. 2011. Character Development in College Students' Leadership Involvement. *College Student Affairs Journal*, 29(2), 147-163.
- Turiel, E. 2002. *The Culture of Morality: Social Development, Context, and Conflict*. Cambridge University Press.

Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (Eds.). 2015. *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Press.

Zubaedi, M. A. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.

BAB 6

MEMBANGUN KETERAMPILAN KEPEMIMPINAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.

6.1. Pendahuluan

Membangun keterampilan kepemimpinan melalui pendidikan karakter di perguruan tinggi (Sunarso, 2023), Perpaduan keterampilan kepemimpinan dan pendidikan karakter berdiri sebagai pilar fundamental dalam ranah pendidikan tinggi, membentuk lintasan calon pemimpin (Siagian, 1991). Bagian ini menyelidiki hubungan multifaset antara pendidikan karakter dan pengembangan kepemimpinan (Sagala and Sos, 2018), mengeksplorasi bagaimana penanaman prinsip etika, nilai, dan kebajikan membekali siswa dengan atribut penting untuk menjadi pemimpin yang efektif dan etis (Setiawan *et al.*, 2023). Pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan di mana keterampilan kepemimpinan ditanamkan. Perilaku etis, kesadaran diri, empati, integritas, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab adalah sifat penting yang mendukung kepemimpinan yang efektif. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pendidikan tinggi, institusi meletakkan dasar bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang berlandaskan pada integritas moral dan tanggung jawab sosial (Thoha, 2004).

Urgensi pendidikan karakter menambah dan menitikberatkan sebuah pelatihan kepemimpinan tradisional

dengan lebih menekankan pentingnya pertimbangan etis. Pemimpin yang memiliki karakter kuat lebih cenderung membuat keputusan yang memprioritaskan kebaikan yang lebih besar, menumbuhkan lingkungan kepercayaan, rasa hormat, dan akuntabilitas. Integrasi pendidikan karakter ke dalam program pengembangan kepemimpinan memupuk pemimpin yang memimpin dengan empati, keadilan, dan komitmen mendalam terhadap perilaku etis (Setiawan *et al.*, 2023).

Pendidikan karakter mendorong perkembangan pemimpin yang cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional, komponen inti dari pendidikan karakter, membekali para pemimpin dengan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dan emosi orang lain (Mulyasa, 2022). Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat berempati dengan anggota timnya, berkomunikasi secara efektif, dan menavigasi tantangan antarpribadi dengan bijaksana dan sensitif (Fahlevi *et al.*, 2023). Integrasi pendidikan karakter ke dalam pengembangan kepemimpinan lebih lanjut membahas lanskap kepemimpinan yang terus berkembang. Dalam dunia yang berubah dengan cepat, para pemimpin dihadapkan pada dilema etika yang kompleks dan keragaman budaya (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter membekali para pemimpin dengan keterampilan untuk menavigasi tantangan ini, beradaptasi dengan beragam perspektif, dan membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai pribadi dan konteks etika yang lebih luas (Harto *et al.*, 2022).

Pendidikan karakter juga meningkatkan kapasitas pemimpin untuk mendorong kolaborasi dan kerja tim. Pemimpin yang mewujudkan nilai dan prinsip etika menginspirasi kepercayaan dan kohesi di antara anggota tim. Dengan memprioritaskan perilaku etis dan menciptakan lingkungan yang inklusif, para pemimpin memupuk tim yang bekerja secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama (Sudirjo *et al.*, 2023). Membangun keterampilan kepemimpinan melalui pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah upaya transformatif yang membekali para pemimpin masa depan

dengan kualitas dasar yang dibutuhkan untuk kepemimpinan yang efektif dan etis. Dengan menjalin prinsip etika, nilai, dan kebajikan dengan pengembangan kepemimpinan, institusi menciptakan kerangka kerja yang menghasilkan pemimpin yang memimpin dengan integritas, empati, dan komitmen untuk kebaikan yang lebih besar (Siagian, 1991). Menggarisbawahi hubungan simbiosis antara pendidikan karakter dan keterampilan kepemimpinan, menyoroti bagaimana karakter etis berfungsi sebagai landasan di mana kepemimpinan yang berdampak dibangun (Malik, 2023).

6.2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pilar dasar untuk memelihara perkembangan etika dan moral individu dalam konteks pendidikan tinggi. Pada intinya, pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai, kebajikan, dan prinsip yang membimbing individu dalam membuat keputusan etis, menumbuhkan empati, dan mengembangkan rasa integritas yang kuat. Menyelidiki sisi rumit dari pendidikan karakter, menyoroti dimensinya yang beragam dan mengeksplorasi perannya dalam membentuk pemimpin masa depan (Triansyah *et al.*, 2023). Konsep pendidikan karakter mencakup serangkaian prinsip yang ditujukan untuk menumbuhkan sifat dan kualitas karakter yang positif. Menggambar dari berbagai perspektif teoretis dan tradisi filosofis, pendidikan karakter berusaha untuk mempromosikan kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Ini melampaui transmisi pengetahuan dan keterampilan belaka dengan menekankan pentingnya perilaku etis, kesadaran diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pendidikan tinggi, institusi menumbuhkan lingkungan di mana siswa tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga matang menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Rukmana, 2017). Inti dari pendidikan karakter adalah sinergi antara nilai-nilai pribadi dan etika komunal.

Sinergi ini menekankan pentingnya memupuk tidak hanya kebajikan individu tetapi juga rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjembatani antara pengembangan pribadi dan kesejahteraan kolektif, mendorong siswa untuk mengenali peran dalam komunitas dan masyarakat yang lebih besar. Dengan mempromosikan landasan etika yang kuat, pendidikan karakter membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk menavigasi dilema moral yang kompleks dan terlibat dalam kepemimpinan yang berprinsip (Rukmana, Meltareza, *et al.*, 2023).

Pendidikan karakter beroperasi berdasarkan premis bahwa perilaku etis dan kepemimpinan adalah keterampilan yang dipelajari yang dapat dikembangkan melalui praktik yang disengaja (Lesmana *et al.*, 2023). Menjelaskan komponen rumit pendidikan karakter di perguruan tinggi, yang meliputi penanaman prinsip dan nilai etika, memelihara kesadaran diri dan refleksi diri, mengembangkan kecerdasan emosional, menumbuhkan integritas dan kejujuran, serta mengasah kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Zhao *et al.*, 2023). Dengan mempelajari komponen-komponen ini, pendidik mendapatkan wawasan untuk menciptakan pendekatan holistik yang mendukung pertumbuhan siswa yang beragam (Fahlevi *et al.*, 2023). Pendidikan karakter melampaui batas-batas instruksi kelas. Ini melibatkan integrasi nilai dan kebajikan ke dalam berbagai aspek kehidupan kampus, mulai dari kegiatan akademik hingga keterlibatan ekstrakurikuler (Razali *et al.*, 2023). Penanaman karakter terjadi melalui pengalaman interaktif, diskusi, dan keterlibatan dengan tantangan etika dunia nyata. Dengan mendorong siswa untuk menghadapi tantangan ini dan mempertimbangkan implikasi etisnya, pendidikan karakter merangsang pemikiran kritis dan penalaran etis, memberdayakan siswa untuk menjadi pemimpin yang berprinsip dalam konteks yang beragam (Naim *et al.*, 2023).

Memahami pendidikan karakter memerlukan pengenalan potensi transformatifnya dalam pendidikan tinggi (Harto *et al.*,

2022). Dengan menenun prinsip-prinsip etis, nilai-nilai, dan kebajikan ke dalam jalinan akademik dan pertumbuhan pribadi, pendidikan karakter memupuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mewujudkan empati, integritas, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Al Aidhi *et al.*, 2023). Menawarkan eksplorasi yang komprehensif tentang pendidikan karakter, menyoroti landasan teoretisnya dan implikasi praktisnya untuk mengembangkan pemimpin masa depan (Wakil *et al.*, 2022).

6.3. Komponen Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter dalam ranah pendidikan tinggi terdiri dari kumpulan komponen penting yang secara kolektif mendorong pertumbuhan individu yang beretika dan bertanggung jawab secara moral (Tigre, Curado and Henriques, 2023). Komponen-komponen ini mewakili blok bangunan yang berkontribusi pada pengembangan pemimpin yang berpengetahuan luas yang tidak hanya memiliki kecakapan akademis tetapi juga kebajikan dan kualitas yang mendorong perubahan sosial yang positif (Zhao *et al.*, 2023). Menggali secara mendalam komponen rumit yang membentuk pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi, menawarkan wawasan tentang signifikansi dan perannya dalam membentuk karakter siswa (Malik, 2023).

Inti pendidikan karakter terletak pada penanaman prinsip-prinsip dan nilai-nilai etis. Institusi pendidikan tinggi mengakui pentingnya menanamkan kebajikan inti seperti integritas, rasa hormat, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan (Lesmana *et al.*, 2023). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai lampu penuntun, memberi siswa kompas moral untuk menavigasi kompleksitas kehidupan. Dengan merangkul nilai-nilai ini, siswa diperlengkapi untuk membuat keputusan etis, terlibat dalam hubungan yang bermakna, dan berkontribusi secara positif bagi komunitas (Tigre, Curado and Henriques, 2023). Kesadaran diri dan refleksi diri berdiri sebagai pilar penting dalam bidang

pendidikan karakter. Institusi pendidikan tinggi menyadari pentingnya membina kemampuan mahasiswa untuk introspeksi dan memahami pikiran, emosi, dan motivasi. Proses introspektif ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pertumbuhan, meningkatkan kapasitas empati dan kecerdasan emosional. Melalui kesadaran diri dan refleksi diri, siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, yang memungkinkan menyelaraskan tindakan dengan keyakinan etis (Triansyah *et al.*, 2023).

Kecerdasan emosional, landasan pendidikan karakter, mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, serta emosi orang lain. Institusi pendidikan tinggi mengakui bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kepemimpinan yang efektif dan hubungan interpersonal (Fkun *et al.*, 2023). Dengan memelihara kecerdasan emosional, siswa belajar berkomunikasi secara empati, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan memimpin dengan kasih sayang dan pengertian (Malik, 2023). Integritas dan kejujuran membentuk prinsip dasar dalam pendidikan karakter. Institusi bertujuan untuk menumbuhkan budaya di mana siswa memprioritaskan kejujuran dan keaslian dalam semua usaha. Dengan menjunjung tinggi integritas, siswa memupuk kredibilitas dan kepercayaan, kualitas yang mendasar bagi kepemimpinan etis. Integrasi integritas dan kejujuran ke dalam lingkungan pendidikan mendorong siswa untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut bahkan ketika menghadapi tantangan atau godaan (Zhao *et al.*, 2023).

Komponen penting lainnya dari pendidikan karakter adalah pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Institusi pendidikan tinggi menekankan pentingnya membekali mahasiswa dengan keterampilan mengevaluasi pilihan secara kritis dan membuat keputusan yang selaras dengan nilai dan keyakinan etis. Melalui pemaparan terhadap dilema etika dan skenario yang kompleks, siswa belajar menimbang konsekuensi dari tindakan dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Kapasitas pengambilan keputusan yang bertanggung jawab ini

berkontribusi pada pengembangan pemimpin berprinsip yang mempertimbangkan dampak yang lebih luas dari pilihan.

Komponen-komponen pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan unsur-unsur yang terjalin yang secara kolektif membentuk mahasiswa menjadi pemimpin yang beretika dan berprinsip. Komponen-komponen ini mencakup penanaman prinsip-prinsip dan nilai-nilai etis, penanaman kesadaran diri dan refleksi diri, pengembangan kecerdasan emosional, peningkatan integritas dan kejujuran, dan mengasah keterampilan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Menggarisbawahi pentingnya setiap komponen dan perannya dalam membina individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki kualitas yang penting untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

6.4. Pendidikan Karakter dan Kurikulum

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum perguruan tinggi memegang peranan penting dalam membina mahasiswa sebagai individu yang beretika dan berwawasan luas. Menyelidiki proses rumit dalam menanamkan prinsip-prinsip pendidikan karakter secara mulus di berbagai disiplin ilmu, menyoroti pentingnya menenun pertimbangan moral dan etika ke dalam jalinan perjalanan pendidikan siswa (Asbary *et al.*, 2023). Integrasi pendidikan karakter melibatkan upaya yang disengaja untuk menanamkan prinsip-prinsip etis, nilai-nilai, dan kebajikan di berbagai bidang studi. Pendekatan ini mengakui bahwa pengembangan karakter bukanlah entitas yang terpisah melainkan aspek inheren dari pendidikan holistik (Malik, 2023). Dengan menanamkan diskusi etis, studi kasus, dan latihan reflektif ke dalam kursus yang ada, institusi menciptakan lingkungan di mana siswa terlibat dengan dilema etika, mendorong pemikiran kritis dan penalaran etis (Deni, 2023).

Merancang kursus pendidikan karakter khusus lebih lanjut menggarisbawahi komitmen lembaga pendidikan tinggi untuk

pengembangan karakter. Kursus-kursus ini menyediakan ruang khusus bagi siswa untuk mengeksplorasi topik yang berkaitan dengan etika, nilai, dan pengambilan keputusan moral. Dengan menawarkan kursus yang mempelajari tema-tema ini, institusi mengirimkan pesan yang jelas bahwa pendidikan karakter adalah pilar utama filosofi pendidikan. Kursus ini menyediakan platform untuk diskusi mendalam, debat, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa memperdalam pemahaman tentang prinsip etika dan menerapkannya pada skenario dunia nyata.

Lebih dari itu, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan mulus ke dalam kursus yang ada dengan memanfaatkan koneksi interdisipliner. Pendekatan ini mengakui bahwa pertimbangan etis tidak terbatas pada satu disiplin tetapi memiliki relevansi di berbagai bidang (Chadijah *et al.*, 2023). Dengan mendorong anggota fakultas untuk berkolaborasi dan mengidentifikasi peluang untuk mengintegrasikan diskusi etis dan studi kasus ke dalam mata kuliah, institusi mengembangkan pendekatan yang kohesif terhadap pendidikan karakter yang beresonansi lintas batas akademik (Suryanti and Widayanti, 2018). Memasukkan pengembangan karakter ke dalam kurikulum melampaui pengajaran di kelas. Proyek KKN, di mana siswa terlibat dalam pengabdian masyarakat sambil merenungkan dimensi etis dari tindakan, memberikan pengalaman langsung yang memperkuat prinsip-prinsip pendidikan karakter. Proyek-proyek ini menawarkan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pemahaman etis dalam konteks praktis, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati.

Simulasi bermain peran menawarkan strategi lain yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Dengan membenamkan siswa dalam skenario yang memerlukan pengambilan keputusan yang etis, simulasi ini memungkinkan mengeksplorasi konsekuensi dari pilihan dalam lingkungan yang terkendali. Pendekatan pengalaman meningkatkan kemampuan siswa untuk menavigasi situasi etika yang kompleks dan memperkuat integrasi pendidikan karakter

ke dalam kehidupan sehari-hari (Mu'in, 2011). Jurnal reflektif dan diskusi kelompok juga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Praktik-praktik ini mendorong siswa untuk mengartikulasikan pemikiran, terlibat dalam dialog yang bermakna, dan memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip etika. Kegiatan semacam itu memberikan kesempatan untuk penilaian diri dan pembelajaran peer-to-peer, menciptakan ruang bagi siswa untuk menyempurnakan kompas moral dan menginternalisasi nilai-nilai etika (Sudrajat, 2011).

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum perguruan tinggi merupakan pendekatan komprehensif yang meresapi berbagai sisi pengalaman pendidikan. Baik melalui kursus khusus, koneksi interdisipliner, proyek KKN, simulasi, atau praktik reflektif, institusi memastikan bahwa prinsip dan kebajikan etika menjadi bagian integral dari perjalanan pendidikan siswa. Menekankan kekuatan transformatif dari mengintegrasikan pendidikan karakter, yang tidak hanya membentuk prestasi akademik siswa tetapi juga karakter, nilai, dan kemampuan untuk berkontribusi secara etis kepada masyarakat (Rukmana, Rahman, *et al.*, 2023).

6.5. Strategi Pengajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di perguruan tinggi memerlukan serangkaian strategi pengajaran yang dinamis yang melibatkan siswa dengan cara yang bermakna dan mendorong perkembangan kualitas etika dan moral. Menyelidiki beragam pendekatan pedagogis yang efektif yang dapat digunakan pendidik untuk menanamkan nilai, mempromosikan penalaran etis, dan memupuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di kalangan siswa (Fahlevi *et al.*, 2023). Kegiatan experiential learning merupakan landasan pendidikan karakter. Kegiatan ini membenamkan siswa dalam skenario dunia nyata yang mengharuskan bergulat dengan dilema etika. Dengan menempatkan siswa pada posisi pembuat keputusan, pembelajaran berdasarkan pengalaman mendorong untuk mengevaluasi pilihan, mempertimbangkan konsekuensi, dan

membuat pilihan yang sejalan dengan nilai-nilai. Pendekatan langsung ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memupuk pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas etika yang muncul dalam berbagai konteks (Chadijah *et al.*, 2023). Studi kasus dan dilema etika berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk pendidikan karakter. Dengan menyajikan kepada siswa skenario bernuansa yang menuntut analisis etis, pendidik mendorong untuk mengeksplorasi perspektif alternatif, menimbang nilai-nilai yang bersaing, dan membuat penilaian berdasarkan informasi. Mendiskusikan dan memperdebatkan kasus-kasus ini dalam suasana kolaboratif mendorong perkembangan penalaran etis dan kemampuan untuk mengartikulasikan dan mempertahankan sikap moral seseorang.

Proyek KKN menggabungkan studi akademik dengan keterlibatan masyarakat, memberi siswa kesempatan untuk menerapkan prinsip etika dalam pengaturan praktis. Terlibat dalam proyek layanan memungkinkan siswa untuk menyaksikan dampak tindakan terhadap orang lain dan mendorong refleksi pada dimensi etis dari layanan. Melalui KKN, siswa mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan apresiasi yang lebih dalam untuk peran etika dalam mengatasi tantangan dunia nyata (Rukmana, Harto and Gunawan, 2021). Permainan peran dan simulasi membenamkan siswa dalam skenario simulasi yang mencerminkan tantangan etis yang mungkin hadapi dalam konteks profesional atau pribadi. Dengan mengasumsikan peran dan perspektif yang berbeda, siswa memperoleh wawasan tentang kerumitan pengambilan keputusan etis dan mengembangkan kapasitas untuk merespons secara bijaksana di bawah tekanan. Simulasi ini menumbuhkan empati, penilaian etis, dan kemampuan untuk menavigasi area abu-abu moral (Wakil *et al.*, 2022).

Jurnal dan diskusi reflektif menyediakan platform bagi siswa untuk terlibat dalam introspeksi dan dialog tentang keyakinan dan pengalaman etis. Dengan mengartikulasikan pemikiran dan terlibat dalam percakapan yang bermakna dengan teman sebaya, siswa menyempurnakan pemahaman

tentang nilai dan keyakinan (Fahlevi *et al.*, 2023). Praktek-praktek ini memfasilitasi kesadaran diri, mendorong metakognisi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk pertumbuhan etika seseorang. Memasukkan pendekatan interdisipliner lebih memperkaya pendidikan karakter. Proyek kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu mendorong beragam perspektif tentang masalah etika. Kolaborasi ini meniru situasi dunia nyata, di mana pertimbangan etis melampaui batas disiplin. Pertukaran sudut pandang mempromosikan pemikiran kritis, keterbukaan pikiran, dan pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas etika (Lesmana *et al.*, 2023).

Strategi pengajaran untuk pendidikan karakter di pendidikan tinggi mencakup perangkat serbaguna yang memberdayakan pendidik untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pengembangan etika. Melalui pembelajaran pengalaman, studi kasus, pembelajaran layanan, permainan peran, praktik reflektif, dan kolaborasi interdisipliner, institusi memupuk penalaran etis, empati, dan kemampuan siswa untuk membuat keputusan berprinsip. Menggarisbawahi potensi transformatif dari strategi ini, yang tidak hanya meningkatkan pembelajaran akademis tetapi juga membekali siswa dengan landasan moral untuk memimpin secara etis di dunia yang terus berkembang.

6.6. Penilaian Pengembangan Karakter dan Keterampilan Kepemimpinan

Penilaian pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan dalam pendidikan tinggi merupakan upaya penting yang berusaha untuk mengukur pertumbuhan holistik siswa di luar prestasi akademik (Rukmana and Wirawan, 2023). Menyelidiki berbagai pendekatan dan metodologi yang digunakan oleh para pendidik dan institusi untuk mengevaluasi dimensi etika dan moral dari pengembangan pribadi dan kepemimpinan siswa (Asbari *et al.*, 2023). Metode penilaian kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menilai perkembangan karakter secara komprehensif. Metode kualitatif

melibatkan wawancara mendalam, esai reflektif, dan survei terbuka yang memungkinkan siswa mengungkapkan pemikiran, pengalaman, dan pertumbuhan pribadi. Metode-metode ini memberikan wawasan yang kaya tentang perjalanan transformatif siswa, menyoroti nilai-nilai etika dan kemampuan kepemimpinan yang terus berkembang. Metode kuantitatif, di sisi lain, menggunakan survei dan skala terstruktur untuk mengukur aspek-aspek seperti pengambilan keputusan etis, kecerdasan emosional, dan penalaran moral. Metode ini memungkinkan pendidik untuk mengukur tren pengembangan karakter dan mengidentifikasi area potensial untuk perbaikan. Membuat rubrik yang disesuaikan dengan pendidikan karakter memfasilitasi evaluasi yang konsisten dan objektif. Rubrik menguraikan kriteria dan indikator khusus untuk perilaku etis, kualitas kepemimpinan, dan karakter (Triansyah *et al.*, 2023). Dengan memberikan tolok ukur yang jelas, rubrik menawarkan pemahaman bersama bagi pendidik dan siswa tentang harapan dan hasil yang terkait dengan pengembangan karakter. Alat-alat ini mempromosikan transparansi dan keadilan dalam proses penilaian (Tigre, Curado and Henriques, 2023).

Teknik penilaian teman sebaya dan penilaian diri memberdayakan siswa untuk berperan aktif dalam mengevaluasi pertumbuhan karakter. Penilaian teman sebaya mendorong siswa untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada teman sebayanya, mendorong lingkungan kolaboratif di mana individu belajar dari satu sama lain. Penilaian diri mendorong introspeksi dan kesadaran diri, yang memungkinkan siswa mengukur kemajuan, kekuatan, dan area untuk perbaikan. Teknik-teknik ini meningkatkan akuntabilitas dan mendorong siswa untuk mengambil kepemilikan atas pengembangan etika dan kepemimpinan (Koputri, Fauziah and Kartika, 2023). Studi longitudinal memainkan peran penting dalam menilai dampak jangka panjang dari pendidikan karakter. Dengan melacak perkembangan siswa dalam jangka waktu yang lama, institusi mendapatkan wawasan tentang efek abadi dari inisiatif pendidikan karakter. Studi longitudinal mengungkapkan apakah pengembangan karakter terus memengaruhi

pengambilan keputusan, hubungan, dan praktik kepemimpinan siswa di luar perjalanan pendidikan (Sofha *et al.*, 2023).

Peranan teknologi dan analitik data semakin terintegrasi ke dalam praktik penilaian karakter. Platform digital memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan penalaran etis, nilai, dan perilaku siswa. Platform ini memberi institusi wawasan waktu nyata tentang tren dan pola pengembangan karakter, memungkinkan untuk menyesuaikan intervensi dan program dengan lebih efektif (Rukmana, Zebua, *et al.*, 2023). Penilaian pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan di perguruan tinggi melibatkan perpaduan yang komprehensif antara metode kualitatif dan kuantitatif. Memanfaatkan rubrik, teknik penilaian rekan dan diri, studi longitudinal, dan alat teknologi, institusi mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pertumbuhan etika dan kemampuan kepemimpinan siswa. Menggarisbawahi pentingnya asesmen dalam pendidikan karakter, menggambarkan bagaimana asesmen berkontribusi pada pengembangan individu yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik tetapi juga landasan etika untuk memimpin dengan integritas dan empati.

6.7. Pengembangan Dosen dan Staf dalam Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter di perguruan tinggi memerlukan keterlibatan dan komitmen aktif dari dosen dan pegawai (Waluyo *et al.*, 2023). Menggali berbagai strategi dan inisiatif yang ditujukan untuk membekali para pendidik dengan pengetahuan, keterampilan, dan alat untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter secara efektif ke dalam praktik pengajaran dan menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan etika (Deni, 2023). Program pengembangan fakultas dan staf memainkan peran penting dalam mengakrabkan para pendidik dengan landasan teori pendidikan karakter (Tigre, Curado and Henriques, 2023). Lokakarya, seminar, dan sesi pelatihan memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengeksplorasi berbagai kerangka etika,

perspektif filosofis, dan model pengembangan karakter. Pengetahuan dasar ini berfungsi sebagai landasan dimana pendidik dapat membangun pendekatan pedagogis dan strategi instruksional (Triansyah *et al.*, 2023). Menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pendidikan karakter melibatkan pembinaan budaya yang menghargai pertumbuhan etis dan perilaku etis. Institusi pendidikan tinggi mengakui pentingnya keterlibatan institusional dan dukungan kepemimpinan dalam mempromosikan inisiatif pendidikan karakter. Administrator, kepala departemen, dan pemimpin akademik berperan dalam mengadvokasi pendidikan karakter, mengalokasikan sumber daya, dan menyelaraskan tujuan institusi dengan prinsip-prinsip etika (Hakim, 2023).

Upaya kolaboratif antar sivitas akademika semakin meningkatkan integrasi pendidikan karakter. Anggota fakultas lintas disiplin ilmu dapat berkumpul untuk berbagi praktik terbaik, bertukar pikiran, dan mengembangkan materi pengajaran secara kolaboratif. Kolaborasi interdisipliner memungkinkan pendidik menyatukan keahlian dan perspektif, memperkaya keragaman pendekatan yang digunakan untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam konteks akademik yang berbeda (Waluyo *et al.*, 2023). Pengembangan fakultas dan staf juga mencakup eksplorasi strategi pengajaran inovatif yang memfasilitasi pendidikan karakter (Malik, 2023). Pendidik didorong untuk bereksperimen dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman, studi kasus, simulasi, dan praktik reflektif. Pelatihan dalam metode ini memberdayakan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik yang beresonansi dengan siswa dan mendorong pertumbuhan etika dan moral (Chadijah *et al.*, 2023).

Pendidik dibekali dengan keterampilan untuk membimbing siswa melalui diskusi etika dan dilema moral. Program pengembangan fakultas menekankan memfasilitasi dialog bermakna yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda, terlibat dalam analisis kritis, dan mengembangkan kemampuan penalaran etis. Pendidik

mempelajari cara menciptakan ruang aman di mana siswa dapat secara terbuka mendiskusikan masalah etika yang sensitif. Memasukkan pendidikan karakter ke dalam peran menasihati dan membimbing anggota fakultas merupakan aspek penting lain dari pembangunan. Pendidik dilatih untuk membimbing siswa dalam menyelaraskan tujuan akademik dan karir dengan nilai-nilai etika, membantu membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip dan aspirasi (Sono, Assayuti and Rukmana, 2023).

Pengembangan fakultas dan staf dalam pendidikan karakter adalah upaya multifaset yang membekali para pendidik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etika secara efektif ke dalam praktik pengajaran. Dengan memberikan pengetahuan dasar, menciptakan lingkungan yang mendukung, membina kolaborasi interdisipliner, dan melatih strategi pengajaran yang inovatif, institusi memastikan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi pemimpin yang beretika dan berprinsip. Menggarisbawahi kekuatan transformatif pengembangan fakultas dan staf dalam menumbuhkan lingkungan di mana pendidikan karakter tumbuh subur dan berkontribusi pada pertumbuhan holistik siswa.

6.8. Pembinaan Ethical Leadership Organisasi Kemahasiswaan

Penanaman kepemimpinan etis dalam organisasi kemahasiswaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai pemimpin masa depan. Mfenyelidiki berbagai strategi dan inisiatif yang ditujukan untuk menanamkan prinsip-prinsip etika, mempromosikan integritas, dan memelihara pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di antara para pemimpin siswa (Hakim, 2023). Organisasi mahasiswa berfungsi sebagai lahan subur untuk membina kepemimpinan etis. Dengan memberdayakan pemimpin mahasiswa untuk mencontohkan perilaku etis, organisasi ini berkontribusi pada pengembangan budaya kampus yang positif

dan berprinsip. Kepemimpinan etis dalam organisasi mahasiswa melampaui peran administratif belaka, karena melibatkan pemodelan perilaku etis, menginspirasi teman sebaya, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas yang lebih luas (Khasbulloh *et al.*, 2023).

Pemberdayaan pemimpin mahasiswa sebagai panutan karakter adalah komponen utama dalam mengembangkan kepemimpinan etis. Pemimpin siswa yang mewujudkan integritas, empati, dan akuntabilitas menjadi contoh hidup bagi rekan-rekan. Dengan mengamati tindakan pemimpin etis, siswa lain terinspirasi untuk meniru kualitas ini dan mengintegrasikannya ke dalam peran kepemimpinan (Markman *et al.*, 2005). Membangun kerangka kerja etis dalam kelompok siswa melibatkan pembuatan struktur organisasi yang memprioritaskan pertimbangan etis. Organisasi mahasiswa dapat menetapkan kode etik, piagam, atau pernyataan misi yang secara eksplisit menekankan nilai dan prinsip etika. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai dokumen panduan yang membentuk perilaku dan keputusan semua anggota, mendorong komitmen kolektif terhadap kepemimpinan etis (Kusumawati, 2023).

Mengatasi tantangan dan konflik dengan integritas adalah aspek lain dari pembinaan kepemimpinan etis dalam organisasi mahasiswa. Pemimpin etis menavigasi konflik dengan mencari resolusi yang memprioritaskan keadilan, empati, dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Dengan menjawab tantangan secara terbuka dengan cara yang berprinsip, para pemimpin mahasiswa menunjukkan komitmen terhadap pengambilan keputusan yang etis, meningkatkan iklim etis secara keseluruhan dalam organisasi (Rukmana, 2017). Mendorong perspektif inklusif dan beragam dalam organisasi mahasiswa berkontribusi pada kepemimpinan etis. Pemimpin etis menyadari pentingnya menghargai sudut pandang dan pengalaman yang berbeda (Lesmana *et al.*, 2023). Dengan mempromosikan inklusivitas dan keragaman, pemimpin mahasiswa mengembangkan lingkungan di mana suara semua

anggota didengar dan dihormati, sehingga mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika (Mu'in, 2011).

Mempromosikan kepemimpinan etis dalam organisasi mahasiswa melibatkan penawaran kesempatan pendidikan yang meningkatkan kesadaran etis pemimpin dan keterampilan pengambilan keputusan. Lokakarya, seminar, dan sesi pelatihan dapat membahas topik-topik seperti dilema etika, penyelesaian konflik, dan penerapan prinsip etika dalam situasi dunia nyata. Peluang ini membekali pemimpin siswa dengan alat yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan etika yang kompleks secara efektif (Atika, Wakhuyudin and Fajriyah, 2019). Mendorong kepemimpinan etis dalam organisasi mahasiswa adalah upaya multifaset yang membentuk tatanan etis para pemimpin masa depan. Dengan memberdayakan pemimpin mahasiswa sebagai panutan etis, membangun kerangka kerja organisasi yang memprioritaskan nilai-nilai etis, mengatasi tantangan dengan integritas, dan mempromosikan inklusivitas, institusi berkontribusi pada pengembangan pemimpin yang memprioritaskan perilaku etis dan berkontribusi secara positif kepada komunitasnya. Menggarisbawahi potensi transformatif kepemimpinan etis dalam organisasi mahasiswa, yang melampaui kehidupan kampus dan ke ranah dampak sosial yang lebih luas (Wulandari and Kristiawan, 2017).

6.9. Mengatasi Tantangan dan Arah Masa Depan

Mengarungi lanskap pendidikan karakter di perguruan tinggi bukannya tanpa tantangan, namun kendala tersebut menawarkan peluang untuk pertumbuhan dan inovasi. Menggali berbagai tantangan yang mungkin dihadapi oleh para pendidik dan institusi ketika mengimplementasikan pendidikan karakter dan mengeksplorasi potensi arah masa depan pendidikan karakter di pendidikan tinggi (Agung, 2017). Salah satu tantangan umum adalah penolakan dan skeptisisme dari pemangku kepentingan yang memandang pendidikan karakter sebagai tambahan dan bukan bagian integral dari pendidikan tinggi. Mengatasi tantangan ini membutuhkan pembimbingan

ulang pendidikan karakter sebagai pilar fundamental yang memperkaya pengalaman akademik siswa dan membekali dengan keterampilan hidup yang penting. Pendidik dan institusi dapat menekankan relevansi praktis dari pendidikan karakter, menunjukkan dampaknya terhadap pengambilan keputusan etis, kepemimpinan, dan pertumbuhan pribadi.

Tantangan lain terletak pada sifat pendidikan tinggi yang serba cepat, di mana kendala waktu dan tuntutan kurikulum dapat membatasi penggabungan pendidikan karakter. Untuk mengatasi hal ini, institusi dapat mengadopsi pendekatan lintas disiplin, memasukkan prinsip-prinsip pendidikan karakter ke dalam mata kuliah yang ada. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dengan mulus ke dalam perjalanan pendidikan siswa tanpa menambah beban tambahan pada jadwal (Suryanti and Widayanti, 2018). Menyeimbangkan keragaman budaya dan ideologi menimbulkan tantangan yang kompleks dalam pendidikan karakter. Latar belakang budaya dan sistem kepercayaan yang berbeda dapat membentuk nilai dan perspektif etika individu. Mengatasi tantangan ini menuntut pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana beragam sudut pandang dihormati dan dieksplorasi (Rukmana, Harto and Gunawan, 2021). Dengan menekankan universalitas kebajikan seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, institusi dapat menjembatani perbedaan budaya dan mendorong pertumbuhan etika di seluruh populasi siswa yang beragam (Sunarso, 2023).

Seiring perkembangan pendidikan karakter, arah masa depannya mencakup pemanfaatan teknologi dan pendekatan inovatif untuk meningkatkan efektivitasnya. Platform digital dan sumber daya online dapat menyediakan alat interaktif untuk penilaian diri, diskusi etis terpandu, dan simulasi virtual yang melibatkan siswa dalam aktivitas pengembangan karakter. Kemajuan ini melayani generasi asli digital dan memperluas jangkauan pendidikan karakter di luar ruang kelas fisik (Thoha, 2004). Selain itu, masa depan pendidikan karakter melibatkan penekanan berkelanjutan pada pembelajaran pengalaman.

Institusi dapat menjalin kemitraan dengan organisasi komunitas, bisnis, dan organisasi nirlaba untuk memberi siswa pengalaman dunia nyata yang memerlukan pengambilan keputusan yang etis. Peluang pengalaman ini memperdalam pemahaman siswa tentang penerapan praktis prinsip-prinsip etika dan mempersiapkan siswa untuk kepemimpinan etis dalam konteks yang beragam (Khamalah, 2017).

Kolaborasi interdisipliner juga akan memainkan peran penting dalam masa depan pendidikan karakter. Institusi dapat mendirikan pusat pendidikan etika dan karakter yang mempertemukan pendidik dari berbagai disiplin ilmu untuk berbagi wawasan dan berkolaborasi dalam pendekatan inovatif (Sutaguna *et al.*, 2023). Sinergi interdisipliner ini menumbuhkan pemahaman komprehensif tentang pengembangan karakter yang melampaui silo akademik individu (Sudrajat, 2011). Mengatasi tantangan dalam pendidikan karakter dan memetakan arah masa depan membutuhkan pendekatan proaktif dan adaptif (Sagala and Sos, 2018). Dengan mengatasi resistensi, mengintegrasikan pendidikan karakter lintas disiplin, mendorong inklusivitas, memanfaatkan teknologi (Rukmana, Bakti, *et al.*, 2023), mempromosikan pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan mendorong kolaborasi lintas disiplin, institusi dapat mengarahkan pendidikan karakter menuju efektivitas dan dampak yang lebih besar (Sudirjo *et al.*, 2023). menggarisbawahi potensi transformatif dari pendidikan karakter, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kesuksesan akademik tetapi juga membekali untuk menjadi pemimpin yang beretika dan berprinsip yang membentuk masa depan dengan integritas dan empati (Mulyasa, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017) 'Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), pp. 106–119.
- Al Aidhi, A. *et al.* (2023) 'Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi', *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), pp. 118–134.
- Asbari, M. *et al.* (2023) 'Urgensi Inovasi di Era Informasi: Analisis Kepemimpinan Dinamis, Iklim Etis, dan Inovasi Guru', *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), pp. 128–140.
- Atika, N.T., Wakhuyudin, H. and Fajriyah, K. (2019) 'Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air', *Mimbar Ilmu*, 24(1), pp. 105–113.
- Chadijah, S. *et al.* (2023) 'A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest', *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), pp. 59–78.
- Deni, A. (2023) *Kepemimpinan Digital*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Fahlevi, R. *et al.* (2023) *Psikologi Kepemimpinan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fkun, E. *et al.* (2023) 'Entrepreneurial Ecosystem: Interaction between Government Policy, Funding and Networks (Study on Entrepreneurship in West Java)', *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), pp. 77–88.
- Hakim, A.R. (2023) 'Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia', *Journal on Education*, 6(1), pp. 2361–2373.
- Harto, B. *et al.* (2022) 'Bibliometric Analysis of Transforming Leadership Education with Artificial Intelligence', in *The 1ST Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed by Scopus*, pp. 385–390.

- Khamalah, N. (2017) 'Penguatan pendidikan karakter di madrasah', *Jurnal kependidikan*, 5(2), pp. 200–215.
- Khasbulloh, M.W. *et al.* (2023) 'Peta Keterkaitan Konsep dalam Penelitian Kepemimpinan Kewirausahaan: Analisis Bibliometrik dan Co-occurrence', *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(03), pp. 217–228.
- Koputri, K., Fauziah, S. and Kartika, S.Y. (2023) 'Karakteristik Kepemimpinan Berjiwa Sosiologi Dalam Membangun Pendidikan Pada Abad ke-21', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), pp. 239–249.
- Kusumawati, E. (2023) 'Kepemimpinan Digital dalam Pendidikan: Sebuah Analisis Bibliometrik', *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(2), pp. 252–260.
- Lesmana, T. *et al.* (2023) 'Analisis Produktivitas Penelitian Pendidikan di Negara Berkembang: Perbandingan antara Negara di Asia Tenggara', *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), pp. 449–459.
- Malik, N. (2023) 'Bibliometric Analysis of Trends in Theory-related VUCA Publications', *Technium Social Sciences Journal*, 44, pp. 927–941.
- Mansyur, A.R. (2020) 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, pp. 113–123.
- Markman, G.D. *et al.* (2005) 'Entrepreneurship and university-based technology transfer', 20, pp. 241–263. doi:10.1016/j.jbusvent.2003.12.003.
- Mu'in, F. (2011) *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.
- Mulyasa, H.E. (2022) *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Naim, S. *et al.* (2023) 'TRANSFORMASI TOKO TRADISIONAL MENJADI TOKO BERBASIS DIGITAL: PELATIHAN DAN

PENDAMPINGAN UNTUK MENGHADAPI ERA DIGITALISASI', *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), pp. 215–222.

Razali, G. *et al.* (2023) 'Loyalty and the Effects of Trust and Switching Barriers', *Jurnal Mirai Management*, 8(1), pp. 237–248.

Rukmana, A.Y. (2017) 'ANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN DI SMK DAN KEAHLIAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP NIAT DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK PELITA BANDUNG'. Tesis Program Magister Management Universitas Widyatama Bandung.

Rukmana, A.Y., Zebua, R.S.Y., *et al.* (2023) *DUNIA MULTIMEDIA: Pengenalan dan Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rukmana, A.Y., Meltareza, R., *et al.* (2023) 'Optimizing the Role of Business Incubators in Higher Education: A Review of Supporting Factors and Barriers', *West Science Business and Management*, 1(03), pp. 169–175.

Rukmana, A.Y., Rahman, R., *et al.* (2023) *PENGANTAR SISTEM INFORMASI: Panduan Praktis Pengenalan Sistem Informasi & Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rukmana, A.Y., Bakti, R., *et al.* (2023) 'Pengaruh Dukungan Orang Tua, Harga Diri, Pengakuan Peluang, dan Jejaring terhadap Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Manajemen di Kota Bandung', *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), pp. 89–101.

Rukmana, A.Y., Harto, B. and Gunawan, H. (2021) 'Analisis analisis urgensi kewirausahaan berbasis teknologi (technopreneurship) dan peranan society 5.0 dalam perspektif ilmu pendidikan kewirausahaan', *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi)*, 13(1), pp. 8–23.

Rukmana, A.Y. and Wirawan, R. (2023) 'Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Literatur Mengenai Efektivitas

- dan Implementasi', *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), pp. 460–472.
- Sagala, H.S. and Sos, S. (2018) *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media.
- Setiawan, Z. *et al.* (2023) *Kewirausahaan Digital*. Global Eksekutif Teknologi.
- Siagian, S.P. (1991) 'Teori dan praktek kepemimpinan'.
- Sofha, G.F. *et al.* (2023) 'PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA', *Advanced In Social Humanities Research*, 1(4), pp. 408–420.
- Sono, M.G., Assayuti, A.A. and Rukmana, A.Y. (2023) 'Hubungan Antara Perencanaan Strategis, Ekspansi Pasar, Keunggulan Kompetitif Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Fashion di Jawa Barat', *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(02), pp. 142–152.
- Sudirjo, F. *et al.* (2023) 'Menuju Pemahaman yang Tepat Tentang Strategi Pemasaran: Tinjauan dan Agenda Penelitian Berbasis Bibliometrik-Mesin Terintegrasi', *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(03), pp. 204–216.
- Sudrajat, A. (2011) 'Mengapa pendidikan karakter?', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sunarso, D.B. (2023) 'Teori Kepemimpinan'. IAIN SALATIGA.
- Suryanti, E.W. and Widayanti, F.D. (2018) 'Penguatan pendidikan karakter berbasis religius', in *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, pp. 254–262.
- Sutaguna, I.N.T. *et al.* (2023) 'SOCIAL MEDIA MARKETING ON CAMPUS', *Journal of Management and Social Sciences*, 2(3), pp. 150–162.
- Thoha, M. (2004) 'Kepemimpinan dalam manajemen'.

- Tigre, F.B., Curado, C. and Henriques, P.L. (2023) 'Digital leadership: A bibliometric analysis', *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 30(1), pp. 40–70.
- Triansyah, F.A. *et al.* (2023) 'Focus of Research on Leadership in Islamic Education: Bibliometric Analysis', *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), pp. 154–173.
- Wakil, A. *et al.* (2022) *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Waluyo, B.P. *et al.* (2023) *Studi Kelayakan Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Wulandari, Y. and Kristiawan, M. (2017) 'Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), pp. 290–302.
- Zhao, L. *et al.* (2023) 'Trends in the dynamic evolution of corporate social responsibility and leadership: A literature review and bibliometric analysis', *Journal of Business Ethics*, 182(1), pp. 135–157.

BAB 7

KETAHANAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI TEKANAN AKADEMIK

Oleh Lendy Florien Mailuhuw S.T., M.Th.

7.1. Pendahuluan

Dalam melanjutkan studi di jenjang perguruan tinggi, seorang mahasiswa akan berhadapan dengan tantangan baru. Mahasiswa akan meninggalkan lingkungan pergaulan yang dimilikinya pada tingkat SMA dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan yang lebih luas dan bebas baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen. Tak sedikit juga mahasiswa yang harus meninggalkan keluarganya untuk merantau dan melanjutkan studi di universitas yang berada di kota lain. Selain itu, mahasiswa juga harus beradaptasi dengan segala aturan dan tuntutan akademik yang lebih berat dari apa yang pernah dialaminya pada masa SMA.

Di mana mahasiswa akan berhadapan dengan materi perkuliahan yang semakin sulit pada setiap semester, tugas mata kuliah berupa makalah maupun laporan praktikum yang harus dikerjakan secara mandiri maupun bersama kelompok dalam waktu yang relatif singkat serta banyaknya kegiatan akademik maupun nonakademik yang harus diikuti oleh mahasiswa. Dalam menghadapi segala tantangan ini, mahasiswa juga harus tetap fokus untuk dapat memperoleh nilai Indeks Prestasi di atas 2,75 dan lulus tepat pada waktunya. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa yang merasakan kesulitan

dalam menghadapi tantangan, sehingga akhirnya tantangan tersebut menjadi sebuah tekanan bagi mahasiswa tersebut.

Arifah dengan mengutip Albercht, dkk., mengemukakan bahwa tekanan diartikan sebagai dorongan atau tujuan yang hendak dicapai namun dibatasi dengan ketidakmampuan seseorang untuk mencapainya sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan yang curang/tidak benar.(Arifah, Setiyani and Arief, 2018) Istilah lain untuk tekanan adalah stres, dan Sarafino mendefenisikan stress sebagai suatu kondisi yang dikarenakan ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan psikologis, biologis atau sistem sosial pribadi tersebut.(Siregar and Putri, 2019) Stres/tekanan yang dihadapi setiap mahasiswa dapat berasal dari berbagai segi, namun pada bab ini difokuskan pada tekanan akademik. Yang dimaksudkan dengan tekanan akademik adalah tekanan-tekanan yang berasal dari tuntutan akademik yang ada pada perguruan tinggi kepada seorang mahasiswa, seperti penentuan jurusan yang akan digeluti, ketentuan menyelesaikan tugas yang begitu banyak dengan waktu yang singkat, kemampuan untuk mengatur waktu, keharusan memenuhi birokrasi akademik yang rumit, biaya kuliah yang cukup besar serta ketentuan untuk memiliki IP di atas 2,75 dan lulus tepat waktu.(Saniskoro and Akmal, 2017)

Tidak semua mahasiswa dapat menghadapi tekanan akademik ini dengan baik dan dengan cara yang benar sehingga membuat mahasiswa menjadi apatis dan bersikap masa bodoh atau kuliah asal-asalan dan ujung-ujungnya terpaksa berhenti kuliah di tengah jalan. Bahkan banyak mahasiswa yang mengambil langkah untuk melakukan ketidakjujuran dalam proses akademik seperti menyontek dalam ujian, membayar orang untuk membuat tugas, melakukan plagiat dalam penyusunan tugas akhir, membayar orang untuk membuat tugas, dan membeli ijazah/gelar.

Faktor yang menyebabkan ketidakjujuran dalam bidang akademik adalah:(Arifah, Setiyani and Arief, 2018)

1. Faktor individual, yang meliputi umur, gender (jenis kelamin, prestasi akademik, didikan orangtua dan aktivitas di luar perkuliahan).
2. Faktor karakter, yang meliputi, motivasi, moral, pola kepribadian, impulsivitas dan harapan akan kesuksesan.
3. Faktor kontekstual, yang meliputi keanggotaan, organisasi mahasiswa, dan peers behaviour (perilaku teman sebaya).
4. Faktor situasional, yang meliputi banyaknya tugas belajar yang harus dilakukan, kompetisi, ukuran kelas, dan lingkungan ujian.

Keempat faktor di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama, yaitu 1)faktor internal yang terdiri dari faktor individual dan faktor karakter, dan 2)faktor eksternal yang terdiri dari faktor kontekstual dan faktor situasional. Dari kedua kelompok ini, yang paling memegang peranan penting dalam menentukan perilaku mahasiswa terhadap tekanan akademik adalah kelompok faktor internal. Seberat atau sesulit apapun konteks dan situasi yang dihadapi mahasiswa tidak akan mendorong mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran, jika dari diri mahasiswa itu sendiri tidak mau untuk melakukan ketidakjujuran dalam dunia akademik.(Arifah, Setiyani and Arief, 2018) Maka dari itu, pembentukan karakter bagi mahasiswa sangat dibutuhkan.

Pembentukan karakter ini telah dimulai di lingkungan keluarga dan penting untuk terus dilanjutkan dalam lingkup dunia pendidikan tinggi di mana mahasiswa tersebut berkecimpung. Hal yang penting dalam pembentukan karakter bagi mahasiswa di perguruan tinggi adalah membangun ketahanan emosional dan ketahanan spiritual. Perlu diperhatikan bahwa ketahanan emosional dan ketahanan spiritual memiliki perbedaan mendasar terhadap kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual walaupun pada saat yang keduanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Untuk itu, bagian ini akan menjelaskan tentang ketahanan emosional dan ketahanan spiritual.

7.2. Ketahanan Emosional Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa dinamika kehidupan dan pembelajaran di kampus memberikan tekanan tersendiri kepada mahasiswa. Maka untuk bisa tetap berpegang dalam aturan main yang benar sebagai mahasiswa, maka sangat diperlukan ketahanan emosional. Yang dimaksudkan dengan ketahanan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, beradaptasi dan menangani tekanan/stres yang diakibatkan oleh berbagai kesulitan dan tantangan dalam kehidupan. Jika dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa di kampus, maka ketahanan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seorang mahasiswa untuk menerima, beradaptasi dan menangani tekanan/stres yang diakibatkan oleh berbagai tuntutan pembelajaran dan kesulitannya. Ketahanan emosi tidaklah sama dengan kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi dikenal dengan istilah *emotional quotient* atau *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali atau menyadari perasaan yang timbul dalam dirinya sendiri atau diri orang lain dan kemudian dapat mengelola perasaan tersebut. (Purwanto, 2020) Meskipun ketahanan emosi berbeda dengan kecerdasan emosi, namun keduanya memiliki pertalian yang erat. Seseorang dapat memiliki ketahanan emosional yang kuat jika ia sendiri mampu untuk mengenali berbagai perasaan yang timbul dalam dirinya dan kemudian dapat mengelolanya untuk dapat menghadapi berbagai tekanan yang dihadapi. Dalam menjalani kehidupan di kampus, seorang mahasiswa akan menghadapi jadwal perkuliahan yang padat serta banyaknya tugas yang memiliki tenggal waktu yang sangat sempit. Kondisi ini dapat menguras semua tenaga yang dimiliki oleh mahasiswa dan tentu saja turut memengaruhi perasaan/emosi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Perasaan-perasaan tersebut dapat berupa rasa capek, jenuh, marah, tidak puas, frustrasi dan bahkan putus asa. Perasaan-

perasaan ini jika tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak negatif bukan hanya kepada diri mahasiswa itu sendiri tetapi juga kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Dampak negatif dari ketidakmampuan seseorang untuk mengelola emosinya yaitu dapat memengaruhi kondisi kesehatan fisik maupun psikis dari mahasiswa itu sendiri yang tentu saja akan juga memengaruhi nilai prestasi akademik yang dimilikinya. Sementara ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat memengaruhi hubungan antarpersonal antara mahasiswa tersebut dengan rekan sebaya maupun dengan dosen di kampus menjadi tidak harmonis. Dan dalam kasus yang lebih ekstrim, ada mahasiswa yang dapat melakukan penyerangan kepada dosen maupun rekannya karena tekanan emosi yang tidak dapat dibendung. Tak sedikit juga mahasiswa yang putus asa dan mengambil bagian dalam hal-hal negatif atau bahkan jalan pintas untuk terlibat mengakhiri hidupnya karena kegagalan yang dialaminya dalam perkuliahan.

Kondisi ini sangat memprihatinkan jika dibiarkan berkelanjutan secara terus menerus. Karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan yang ditemuinya dalam bangku perkuliahan. Sehingga ia dapat menjadi pribadi yang memiliki ketahanan emosional atau pribadi yang tangguh. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan emosional mahasiswa di lingkup perguruan tinggi adalah:

1. Memberikan pengenalan kehidupan kampus kepada mahasiswa. Pada awal masuk ke perguruan tinggi, calon mahasiswa perlu untuk mengikuti kegiatan pengenalan terhadap kehidupan kampus kepada mahasiswa baru. Di mana, calon mahasiswa diperkenalkan kepada kurikulum yang harus dipenuhinya, tata cara perkuliahan, tata pergaulan di kampus dan budaya organisasi kemahasiswaan yang ada di suatu kampus. Hal ini penting untuk diperkenalkan kepada calon mahasiswa atau mahasiswa baru untuk menghindari culture shock karena perbedaan

tata cara di kampus dengan tata cara dan budaya yang ditemuinya selama belajar di lingkup pendidikan dasar dan menengah. Pengenalan kehidupan kampus ini dapat mempersiapkan mahasiswa secara psikis untuk dapat menerima perbedaan tata cara belajar dan budaya organisasi yang berlaku di perguruan tinggi dan membuat perencanaan atau langkah antisipasi apa yang harus dilakukan untuk dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

2. Melakukan adaptasi terhadap peraturan atau tata cara perkuliahan di kampus. Setelah mengenal tata cara perkuliahan dan budaya organisasi yang ada di kampus, maka seorang mahasiswa harus bisa melakukan adaptasi. Pada awalnya proses adaptasi ini akan terasa sulit. Namun jika dilakukan dengan tekun maka mahasiswa tersebut akan menjadi terbiasa dengan sistem dan tata cara perkuliahan. Proses adaptasi yang bisa dilakukan mahasiswa adalah dengan mengatur waktu berdasarkan skala prioritas. Hal ini sangat penting. Apalagi bagi mahasiswa yang tinggal di kos-kosan tanpa pengawasan orangtua. Ia harus belajar untuk mengatur waktu mulai dari waktu bangun tidur, waktu untuk kuliah, waktu makan, waktu untuk mengerjakan tugas, waktu istirahat maupun waktu untuk bersantai yang diatur berdasarkan jadwal perkuliahan yang dimiliki. Walaupun kelihatannya sepele, namun fakta di lapangan menunjukkan meningkatnya tekanan akademik seringkali diperburuk dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam manajemen waktu. Banyak mahasiswa memiliki kebiasaan buruk dalam menunda-nunda waktu atau yang dikenal dengan istilah prokrastinasi. Biasanya mahasiswa baru akan membuat tugas jika waktu deadline-nya telah dekat. Atau banyak mahasiswa juga menganut sistem belajar SKS (sistem kebut semalam) yaitu baru belajar saat mau ujian. Karena itu, mahasiswa harus belajar untuk beradaptasi dengan cara mengubah kebiasaan buruk atau kebiasaan lamanya dengan mulai mengatur waktu dengan baik agar dapat menyelesaikan tugas pada waktu yang tepat.

3. Meningkatkan fungsi dosen mentor/penasihat akademik. Dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan gaya hidup di kampus, seorang mahasiswa membutuhkan adanya pendamping atau pembina. Karena itu, di perguruan tinggi tersedia layanan mentor atau penasihat akademik yang diperankan oleh dosen yang ada di kampus tersebut. Fungsi dosen mentor atau penasihat akademik adalah untuk membantu dan membina mahasiswa bimbingannya untuk dapat membuat perencanaan dan melaksanakan perkuliahan dengan baik serta menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dalam kurikulum dan nilai indeks prestasi yang memenuhi standar. Fungsi ini tidak hanya sebatas menandatangani atau menyetujui kartu rencana studi mahasiswa, tapi perlu adanya evaluasi, pembinaan dan penguatan motivasi bagi mahasiswa agar memiliki semangat serta mampu bertahan bahkan mengatasi permasalahan yang dialami pada masa studi. Tentu saja, dalam pelaksanaannya diperlukan kepedulian dan kesediaan dari dosen yang berperan sebagai penasihat akademik untuk dapat menyediakan waktu khusus dalam melakukan pembinaan atau bimbingan akademik kepada mahasiswa di tengah kesibukan dan tuntutan pekerjaannya sebagai dosen. Sesibuk-sibuknya dosen di kampus, ia perlu untuk memperhatikan kondisi dan perkembangan studi mahasiswa bimbingannya. Itulah salahsatu hak istimewa dan tugas mulia seorang dosen penasihat akademik sebagai pengganti orangtua bagi mahasiswa di kampus.
4. Meningkatkan kegiatan/aktivitas pengembangan kepribadian bagi mahasiswa. Ketahanan emosional mahasiswa dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan pengembangan kepribadian seperti berbagai seminar dan pelatihan maupun kegiatan kemahasiswaan. Selain untuk menambah wawasan dan pengetahuan, mahasiswa juga dapat dilatih bagaimana untuk mengendalikan diri dan emosi serta kuat dalam menghadapi berbagai tekanan hidup secara khusus tekanan akademik di dunia kampus. Kegiatan pengembangan kepribadian ini juga dapat menjadi salahsatu wadah atau sarana untuk penyegaran diri bagi mahasiswa

sehingga tidak jenuh dengan segala rutinitas perkuliahan dan banyaknya tugas. Namun perlu diperhatikan juga agar keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengembangan kepribadian ini jangan sampai mengganggu aktivitas perkuliahan sehingga menimbulkan masalah baru bagi mahasiswa tersebut.

7.3. Ketahanan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa Selain ketahanan emosional, seorang mahasiswa juga membutuhkan ketahanan spiritual dalam pembentukan karakter menjadi pribadi yang unggul dan tangguh. Yang dimaksudkan dengan ketahanan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami ajaran agama yang dianutnya dan mengimplementasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.(Pantan *et al.*, 2021). Ketahanan spiritual merupakan hal yang penting dimiliki oleh mahasiswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada perguruan tinggi dalam kompetensi sikap sesuai Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 tahun 2023 adalah menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila.(Kementerian Pendidikan, 2023)

Dengan demikian, mahasiswa perlu untuk mendapatkan pembinaan keagamaan pada jenjang perguruan tinggi, meskipun pendidikan keagamaan telah dipelajarinya sejak berada pada pendidikan dasar dan menengah. Itulah sebabnya Pemerintah menjadikan Pendidikan Agama sebagai salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini penting, karena ketika menempuh studi di jenjang perguruan tinggi, mahasiswa akan diperhadapkan dengan berbagai filosofi dan pandangan ilmu pengetahuan yang lebih bersifat humanistik dan menolak

152

ketuhanan. Ajaran dan teori-teori ini tidak sedikit yang memengaruhi pola pikir mahasiswa sehingga tidak lagi berakar dan mengimani ajaran agama yang diyakini sebelumnya dan akhirnya menjadi kaum atheis yang menolak tentang keberadaan Tuhan dan kuasa-Nya. Kondisi ini tentu saja akan bertentangan dengan kompetensi lulusan yang ditargetkan dalam perguruan tinggi.

Di samping itu, ketahanan spiritual juga dapat meningkatkan motivasi dan ketahanan emosional mahasiswa dalam menghadapi beratnya tekanan akademik. Dengan ketahanan spiritual, di mana mahasiswa memegang teguh ajaran agamanya dan menerapkannya dalam perkuliahannya, maka mahasiswa akan menaati peraturan akademik dan menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakannya dengan benar sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama untuk jujur dan bertanggungjawab tanpa menunda-nunda waktu atau melakukan kecurangan akademik. Mengingat pentingnya ketahanan spiritual ini, maka diperlukan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan spiritual bagi mahasiswa di perguruan tinggi, sebagai berikut:

1. Penguatan nilai keagamaan melalui mata kuliah Agama
Penguatan nilai keagamaan bagi mahasiswa melalui mata kuliah Agama telah dijadikan sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa baru di Indonesia. Di mana masing-masing mahasiswa wajib menawarkan mata kuliah Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan mengikuti perkuliahan dari dosen pengampu mata kuliah.
2. Pembinaan nilai keagamaan melalui unit kerja mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan
Penguatan nilai keagamaan dapat dilakukan melalui unit kerja mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan baik dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus. Hal ini penting, mengingat penguatan nilai agama melalui mata kuliah agama hanya diterima mahasiswa dalam 1 semester dan itupun rata-rata di berbagai perguruan tinggi diterima pada saat mahasiswa tersebut berada pada semester 1.

Sementara lama studi di perguruan tinggi bisa mencapai minimal 4 tahun. Maka selama mahasiswa tersebut berkuliah, ia dapat memperoleh pembinaan dan penguatan keagamaan melalui unit kerja mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang keagamaan atau kerohanian seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Dalam organisasi kemahasiswaan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pembinaan keagamaan, namun mereka juga mendapatkan pengalaman berorganisasi yang dapat dijadikan sebagai bekal di masa depan.

3. Penguatan nilai keagamaan melalui kegiatan ceramah, seminar atau lokakarya kerohanian/keagamaan
Penguatan nilai keagamaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan ceramah, seminar atau lokakarya dengan tema pembahasan yang berkaitan dengan keagamaan yang ditujukan bagi mahasiswa dan dosen sesuai dengan agamanya masing-masing. Dalam kegiatan-kegiatan ini dapat dibahas mengenai isu-isu terkini yang dikaji dari sudut pandang agama yang dianut sesuai dengan kaidah akademik, sehingga mahasiswa tidak gampang terpengaruh dengan berbagai ajaran palsu atau yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.
4. Peringatan hari besar keagamaan di lingkungan kampus
Selain itu, penguatan nilai keagamaan bagi mahasiswa juga dapat dilakukan melalui peringatan hari besar keagamaan yang dirayakan secara bersama di lingkungan kampus seperti Buka Puasa Bersama dalam bulan Ramadhan, Perayaan Natal di kampus. Melalui kegiatan ini, kebersamaan antar mahasiswa dan dosen dapat dibina dan dijadikan sebagai ajang silaturahmi satu dan yang lain di tengah kesibukan dan kepadatan perkuliahan.
5. Penguatan toleransi antar umat beragama di lingkungan kampus. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam penguatan nilai keagamaan yang perlu diperhatikan di perguruan tinggi adalah penanaman rasa toleransi dan pencegahan fanatisme keagamaan di kalangan mahasiswa. Hal ini sangat

penting untuk dilakukan baik melalui pembinaan dalam perkuliahan maupun kegiatan lainnya. Mengingat kemajemukan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang saat ini telah dijadikan sebagai salahsatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama. Maka dari itu, perlu sekali ditanamkan rasa toleransi antar umat beragama bagi mahasiswa di perguruan tinggi agar terhindar dari sikap fanatisme agama yang dapat berujung pada konflik yang membahayakan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, W., Setiyani, R. and Arief, S. (2018) 'Pengaruh Prokrastinasi, Tekanan Akademik, Religiusitas, Locus of Control Terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES', *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), pp. 106–119.
- Kementerian Pendidikan, K.R. dan T.R.I. (2023) 'Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi', *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia* [Preprint].
- Pantan, F. *et al.* (2021) 'Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan', *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), pp. 372–380.
- Purwanto, A. (2020) 'Tinjauan Kecerdasan Yusuf Berdasarkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence), Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence), Kecerdasan Intelektual (Intellectual Intelligence) dan Ketangguhan (Adversity Quotient)', *SHIFTKEY 2020 (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1).
- Saniskoro, B.S.R. and Akmal, S.Z. (2017) 'Peranan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Perantau di Jakarta', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), pp. 95–106.
- Siregar, I.K. and Putri, S.R. (2019) 'Hubungan Self-Efficacy dan Stres Akademik Mahasiswa', *CONSILIUM Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 6(2), pp. 91–95.

BAB 8

ETIKA TEKNOLOGI DAN PENGAPLIKASIAN DIGITAL DI PERGURUAN TINGGI

Oleh Lailaturohmah Kurniawati,S.Kep,Ns.M.Kep.

8.1. Pendahuluan

Saat ini Dunia sedang memasuki era baru berkat kemajuan teknologi. Hal lazim yang dielu-elukan *Society 5.0* sangat erat kaitannya dengan penerapan perkembangan teknologi digital. Era *Society 5.0* adalah era perubahan di persimpangan kompleksitas dan evolusi Internet. Menurut Dr Masahide Okamoto, dalam Ulumiyah, (2022) *Society 5.0* merupakan gambaran dari bentuk sejarah pengembangan *Society 5.0*, yang perkembangannya secara kronologis diawali dengan periode masyarakat menunjukkan pola berburu, bertani, industri, dan yang kelima adalah *knowledge* dan informasi.

Society 5.0 dikembangkan dengan tujuan untuk membangun *society* yang sangat cerdas dengan pola perilaku yang mengoptimalkan penggunaan *Internet of Things*, data besar, dan kecerdasan buatan sebagai solusi untuk menjadikan kehidupan manusia lebih efektif dan efisien (Nair, Tyagi and Sreenath, 2021). Menurut Bartoloni *et al.*, (2022) *Society 5.0* bermanfaat untuk menata kehidupan sosial, memungkinkan masyarakat menjadi lebih aktif dan nyaman, mencapai perkembangan teknologi dan meningkatkan taraf hidup mereka serta berfokus pada pencapaian solusi komunitas yang berkualitas. *Society 5.0* diluncurkan pertama kali di Jepang yang

mana perkembangan teknologi maju begitu pesat di sana sehingga diperlukan terobosan terbaru yang lebih baik lagi untuk menciptakan terobosan inovasi.

Melalui *Society 5.0*, kecerdasan buatan akan bekerja sama dengan seluruh aspek dalam hidup, membantu memecahkan semua permasalahan yang muncul baik dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu sosial dan humaniora, dan semua permasalahan yang mencakup dunia sebisanya yang belum ditemukan jawabannya oleh para peneliti sehingga dapat dijawab dengan sangat cepat dan mudah. Di era *Society 5.0*, perguruan tinggi menghadapi tantangan yang unik. *Challenge* pembelajaran yang semakin banyak dikaitkan dengan perkembangan teknologi, misalnya kegiatan belajar mengajar di kelas yang ingin dapat diterapkan oleh seluruh mahasiswa dan para dosen, yang umumnya dikhususkan bagi dosen untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan benar dan optimal ke dalam kurikulum belajar mengajar baik dalam praktik tatap muka ataupun melalui daring. Perbedaan konten dari *Revolusi 4.0* dan *Society 5.0* terletak pada perubahan. *Revolusi 4.0* memiliki visi untuk mengoptimalkan teknologi dan sistem informasi untuk keperluan produktivitas dan proses bisnis, sebagai contoh dengan adanya sistem informasi bisnis di bidang kewirausahaan di berbagai perusahaan. Optimalisasi teknologi sengaja dikembangkan untuk kepentingan manusia. Misalnya saja perawatan medis yang canggih dan modern untuk membantu pasien yang menjalani pengobatan penyakit tertentu (Nair, Tyagi and Sreenath, 2021). Pembahasan di era *Society 5.0* tidak lepas dari perkembangan teknologi terkini. Teknologi tampaknya berkembang dan bertransformasi dengan cepat.

8.2. Definisi Teknologi

Menurut Kamus *Webster*, "teknologi" berasal dari bahasa Yunani dan mengacu pada pengajaran sistematis atau penerapan sesuatu secara sistematis. "Teknologi" juga mengacu pada keterampilan, pengetahuan, dan penelitian (Cascio and Montealegre, 2016). Kata teknologi sering dianggap oleh orang

awam sebagai sesuatu yang berupa mesin canggih atau hal-hal yang berkaitan dengan prangkat permesinan. Menurut Anglin, (1995) dalam Maulitasari, (2021) teknologi adalah suatu sekumpulan desain untuk membuat alat bantu efektif mengurangi ketidakpastian yang memiliki hubungan sebab akibat guna mencapai suatu hasil yang diinginkan. Sedangkan opini dari Ellul, (2021) mendefinisikan teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisien dalam setiap kegiatan manusia sehari-hari (Ellul, 2021). Brohi, Bamiah and Brohi, (2018) mempunyai opini lain, teknologi merupakan penerapan ilmu-ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara tersistem untuk memecahkan masalah dan mencari solusi yang tepat akurat. Menurut Subandowo, (2022) teknologi adalah sebuah proses yang dilaksanakan dalam upaya mewujudkan sesuatu yang rasional. Teknologi adalah sebuah solusi untuk memudahkan pekerjaan manusia (Van de Poel and Royakkers, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi adalah sebuah perangkat atau sebuah terobosan untuk memudahkan kelanjutan kegiatan manusia dalam aspek kompleksnya, dengan tujuan untuk memudahkan pencapaian manusia (Sutami, 2014). Teknologi merupakan perangkat yang efektif dan efisien yang dapat digunakan untuk mempercanggih alat pembelajaran (Ellul, 2021). Teknologi adalah pengetahuan yang simple dan bersistem berdasarkan percobaan dan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mewujudkan *skill* yang dapat "menghasilkan" guna memfasilitasi produktifitas manusia (Mertens, 2018).

Dari beberapa sudut pandang ahli, teknologi adalah suatu proses sistematis atau rancangan bertahap yang memberi nilai tambah pada pembuatan suatu produk, dan dirancang untuk memudahkan produksi suatu produk dengan mengurangi aktivitas manusia. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas tersebut memiliki karakteristik efisiensi. Teknologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang diterjemahkan ke dalam produk, proses, layanan, dan kegiatan terstruktur. Teknologi sangat erat dengan

“efisiensi”. Artinya teknologi mempunyai fungsi utama sebagai alternatif yang efektif untuk memudahkan kerja manusia.

Di era *Society 5.0*, hampir seluruh aktivitas manusia sehari-harinya harus menggunakan kemajuan teknologi. Sehingga jika ada yang tidak mengerti tentang teknologi akan dilabeli sebagai "gagap teknologi/ gaptek" Sehingga, semua harus teredukasi agar bisa memanfaatkan teknologi. Namun, perlu juga menyertakan etika dan paten-paten dalam pemanfaatan teknologi (Scarbrough and Corbett, 2013). Pemanfaatan teknologi dimanfaatkan dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain ekonomi, pertanian, politik, dan social (Kadiman, 2014). Berbagai bidang ini telah menggunakan teknologi untuk memudahkan pekerjaan mereka. Pemanfaatan teknologi ini sangat besar, termasuk pada pendidikan tinggi.

8.3. Perkembangan teknologi di lingkungan universitas

Revolusi teknologi berbasis digital menjadi tema penting dalam berbagai aspek di bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan. Perdagangan pun telah beralih ke *e-commerce*. Dunia perbankan dibentuk oleh *fintech* dan berbagai jenis pembayaran elektronik (Batiz-Lazo and González-Correa, 2022). Institusi pendidikan kita sedang diguncang oleh kurikulum baru dan perubahan dalam teknologi pendidikan. Sehingga, perguruan tinggi harus memperkuat posisinya sebagai support untuk kegiatan belajar mengajar yang mengadopsi sistem digital. Teknologi di lembaga Pendidikan penelitian dan etika yang memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber daya teknologi yang tepat. Sebagaimana dikemukakan Simarmata, (2018) pada tahun 90an teknologi menjadi solusi permasalahan dalam proses belajar mengajar.

Teknologi pada pendidikan tinggi merupakan suatu cara merencanakan, pengaplikasian dan mengevaluasi semua aktivitas belajar mengajar untuk mencapai bentuk pendidikan

yang tepat sasaran (Subandowo, 2022). Teknologi di perguruan tinggi merupakan suatu proses bersistem dalam menyelesaikan masalah kegiatan belajar mengajar dan dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sesuai target Ayling dan Chapman, (2022) Salah satu pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran adalah melalui konten multimedia syarat interaksi. Multimedia syarat interaksi adalah media yang terdiri dari materi gambar, suara, dan video yang disajikan kepada mahasiswa di bawah kendali komputer sehingga siswa tidak hanya dapat melihat gambar dan mendengar suara tetapi juga memberikan jawaban maupun timbal balik (Simarmata, 2018). Di sisi lain, teknologi juga dapat berdampak buruk bagi pengguna jika penggunaan teknologi bertentangan dengan kegiatan belajar mengajar, atau jika penggunaan teknologi tidak dapat dikontrol oleh dosen selama pembelajaran.

Teknologi juga memiliki kelemahan tersendiri, seperti perbedaan status sosial (Chang, Liu and Bowers, 2022). Hal ini juga tercermin pada saat kegiatan belajar mengajar daring. Mahasiswa yang sudah akrab dan nyaman dengan komputer dapat dengan mudah memanfaatkannya untuk memaksimalkan pembelajarannya. Sebaliknya bagi mahasiswa yang belum terbiasa dengan komputer dan tidak dapat menggunakannya, maka fokus pembelajarannya adalah pada cara menggunakan komputer tersebut dibandingkan pada apa yang diajarkan.

Keunggulan teknologi digital adalah proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dan pada usia berapa pun (Munn, 2023). Internet memberikan segudang informasi dari berbagai sumber gampang diperoleh siapapun untuk menambah pengetahuannya. Selain itu, banyak pendidik ditantang untuk mencari informasi yang mereka butuhkan untuk belajar secara mandiri di Internet. Pembelajaran jarak jauh dan telekomunikasi dapat dengan mudah dilakukan dengan internet.

Proses belajar mengajar jarak jauh menjadi lebih fleksibel karena kita dapat mengikuti pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran jarak jauh menjadi solusi ketika tidak dapat melakukan proses luring, keterbatasan lokasi, atau pada

saat mengalami kendala besar seperti pandemi COVID-19. Namun terdapat juga dampak negatif, seperti kurangnya kemampuan bersosialisasi di kalangan mahasiswa dan kemungkinan mahasiswa lain tidak saling mengenal. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sebenarnya mempunyai potensi untuk mempermudah proses belajar mengajar dalam pendidikan itu sendiri, namun teknologi tidak selalu bisa menyelesaikan semua permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti bagaimana menjalin ikatan dengan mahasiswa lain dan bagaimana bersikap dengan benar. Untuk itu penyertaan etika dalam pemanfaatan teknologi khususnya pada perguruan tinggi sangat penting karena akan mempersempit dampak negatif bagi pengguna teknologi.

8.4. Etika teknologi

Kecerdasan buatan sangat erat dengan teknologi dan kehadiran kecerdasan buatan dapat membuat aktivitas manusia menjadi lebih gampang. Selain harus disikapi dengan bijak, kecanggihan teknologi juga mempunyai banyak manfaat. Di sisi lain, dengan pesatnya perkembangan teknologi, pedoman pengendalian tindak kriminal menggunakan teknologi juga sangat diperlukan (Putra, 2021). Masyarakat kini sudah sangat bergantung pada teknologi tetapi hakikat manusia sebagai makhluk sosial sangat erat dengan peran manusia lainnya. Manusia tidak dapat lepas dari kehidupan bertetangga serta kehidupan bersosialnya (Hertlein and Ancheta, 2014). Perlu etika dalam bermasyarakat dan bermakhluk sosial sebagai cara hidup dan kebiasaan baik yang harus dipatuhi dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Etika adalah praktik sosial yang baik. Hal terpenting dalam menerapkan etika adalah bersikap sopan, menghargai orang lain, dan berpegang teguh pada tata krama di tempat kita hidup bersosial (Ismaya *et al.*, 2020). Etika adalah seperangkat prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moralitas, praktik benar dan salah yang berkaitan dengan hak, peran, dan tanggungjawab dalam kelompok atau Masyarakat (Boylan,

2022). Seiring berkembangnya etika, etika dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberikan arahan kepada orang-orang tentang cara melakukan kehidupan mereka melalui aktivitas harian (Regan, 2017). Bisa ditarik kesimpulan bahwa etika mempermudah manusia bertingkah dan berperilaku dengan baik di dunia ini.

Definisi etika berasal dari kata Yunani kuno "*ethos*," yang berarti karakter etiket atau adat kebiasaan (Zhenzhao, 2023). Etika biasanya erat kaitannya dengan kaidah moral, istilah yang berasal dari bahasa Latin "*Mos*," berarti kebiasaan dan cara hidup seseorang yang berbudi baik dan menghindari yang buruk (Regan, 2017). Etika dan moralitas kurang lebih memiliki arti yang sama, namun kesehariannya moralitas menilai tindakan yang dilakukan, sedangkan etika mengevaluasi sistem nilai yang diterapkan. Terdapat perbedaan. Etika, kata para ahli, etika merupakan aturan perilaku, cara berhubungan satu sama lain, dan kesepakatan untuk mengidentifikasi apa yang benar dan apa yang salah. Kata etika atau biasa disebut etik mempunyai arti norma, nilai, kaidah, dan standar perilaku manusia yang baik sebagaimana didefinisikan oleh beberapa ahli Tondeur *et al.*, (2016) Etika, atau etik adalah cara berpikir tentang bagaimana seharusnya orang berperilaku sesuai dengan standar dan nilai yang sesuai. Soler-Costa *et al.*, (2021) Etika merupakan aturan perilaku manusia dalam kaitannya dengan penilaian baik dan buruk sejauh akal budi dapat menilai. Hal ini juga diperkuat dengan Dr. H. Burhanudin Salam dalam Subandowo, (2022) Etika merupakan salah satu generasi cabang ilmu filsafat yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan norma-norma yang menjadi pedoman tingkah laku manusia akan kehidupan.

Era *Society 5.0* secara umum mengacu pada era dimana segala sudah maju karena kebaikan teknologi. *Society 5.0* juga bisa dikatakan penyempurnaan teknologi sebelumnya dan menjadikannya lebih praktis dan modern (Iqbal and Beigh, 2017). Era *Society 5.0* memberikan dampak positif. Tetapi, teknologi juga memiliki efek samping negatif yang merugikan banyak pengguna. Beberapa dampak negatifnya adalah:

Broadband, Konsumen, Perlindungan, Keanekaragaman Budaya, Kejahatan *Cyber*, Hak Digital, Kesenjangan Digital, Sengketa, Solusi, Nama Domain, *E-Banking/e-finance*, *e-contracts*, *e-perpajakan*, identitas elektronik, kebebasan berbicara/moralitas, jaringan berbasis IP/IPv6, akses pasar, money laundry, network security, privasi, penetapan standar, spam, dll (Payne, 2020).

Cybercrime merupakan kejahatan jaringan internet global (Tok and Chattopadhyay, 2023). Kejahatan dunia maya dicirikan oleh aktivitas yang ilegal, tidak sah, atau tidak etis dan terjadi di ruang siber dan wilayah yang tidak memungkinkan untuk menentukan negara mana yang memiliki yurisdiksi. Tindakan-tindakan ini biasanya memakai segala jenis perangkat yang terkoneksi dengan internet dan menimbulkan kerugian berwujud dan tidak berwujud (waktu, nilai, service, harta, materil, harga diri, kedudukan, privasi informasi) dan lebih serius dibandingkan kejahatan konvensional. Pelakunya adalah orang-orang yang ahli dalam penggunaan Internet dan penerapannya, dan tindakan ini sering kali dilakukan secara nasional/lintas batas (Dupont and Holt, 2023). Kejahatan lainnya termasuk pencurian kata sandi, peniruan identitas/akun palsu, penyadapan komunikasi, pengungkapan rahasia dagang, penyusupan sistem komputer, pembajakan sistem informasi, kerusakan karena membanjirnya lalu lintas jaringan, peretasan situs web, termasuk spam, virus, dan penyalahgunaan *copyrights* (Tok and Chattopadhyay, 2023). Segala kejahatan digital yang berkaitan dengan perkembangan teknologi sudah barang tentu memberikan dampak negatif bagi kehidupan.

Society 5.0 adalah produk kemajuan zaman, lambat laun membawa pembauran di berbagai macam bidang di kehidupan kita seiring dengan kemajuan teknologi. Kehidupan yang banyak beraktivitas dipadukan dengan teknologi internet tergantikan oleh media yang mengubah keberadaan media sebelumnya dan memudahkan penggunaannya (Ashok *et al.*, 2022). *Easy-practice* ini membuat manusia beralih ke alat digital yang memberikan mereka akses terhadap informasi apa pun, kapan pun, di mana pun. Saat ini, dunia sedang mengalami perubahan besar akibat

perkembangan teknologi digital. Akses terhadap informasi apa pun menjadi lebih mudah dalam berbagai cara bagi pengguna yang berbeda, dan kemungkinan pembaruan digital akan tidak terbatas, akibatnya kerahasiaan urusan manusia seperti lenyap. Dengan banyaknya informasi personal pengguna yang dicetak sedemikian rupa membuatnya tampak jelas dan mudah didapatkan, sehingga banyak terdapat oknum penyalahgunaan data tersebut. Pada zaman digital ini, kesiapan bukanlah hal yang penting, yang penting adalah hasil, dan ini adalah keharusan. Akibatnya adalah siapa yang berani mempergunakannya harus dimintai pertanggungjawaban, baik karena kelalaiannya atau yang lain.

Dengan kemajuan teknologi digital yang luar biasa, hal ini berdampak terhadap perubahan media saat ini. Revolusi media terjadi secara mendasar dan tidak dapat diubah lagi sifat jurnalistik dan etikanya (Heitmayer and Schimmelpfennig, 2023). Internet membentuk wujud baru jurnalisme menjadi syarat inyeraksi dan langsung, dimana penerbitan kini berada di tangan masyarakat, bukan proses linier satu arah dari media ke khalayak. Apa yang terjadi saat ini adalah ekologi media kita adalah kondisi yang antah-berantah yang berevolusi dengan sangat cepat. Jurnalis profesional berbagi ruang jurnalistiknya dengan para *tweeter*, *blogger*, jurnalis warga, dan warganet. Sebuah gerakan perubahan platform yang memerlukan perubahan pola pikir dalam menghadapi zaman. Di tengah setiap revolusi, peluang baru muncul ketika praktik jurnalisme lama terancam. Seperti yang kita lihat dan rasakan saat ini. Perusahaan media arus utama dengan jurnalisme profesional berjuang untuk mentransisikan khalayak ke internet. Menyusutnya ruang redaksi menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan jurnalisme (Hassanah, 2020). Namun kekhawatiran semacam ini pada akhirnya memaksa para profesional untuk fokus pada pengembangan media digital dan integrasi media di berbagai *platform*, seperti menyediakan aplikasi yang mudah digunakan untuk gadget dan ponsel pintar yang dapat diunduh dan dikonsumsi oleh pengguna. eksperimen kreatif dalam jurnalisme. Kegunaannya, termasuk

pengembangan pusat nirlaba untuk pelaporan investigasi. Diskusi etika menjadi suatu hal yang mendesak dan harus segera dibicarakan padahal hal tersebut bertentangan atau kontra dengan nilai-nilai seperti kejujuran, mental, sentimen, menghargai orang lain, dan toleransi (Gharibnavaz *et al.*, 2023). *Challenge* etika dalam media, khususnya media digital, semakin meningkat dan ini bukan hanya soal objektivitas. Tapi bagaimana editor berita bisa meninjau konten dari warga? Jadi masalah etika tidak hanya berdampak pada para profesional, namun juga menyadarkan pentingnya etika bagi semua orang dan profesi bagi mereka yang mencari, mengedit, dan menyebarkan berita dan analisis instan.

Ingat, saat ini siapa pun yang memiliki akses internet adalah *creator*. Menurut Wicaksono, (2023) Revolusi Etika Media membuat “ketegangan etika”, yaitu ketegangan sistem jurnalisme lama dan daring. Budaya tradisional jurnalisme yang mengutamakan nilai-nilai akurasi, verifikasi pra-publikasi, keseimbangan, ketidakberpihakan, dan kontrol yang ketat telah menyebabkan jurnalisme online menekankan pada kedekatan, transparansi, pro, jurnalisme non-profesional, dan perbaikan pasca penerbitan. Ditambah lagi persoalan cakupan dan efeknya Soler-Costa *et al.*, (2021) Jadi, pada tataran materi, revolusi etika harus menghilangkan konflik nilai-nilai yang ada. Praktik etis dan literasi terhadap anggota masyarakat akan menentukan prinsip mana yang harus dijaga atau diciptakan sesuai dengan platform media. Bahkan, memberikan acuan baru seperti pedoman/pedoman bagi jurnalisme arus utama (luring) dan media digital.

Etiket teknologi dikenal juga sebagai *netiquette*. *Netiquette* mempunyai beragam definisi yaitu etika penggunaan Internet, aturan umum/kebiasaan/etika/etiket yang ada di dunia untuk menjamin peserta Internet merasa nyaman bersinggungan di social media ini. Kata tersebut aslinya merupakan gabungan dua kata, jaringan dan etiket. Istilah *netiquette* tentu belum ada sebelum lahirnya Internet (Soler-Costa *et al.*, 2021). Masyarakat mengartikan forum, milis, blog,

dan lain-lain sebagai perilaku etiket saat terhubung ke jangkauan Internet. Internet tidak memiliki aturan baku yang standar, dapat ditegakkan secara hukum, dan informatif tentang cara memperlakukan dan merespons arus informasi dan data yang dikandungnya (Gharibnavaz *et al.*, 2023). Intinya, netiket adalah panduan untuk mengikuti aturan preskriptif internet. Mengikuti aturan-aturan ini pada dasarnya memudahkan anda bersosialisasi dengan lainnya tanpa menimbulkan masalah atau kesalahpahaman dengan lainnya.

Sebagai makhluk sosial, pelaku internet memiliki sandi etik universal yang berfungsi sebagai panduan untuk menjunjung tinggi perilaku dan rasa hormat dalam perkumpulan siber (Wicaksono, 2023). Setiap lingkungan memiliki nilai etikanya masing-masing, tidak ada seperangkat nilai standar terjadi dengan cara yang sama, dan individu mungkin punya interpretasi tersendiri terhadap pola pikir yang ada. Oleh karena itu, setiap orang leluasa mengikuti peraturan yang memudahkan dirinya, dan mereka yang kontra akan menjadi minoritas atau bukan termasuk dalam golongan tersebut. Berikut beberapa prinsip etika yang perlu diperhatikan saat menggunakan teknologi Manalu, (2014) :

1. Penghormatan terhadap Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), termasuk mencantumkan URL situs web acuan dokumen tersebut.
2. Jangan berikan ID pengguna anda kepada siapapun untuk mengakses sistem.
3. Tidak diperbolehkan mengakses sistem menggunakan user ID orang lain.
4. Tidak ikut campur atau menghancurkan pengaturan milik lainnya
5. Gunakan media *support* teknologi dengan bijak dan perlakukan dengan hormat.
6. Tidak memakai teknologi untuk melanggar hukum atau standar yang berlaku.
7. Bersikap ramah dan hormat dalam ber-internet.

8. Memanfaatkan kemampuan tatanan informasi untuk hal-hal positif.

Selain pendapat mengenai etika teknologi, hal-hal berikut harus diperhatikan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi:

1. Manfaatkan teknologi pada sesuatu yang positif.
2. Tidak boleh melanggar, menyalin atau mengcopy hak cipta tanpa izin dari pencipta terdaftar. Hak Cipta merupakan hak khusus pencipta atau penerima hak untuk mempublikasikan dan menggandakan buaatannya sendiri, atau memperbolehkan agar diterbitkan atau diperbanyak karyanya, tanpa mengurangi pembatasan berdasarkan ketentuan yang ada. (UU No. 19 Tahun 2002) Ketentuan UU Hak Cipta tentang pelanggaran hak cipta di bidang teknologi informasi khususnya program komputer. Ketentuan pidana Pasal 72(3): “Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan program komputer untuk tujuan komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 Miliar.
3. Dilarang memodifikasi, mengurangi atau menambah karya orang lain.
4. Jangan gunakan perangkat lunak untuk kejahatan.
5. Jangan merekam atau mendistribusikan konten pornografi, kekerasan, atau berbahaya.
6. Gunakan *hardware* original.
7. Penghormatan terhadap Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Misalnya mencantumkan URL website referensi untuk tulisan di media cetak atau elektronik. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), UU No 19 Tahun 2002, Pasal 72 Ayat 1, 2 dan 3. (1) “Barangsiapa dengan sengaja dan melawan hukum melakukan perbuatan-perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 atau Pasal 49 ayat 1 dan 2, diancam dengan pidana penjara dengan kerja paling sedikit satu bulan atau denda sebesar berikut ini.” diancam dengan pidana penjara dan/atau denda “.”

sebanyak-banyaknya 500.000.000,00". (3) "Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan program komputer untuk tujuan komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00.

8. Tidak memasuki sistem informasi orang lain secara ilegal.
9. Jangan memberikan user ID dan password Anda kepada orang lain untuk mengakses sistem. Selain itu, Anda tidak boleh mengakses sistem menggunakan ID pengguna orang lain.
10. Tidak mengganggu atau merusak sistem informasi pihak lain dengan cara apa pun.
11. Jangan menggunakan TIK untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum dan norma sosial.
11. Tetap bersikap sopan dan hormat meski tidak bertemu langsung.
12. Saat berinteraksi dengan orang lain melalui cara non-verbal seperti SMS, chat, email, atau sistem pesan lainnya, Anda harus mempertimbangkan beberapa prinsip etika. Ibarat tulisan bagus yang tidak menyinggung atau menyakiti hati pembacanya.
13. Jangan menjelek-jelekkan atau mempermalukan orang lain di media sosial seperti Facebook, Twitter atau email.
14. Gunakan alat pendukung ICT dengan bijak dan merawatnya dengan baik.

8.5. Etika Teknologi di Lingkungan Universitas

Society 5.0 acap kali dianggap dengan era maju, pembaruan teknologinya tak terhindarkan, dan kehidupan generasi muda di masa lalu sangat kontras dengan anak muda sekarang (Yu and Zhang, 2019). Proses belajar mengajar saat ini juga sangat kontras dengan masa lalu. Di sisi lain, teknologi digital merambah ke semua bidang kehidupan, seperti perguruan tinggi. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi memberikan dampak pada dunia

pendidikan. Pesatnya arus informasi di era *Society 5.0* tidak dapat dihindari karena tidak mudah untuk dikendalikan. Perkembangan teknologi di bidang pendidikan juga banyak melahirkan penemuan terbaru untuk mensupport proses belajar mengajar (Ulumiyah, 2022). Salah satunya adalah pesatnya pembaruan teknologi yang menyebabkan bertambahnya variasi media pembelajaran. Pada bidang pendidikan telah terjadi perubahan, bahkan yang besar, baik pada tataran filosofi, arah, dan tujuan. Tuntutan global mengharuskan masyarakat pendidikan untuk tetap berhati-hati dan selalu beradaptasi dengan pembaruan teknologi dengan upaya perbaikan kualitas pendidikan, seperti pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Pada *Society 5.0*, pembaruan teknologi terjadi secara pesat dan memberikan manfaat (Bartoloni *et al.*, 2022). Manfaat dari pembaruan teknologi pada bidang pendidikan adalah semakin mudahnya pencarian informasi yang dibutuhkan saat ini, semakin mudah dan cepat dalam mengakses informasi yang diperlukan untuk keperluan pendidikan. Contohnya saja inovasi *e-learning* yang akan menjadikan pembelajaran lebih mudah dalam memfasilitasi proses pendidikan seperti membuat kelas berbasis virtual atau panggilan konferensi yang tidak mewajibkan dosen dan mahasiswa harus di dalam ruangan yang sama. Munculnya komunitas-komunitas berbeda dari internet telah memunculkan hubungan-hubungan baru dan metode belajar mengajar baru guna mempermudah proses pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen.

Pembaruan teknologi sanggup membangun teknik mutakhir yg memudahkan mahasiswa bisa memahami teori yg abstrak, lantaran teori tadi menggunakan penerapan teknologi dan sanggup dibuat secara abstrak. Pembaruan kualitas individu dengan bantuan pengembangan & pendaya gunaan teknologi informasi & komunikasi, bisa dipakai menjadi support system pada sistem pendidikan, dosen bisa menaikkan kompetensinya dalam aneka macam bidang ilmu & profil institusi pendidikan dapat diketahui oleh pemerintah, sehingga bisa menciptakan perpustakaan online (berwujud digital).

Sisi lain kemajuan teknologi selain memberikan dampak positif ternyata bisa berimbas buruk pada bidang pendidikan, yaitu : Meluapnya konten menarik bagi mahasiswa di internet membuat mahasiswa sering gagal fokus dan lalai akan kegiatan belajar mengajar. Memperbesar potensi pelanggaran Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) lantaran gampangya mengakses data yang bisa mengakibatkan terciptanya plagiarisme dan imitasi serta kecurangan. Meluapnya konten menarik atau permainan online mengakibatkan mahasiswa berubah malas untuk belajar, dan cenderung lebih fokus pada sosial medianya karena banyaknya konten menarik yang tersedia, dan memicu terjadinya tindakan kriminal bagi oknum-oknum. Pembaruan pada hal pendidikan juga mencetak golongan mahasiswa yang serba tahu namun memiliki moral yg minus, banyakya konten pornografi pada kalangan siswa yg akan menghambat moral usia belia pada era saat ini. Bagi generasi yg masih belia & senang bertanya-tanya melihat hal yg berbau pornografi justru akan menciptakan mahasiswa ingin mempraktikkan lantaran bertanya-tanya dan penasaran. Hal demikian akan menjerumuskan mahasiswa sehingga mengalami kerusakan moral. Mahasiswa bisa lalai akan menjalankan kewajibannya misalnya belajar & beribadah. Teknologi informasi bisa memfasilitasi influence dari luar negeri yang masuk dengan sangat bebas & sangat sulit dibendung. Inilah yg mengakibatkan kejadian pergaulan bebas pada kalangan mahasiswa lantaran mencontoh apa yg mereka lihat pada media. Demikian aneka macam pengaruh negatif teknologi terhadap ranah pendidikan, pada mahasiswa khususnya yg sebagai korban utama menurut derasnya arus informasi. Semua pihak wajib ikut memantau arus informasi yg diterima mahasiswa supaya mahasiswa dapat mendapat pendidikan dengan baik & benar.

Etika teknologi adalah sebuah solusi akan kesigapan efek negatif pada *Society 5.0*, saat informasi tertransfer begitu cepat karena akibatnya sangat sulit untuk bisa ditangkal dengan penangkal fisik. Etika digital memungkinkan mahasiswa, orang tua, lembaga pendidikan, & seluruh orang yg terlibat agar bersikap dewasa dan dengan bijak menyikapi banyak sekali

konten digital yg mereka akses. Kita bisa menyaring & memakai perangkat digital yg berbeda, menyeleksi nilai & kriteria yg mereka gunakan, & nilai-nilai yg wajib diabaikan atau dihilangkan ketika memakai gadget agar pengguna terhindar dari efek buruk di berbagai gadget dan pesan digital. Lembaga Pendidikan perguruan tinggi mustahil terlepas dari akibat penggunaan etika pada penggunaan teknologi digital karena ranah pendidikan menjadi media ke 2 terbesar pada pengaplikasian pelaksanaan teknologi setelah ranah bisnis dan hiburan. Dengan demikian, selanjutnya akan dipaparkan

Beberapa isu etika teknologi pada lingkungan Pendidikan perguruan tinggi Wicaksono, (2023) yaitu :

1. Ranah Pendidikan menjadi asal etika & kontrol moral Isu utama etika & yang bertumpu pada ranah pendidikan lantaran peran dan kewajiban ranah pendidikan ialah mengantarkan manusia meraih kehidupan yg lebih baik & maju. Peradaban fakta yg kini sedang dialami perlu menerima sentuhan etika & moral karena kesalahan atau penyalahgunaan fakta akan menyebabkan kerugian yg masif atau lebih dahsyat dibandingkan dalam hal materi. Ranah pendidikan wajib sanggup memiliki model yg baik, mendidik & membiasakan dalam mengimplementasikan aturan & anggaran yg sudah diatur guna menjunjung HAKI.
2. Sumber Daya Manusia (SDM) pada ranah pendidikan wajib sanggup melahirkan SDM yg mempunyai mutu, ber-etika, profesional & mempunyai skill yg ahli pada zaman fakta ini. Dalam beberapa seminar, info kriteria SDM teknologi diharuskan memiliki skill pada modifikasi aplikasi; menciptakan, mengaplikasikan, valuing, & menjalankan sistem informasi atau istilah lainnya wajib mempunyai hard skill (language skill, pemrograman, data base/DBMS atau aplikasi middleware, & network knowledge) & soft skill (leadership, komunikasi, teknik pembaruan system & teamwork).

Desain & Konten menggunakan pembaruan teknologi membuat kita bisa mengakses berita secara kilat & gampang. Desain & konten berita akan menghipnotis perhatian kita pada banyak sekali aktivitas. Sehingga, desain & isi informasi wajib difilter dengan seksama karena usernya sangat majemuk dari berbagai umur, keturunan, gender, keyakinan, budaya & yg lainnya. Teknologi digital bisa berguna terhadap perubahan tingkah laku manusia seperti pendidikan & mahasiswa, dalam hal pencarian, pengumpulan, pendokumentasian, memproses & menyebarkan ulang materi pembelajaran sesuai kebutuhan. Mencampur materi ajar pada proses pembelajaran menggunakan teknologi digital bisa menjadi tidak membosankan dan menumbuhkan keinginan belajar, lantaran mengombinasikan materi ajar dan menghindari terus-menerus dalam penggunaan teks, namun bisa dikombinasikan menjadi lebih menarik & menarik lantaran mengombinasikan visual, suara, video & animasi, dengan demikian bisa menginfluence perpindahan metode belajar agar berkembang menjadi lebih baik.

Pendidikan pada zaman terkini mengintegrasikan pendidikan menggunakan kecanggihan teknologi terkini. Mahasiswa wajib terbekali dengan skill yg cukup supaya bisa menjadi lebih baik pada zaman digital yg sangat kompetitif. Ada berbagai kasus & challenges yg dihadapi ranah pendidikan pada zaman digital, diantaranya mutu pendidikan, profesionalisme dosen, kebudayaan (akulturasi), taktik pembelajaran, manajemen improvements, dan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi. Teknologi pada ranah pendidikan merupakan sebuah tatanan yg digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar agar menghasilkan output sesuai target. Buktinya dapat terlihat bahwa teknologi mempunyai imbas yg begitu kuat pada ranah pendidikan.

Ada berbagai manfaat yg bisa digunakan agar memudahkan dosen saat melakukan kegiatan belajar mengajar serta komunikasi guna menjadi pemantau mahasiswa pada rumah masing-masing maupun juga kontrol orang tua di sekolah.

Tetapi keberadaan efek buruk teknologi wajib hukumnya diantisipasi, kewajiban penggunaan etika teknologi pada zaman digital bisa mengawasi dan memantau mahasiswa dalam ranah perguruan tinggi supaya tidak terjerembab dalam efek buruk pembaruan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anglin, G.J. (1995) 'Instructional technology', *Past, present, and future*, 15.
- Ashok, M. *et al.* (2022) 'Ethical framework for Artificial Intelligence and Digital technologies', *International Journal of Information Management*, 62, p. 102433.
- Ayling, J. and Chapman, A. (2022) 'Putting AI ethics to work: are the tools fit for purpose?', *AI and Ethics*, 2(3), pp. 405–429.
- Bartoloni, S. *et al.* (2022) 'Towards designing society 5.0 solutions: The new Quintuple Helix-Design Thinking approach to technology', *Technovation*, 113, p. 102413.
- Batiz-Lazo, B. and González-Correa, I. (2022) 'Start-ups, Gender Disparities, and the Fintech Revolution in Latin America', in *The Emerald Handbook of Entrepreneurship in Latin America*. Emerald Publishing Limited, pp. 221–242.
- Boylan, M. (2022) *Environmental ethics*. John Wiley & Sons.
- Brohi, S.N., Bamiah, M.A. and Brohi, M.N. (2018) 'Big data technology in education: Advantages, implementations, and challenges', *Journal of Engineering Science and Technology*, 13(7 Special Issue on ICCSIT 2018).
- Cascio, W.F. and Montealegre, R. (2016) 'How technology is changing work and organizations', *Annual review of organizational psychology and organizational behavior*, 3, pp. 349–375.
- Chang, L., Liu, S. and Bowers, J.E. (2022) 'Integrated optical frequency comb technologies', *Nature Photonics*, 16(2), pp. 95–108.

- Dupont, B. and Holt, T.J. (2023) 'Advancing research on the Human Factor in Cybercrime', *Computers in Human Behavior*. Elsevier, p. 107410.
- Ellul, J. (2021) *The technological society*. Vintage.
- Gharibnavaz, R. *et al.* (2023) 'Netiquette and its Necessity in Virtual Education of Medical Students', *Future of Medical Education Journal*, 13(2), pp. 20–23.
- Hassanah, H. (2020) 'Kode Etik Profesi Di Bidang Teknologi Informasi'.
- Heitmayer, M. and Schimmelpfennig, R. (2023) 'Netiquette as Digital Social Norms', *International Journal of Human-Computer Interaction*, pp. 1–21.
- Hertlein, K.M. and Ancheta, K. (2014) 'Advantages and disadvantages of technology in relationships: Findings from an open-ended survey', *The Qualitative Report*, 19(11), pp. 1–11.
- Iqbal, J. and Beigh, B.M. (2017) 'Cybercrime in India: trends and challenges', *International Journal of Innovations & Advancement in Computer Science*, 6(12), pp. 187–196.
- Ismaya, I. *et al.* (2020) 'Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Enrekang', *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), pp. 100–109.
- Kadiman, K. (2014) *Tanpa Gadget dan Gupsos: Menuju Generasi Indonesia Bisa!* Gramedia Pustaka Utama.
- Manalu, P.K.N. (2014) 'Fungsi Kode Etik Profesi Polisi Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Kinerjanya', *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, pp. 1–14.
- Maulitasari, P.N. (2021) 'Peran Etika Teknologi Informasi pada

Pendidikan', 1, p. 9032.

Mertens, K. (2018) *Photovoltaics: fundamentals, technology, and practice*. John Wiley & Sons.

Munn, L. (2023) 'The uselessness of AI ethics', *AI and Ethics*, 3(3), pp. 869–877.

Nair, M.M., Tyagi, A.K. and Sreenath, N. (2021) 'The future with industry 4.0 at the core of society 5.0: Open issues, future opportunities and challenges', in *2021 international conference on computer communication and informatics (ICCCI)*. IEEE, pp. 1–7.

Payne, B.K. (2020) 'Defining cybercrime', *The Palgrave handbook of international cybercrime and cyberdeviance*, pp. 3–25.

Van de Poel, I. and Royakkers, L. (2023) *Ethics, technology, and engineering: An introduction*. John Wiley & Sons.

Putra, M. (2021) 'Etika Dan Kode Etik Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Makalah', (July).

Regan, T. (2017) 'The nature and possibility of an environmental ethic', in *The Ethics of the Environment*. Routledge, pp. 271–286.

Scarbrough, H. and Corbett, J. (2013) *Technology and Organization (RLE: Organizations): Power, Meaning and Design*. Routledge.

Simarmata, J. (2018) 'Teknologi multimedia dalam pendidikan', *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan*, 7.

Soler-Costa, R. *et al.* (2021) 'Netiquette: Ethic, education, and behavior on internet—a systematic literature review', *International journal of environmental research and public health*, 18(3), p. 1212.

- Subandowo, M. (2022a) 'Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0', *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Subandowo, M. (2022b) 'Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0', *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Sutami, H. (2014) 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat', *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2).
- Tok, Y.C. and Chattopadhyay, S. (2023) 'Identifying threats, cybercrime and digital forensic opportunities in Smart City Infrastructure via threat modeling', *Forensic Science International: Digital Investigation*, 45, p. 301540.
- Tondeur, J. *et al.* (2016) 'Time for a new approach to prepare future teachers for educational technology use: Its meaning and measurement', *Computers & Education*, 94, pp. 134–150.
- Ulumiyah, M. (2022) 'Integration Of Mobile Teacher Education And Islamic Religious Education In Facing The Society 5.0 Era', *JOSSE: Journal of Social Science and Economics*, 1(2), pp. 255–264.
- Wicaksono, A.P. (2023) 'Peran Ganda Jurnalis dan Penyimpangan Kode Etik Jurnalistik', *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(1), pp. 59–70.
- Yu, X. and Zhang, B. (2019) 'Obtaining advantages from technology revolution: A patent roadmap for competition analysis and strategy planning', *Technological Forecasting and Social Change*, 145, pp. 273–283.
- Zhenzhao, N. (2023) *Introduction to ethical literary criticism*. Routledge.

BAB 9

PENDIDIKAN KARAKTER DAN KARIR PROFESIONAL

Oleh Dr. Drs. I Wayan Suanda, S.P., M.Si

9.1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor: 20 Tahun 2003 dalam Pasal 3 mengisyrakat pendidikan yang mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik, termasuk mahasiswa agar terbentuk insan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Perkembangan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan jaman yang dibutuhkan dalam kehidupan, terlebih dalam era modern yang dinamis berbasis teknologi. Pendidikan di era revolusi Industri digital ditandai dengan meningkatnya aktivitas, diantaranya: konektivitas, interaksi, kecerdasan artifisial dan virtual. Kondisi ini akan berdampak luas terhadap pendidikan di Indonesia terutama dalam pengembangan dan penguatan literasi melalui pendidikan karakter.

Karakter manusia dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) sangat perlu penguatan agar tetap terjaga budaya, etika, keadaban, disiplin, jujur, tanggungjawab tanpa merusak tatanan baik yang telah ada. Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan pada era revolusi industri 5.0 ini, karena faktor manusia penting dalam menentukan arah tercapainya tujuan pendidikan, sehingga pendidikan karakter menjadi isu utama. Generasi yang terbentuk dari proses pendidikan memiliki

pemikiran dan jiwa kreatif, inovatif serta mampu berkompetisi dalam kehidupan di masyarakat. Kompetitif dalam lingkungan ini akan mampu dicapai apabila penguasaan teknologi, keterampilan yang didasari dari pengalaman (*skill*) dan kemampuan beradaptasi untuk mengatasi serta mampu menemukan solusi menjadikan generasi profesional yang berkarakter. Kesuksesan seseorang (peserta didik, mahasiswa) lebih ditentukan soft skill berupa pemberdayaan diri dan membina anak didik, tanpa mengesampingkan pengetahuan *hard skill*.

Pergeseran tren pendidikan ke era revolusi industri 5.0 ini menjadi tanggungjawab kita bersama sebagai komponen bangsa, baik masyarakat (tokoh, pemuka agama, lembaga swadaya masyarakat); pemerintah (dalam hal ini kebijakan yang dihasilkan termasuk kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan) dan orang tua (keluarga). Dalam proses pembelajaran pendidik (guru dan dosen) yang didukung semua komponen saling bersinergi dalam masa transisi tersebut. Perubahan ini jangan dianggap sebagai ancaman, walaupun tugas tidak ringan, namun dijadikan sebagai pemacu semangat kerja berupa tantangan untuk menjadi maju yang menggairahkan, merangsang, masif untuk kehidupan yang lebih profesional. Tercapainya tujuan pendidikan melalui tren ini dapat dijadikan garansi bagi peserta didik, mahasiswa membangun dan mengembangkan potensi kreatif, inovatif yang dimilikinya. Oleh karena itu pendidik beserta semua komponen masyarakat berusaha saling berkolaborasi, bergandengan tangan untuk mempekuat karakter anak bangsa.

9.2. Pendidikan

Pasal 13 Ayat 1 Undang-Undang Sisdiknas tersirat ada 3 jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal dan non formal dapat saling mengisi untuk lebih sempurna. Pendidikan formal yang diterapkan dalam proses pendidikan dasar dan menengah sampai Perguruan Tinggi melalui peraturan terkait pendidikan dan Kurikulum. Penguatan kurikulum pendidikan melalui implementasi dalam proses

pembelajaran di sekolah dan berperilaku serta berkomunikasi di masyarakat lingkungannya. Pendidikan Informal merupakan pengalaman dan pendampingan yang langsung diterapkan dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) dan Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan dan pengalaman yang didapat serta dialami di lingkungan dalam arti luas.

Lingkungan disini dapat berarti menimba pengetahuan dan pengalaman yang baik dari semua pihak termasuk pendidik secara terus menerus meningkatkan kualitas diri, tentu yang bersifat positif dan benar (Suanda dan Erawati, 2019). Pendidikan merupakan sesuatu yang mengalami perkembangan bersamaan dengan bertambahnya umur, karena pendidikan sendiri tanpa ada henti, tanpa ada ujung akhir, namun terus berlanjut mengalir sejalan dengan peradaban secara berkesinambungan. Dalam proses pertumbuhan seseorang (peserta didik, mahasiswa) mengembangkan diri ke tingkat yang makin sempurna, menuju ke paripurna karena pendidikan berlangsung selama hidup atau sering disebut "*Life Long Education*".

9.3. Karakter

Karakter memiliki arti menandai dan memusatkan untuk mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perilaku atau tingkah laku agar seseorang (peserta didik, mahasiswa) mampu beretika, moral, budiperketi dan kaidah baik serta mulia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan karakter sebagai "bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budipekerti, tabiat, watak, sifat, personalitas". Jadi bila seseorang dikatakan berkarakter berarti: bertabiat, berwatak, bersifat, berperilaku, berjiwa, berkeperibadian, berbudipekerti sesuai nilai-nilai karakter, agama, budaya dan etika baik (Hamid dan Saebani, 2013). Karakter adalah gambaran jiwa yang dimiliki seseorang. Karakter bila ditinjau secara psikologis memiliki makna: kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral dan berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap, misalnya: kejujuran, disiplin dan sebagainya. Karakter

tersebut mengacu serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter itu keberadaannya melekat pada diri seseorang, hal inilah yang menjadikan seseorang sebagai individu berbeda dengan yang lain. Karakter memiliki nilai strategis saat ini dan kedepan mengingat arus perubahan yang cenderung menjauh dari nilai karakter. Kebebasan dan kepedulian terus menurun terhadap budaya, etika, tata susila dan budi pekerti dihadapi peserta didik dan mahasiswa menjadi terpaan arus globalisasi. Pendidikan agama mengandung pelajaran nilai karakter sangat mulia sangat perlu ditingkatkan dalam pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Karakter bila dipandang secara individual, maka karakter bersifat hereditas berupa bawaan dari lahir, yang berkaitan dengan perilaku dari orang tua (keluarga), akan memperkuat karakter bangsa yang dimulai dari karakter warga negaranya (Koellhoffer, 2009). Karakter mulia yang dimiliki warga negara meningkatkan martabat dan eksistensi suatu bangsa.

Pembangunan dan pengembangan karakter oleh Bung Karno berupa penancangan *nation and character building* guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Bung Karno menegaskan pentingnya karakter sebagai mental *investment*, menyebutkan sebagai anak bangsa jangan melupakan pembangunan aspek mental berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pada masa presiden Soeharto, pengamalan Pancasila dituangkan melalui penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) untuk menjadikan warga negara Indonesia manusia Pancasila. Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 10 Tahun 1979, Pelaksanaan P4 dikoordinir oleh suatu badan/lembaga yang bernama BP7 (Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Nilai Pancasila diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, yaitu pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Era reformasi, pendidikan karakter telah dirancang diintegrasikan seluruh kegiatan pelajaran, seperti: kedisiplinan, tanggungjawab, kemandirian, kejujuran dan beretika. Nilai-nilai harmonis dan bakti yang dimiliki manusia terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, saling menghormati sesama serta menjaga lingkungan secara baik dan bertanggungjawab tidak terpisahkan dalam hidup manusia di ajaran Agama Hindu populer dinamakan “Tri Hitha Karana”.

Tri Hitha Karana (THK) mengandung nilai-nilai yang sangat mulia untuk menjaga:

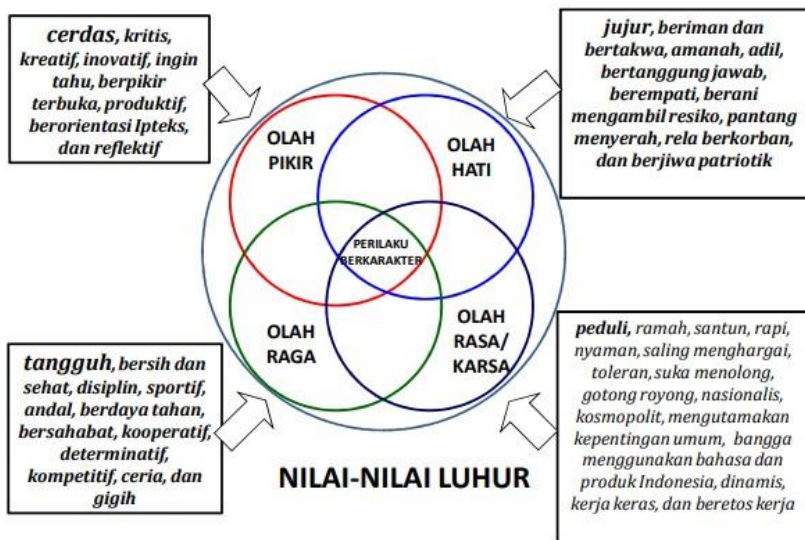
1. Keselarasan dengan Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) atau dinamakan “Perahyangan”;
2. Keselarasan dengan sesama (hubungan harmonis manusia dengan manusia atau disebut “Pawongan” dan
3. Keselarasan dengan lingkungan atau dinyatakan “Palemahan”. Makna yang menjiwai menjadi “Roh” dari nilai Tri Hitha Karana dapat diimplementasikan melalui ajaran Agama Hindu tertuang dalam “Tri Kaya Parisudha”.

Pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan dalam “Tri Kaya Parisudha”, yaitu:

1. Berpikir yang baik (“Manacika Parisudha”);
2. Berbicara santun (“Wacika Parisudha”) dan
3. Berbuat yang baik dan benar, dinamakan “Kayika Parisudha”.

Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural, karakter dapat dikelompokkan menjadi:

1. Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*);
2. Olah Pikir (*Intellectual development*);
3. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Deveelopment*) serta
4. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), (Gambar 10.1).



Gambar 9.1 Nilai-Nilai Luhur dan Perilaku Berkarakter

(Sumber: Kemendiknas, 2010)

9.4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mempersiapkan anak bangsa menghadapi masa depan, sehingga diajarkan mulai sejak dini. Kesuksesan seseorang (peserta didik, mahasiswa) dari hasil penelitian lebih ditekankan pada kecakapan berorientasi *soft skill* mencapai sekitar 80% dibandingkan pengetahuan kemampuan teknis (*hard skill*) sebesar 20%, namun kondisi yang terjadi di lapangan sebaliknya. Penerapan pendidikan kurang memperhatikan kecakapan hidup, kondisi ini mengingatkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam pendidikan melalui proses pembelajaran. Budaya bangsa berbasis karakter telah ada sejak dulu dimiliki bangsa Indonesia menjadi keniscayaan yang harus dikembangkan mulai dari rumah (keluarga) dan sekolah. Sekolah dalam hal ini lembaga pendidikan sebagai pusat perubahan memiliki kewajiban dan berupaya melaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya bangsa yang diperkuat budaya lokal. Budaya lokal yang

didukung kearifan lokal dari masing-masing daerah dapat memperkaya budaya bangsa menjadi budaya Nusantara. Kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia sebagai budaya “Adiluwung”, menjadi daya tarik dan keperibadian bangsa terus dikembangkan untuk menangkal kemerosotan moral dan karakter anak bangsa.

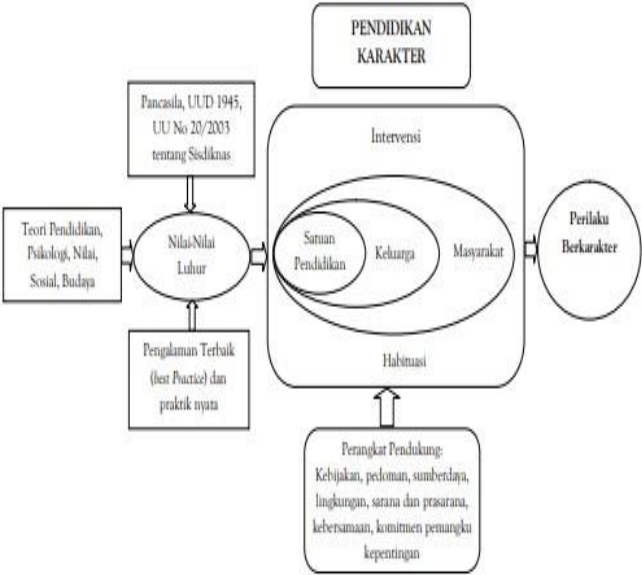
Pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan individu atau seseorang (peserta didik, mahasiswa) yang memiliki SDM terdidik, cerdas, berkarakter untuk menghadapi berbagai permasalahan global. SDM yang berkarakter tersebut membentuk pikiran kreatif, inovatif, mandiri, salah satunya jiwa “*entrepreneurship*”. Sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*cognitive*); kemauan (*feeling*) dan perilaku atau tindakan (*action*). Pendidikan karakter ada dalam diri berupa: 1) pengetahuan yang baik (*moral knowing*); 2) perasaan menyenangkan (*moral feeling*); 3) perbuatan yang baik (*moral action*).

Pendidikan tidak saja menitik beratkan pada kecerdasan intelektual, namun menyeimbangkan dengan menata perilaku sebagai kecerdasan emosional diperkuat oleh disiplin. Ketaatan, ketekunan didukung semangat tinggi seseorang pada tatanan sebagai bentuk kepatuhan menjadi tolak ukur kesuksesan mahasiswa menimba pengetahuan di lembaga pendidikan. Upaya sekolah dan kampus dalam penanaman sikap disiplin berupa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan Pramuka, Paskibraka, Resimen mahasiswa (Menwa), Pasraman, Pencinta lingkungan, Jurnalistik, Karya Ilmiah, Olah raga dan kegiatan positif lainnya dapat membentuk karakter.

9.5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Suprayitno dan Wahyudi (2020), secara garis besar nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, yaitu: a) Agama; b) Pancasila; c) Budaya dan d) Tujuan Pendidikan. Nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam 4 (empat) garis besar ini lebih kontekstual bisa dijabarkan kedalam 18 (delapanbelas) nilai pendidikan karakter, diantaranya: 1) Religius; 2) Jujur; 3)

Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Komunikatif atau bersahabat; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggungjawab. Nilai pendidikan karakter yang telah dituangkan ini hendaknya diimplementasikan di sekolah maupun perguruan tinggi (disajikan pada Gambar 9.2 dan Gambar 9.3).



Gambar 9.2 Konteks Makro Pendidikan Karakter

(Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025)



Gambar 9.3 Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

(Sumber: Tim Kemendikbud, 2010)

Pembentukan karakter dalam proses pendidikan dilaksanakan secara terintegrasi pada semua matakuliah atau mata pelajaran (*embeded aproach*). Materi pendidikan karakter dikembangkan secara bersama-sama melalui kecerdasan, emosional, spiritual dan intelektual, berbasis kearifan lokal, mulai tahun 2010. Perpres No. 87 tahun 2017 mengisyaratkan adanya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bentuk revitalisasi pendidikan karakter sebelumnya. PPK menjadi strategis dan fundamental setelah diprogramkan dalam Nawacita yang menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental untuk Revolusi Karakter Bangsa.

9.6. Pendidikan Karakter Berdasarkan Konservasi

Pembangunan karakter bangsa yang tertuang dalam kebijakan nasional tahun 2010 mengandung makna, dimana karakter tersebut bermakna moral dan perilaku mulia yang dimiliki seseorang (peserta didik, mahasiswa), menjadi panutan

dalam kehidupan bermasyarakat termasuk terhadap lingkungan sosial masyarakat setempat (Kemko Kesra, 2010). Pendidikan karakter berbasis konservasi merupakan suatu visi mengembangkan dan maju kedepan kearifan lokal melalui kegiatan bermanfaat mendukung pembangunan dan kelestarian lingkungan berbasis budaya lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berupa pendidikan untuk menumbuhkan budaya setempat telah ada sejak dulu sebagai tatanan nilai-nilai religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas dan tangguh dalam diri mahasiswa dan peserta didik agar mampu menjadi agen masyarakat sehat, unggul dan kompetitif (Gambar 9.4).



Gambar 9.4 Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi

(Sumber: Handoyo dan Tijan, 2010)

Kegiatan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kebebasan berpikir kepada mahasiswa untuk mendorong lebih demokratis menyampaikan pendapat, pandangan untuk manju kedepan sebagai penguatan akademik Kegiatan akademik dan di lingkungan perguruan tinggi (PT). Keteladanan pimpinan dan civitas akademika di lingkungan PT dalam bentuk budaya kampus (*campus culture*), terlebih adanya unit pendidikan karakter. Keterlibatan civitas

akademika secara langsung berbaur bersama-sama memberikan pengalaman menjadi kontribusi pembangunan karakter. Pembelajaran berbentuk terbuka dan demokratis, kontekstual sebagai salah satu model pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik dan mahasiswa. Pesan moral, karakter dalam pembelajaran di perguruan tinggi (PT) sangat dibutuhkan, mengingat mahasiswa sebagai akademisi dan calon pemimpin bangsa kedepan, karena adanya 3 hal, yaitu: 1) mengedepankan berpikir objektif dan independen; 2) kerjasama; serta 3) membangkitkan motivasi untuk membangun kinerja (Stanford University, 2007).

9.7. Karir Profesional

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan yang memiliki tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui Tridharma, yakni: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu dosen menjadi ujung tombak pendidikan, karena pada pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi (PT) juga membentuk calon pendidik atau guru untuk menjadi profesional sesuai bidang tugasnya. Profesionalisme untuk mengembangkan kemampuan diri menjadi tuntutan berupa kecakapan hidup yang memenuhi standar mutu. Kampus sebagai institusi pendidikan membutuhkan dosen sebagai transformasi pengetahuan atau IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), namun peningkatan pesan moral, disiplin, tahan dari cobaan dengan solusi terbaik sebagai pemecahan menjadi kebijakan sangat baik. Bila dalam proses pendidikan ini menghasilkan luaran berupa calon pendidik yang belum menguasai *soft skill* dan *hard skill* sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan, akan menjadi kondisi yang sebaliknya. Dosen merupakan profesi yang penting untuk terus dikembangkan kualitasnya, maka harus memiliki kemampuan menganalisis suatu kondisi, permasalahan yang

beragam menjadi lebih cerdas, tajam, rasional dan berintegritas.

Dosen harus memiliki pandangan maju dengan pikiran rasional sebagai akademisi memahami dan menghormati keragaman pada mahasiswa. Dalam pembelajaran pendidik dituntun berbagai strategi dalam penyajian materi pelajaran. Selain materi berkualitas bersifat mendidik tanpa mengurangi kenyamanan dan kegembiraan dalam penyajian populer disebut PAIKEM Gembrot (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Gembira serta Berbobot (Suanda, 2022). Dosen yang baik merupakan kerinduan mahasiswa untuk mendapat pelajaran melalui pembelajaran yang sesuai kurikulum dan bersifat *uptudet* (kekinian), menyebabkan peserta didik, mahasiswa menjadikan teman untuk berdiskusi untuk mendapatkan solusi. Kondisi seperti ini akan didapat bila pendidik (guru maupun dosen) meningkatkan kemampuan diri melalui pengisian diri dan mencari pengalaman. Memanfaatkan organisasi profesi sebagai wadah untuk dijadikan mitra diskusi dan meningkatkan wawasan. Wawasan luas membantu seseorang dalam menemukan suatu sikap berupa solusi yang bisa dijadikan dalam penyelesaian permasalahan dihadapi. Kedalaman pengetahuan dan kecakapan serta wawasan yang terus dikembangkan menjadikan dirinya lebih profesional. Seorang dikatakan profesional apabila mampu mengelola dan membuat keputusan yang sebaik mungkin dalam melaksanakan tugas yang sangat kompleks Fernandez (2013).

Dalam era globalisasi multidimensi disertai persaingan sangat terasa terjadi "*human and capabilities*" yang bukan hanya memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) namun memiliki keunggulan kompetitif (*competitiveness advantage*) sebagai bentuk daya saing, dalam segala aspek kehidupan (*competitiveness = a comparative concept of the ability and performance*), sebagai parameter peradaban (*civilization*) suatu bangsa. Pendidik dan Dosen mestinya memiliki pandangan yang progresif untuk menguasai keunggulan dan profesional sekaligus sabar

dalam mendidik dan mendampingi sebagai spirit meraih prestasi tanpa terjebak oleh rutinitas semu. Untuk mewujudkan pendidik dan dosen yang profesional dan humanistik sangat tergantung dari pribadi pendidik dan dosen itu sendiri. Terlebih diterapkan peningkatan kompetensi profesi hingga terwujud profesional dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Pendidik sebagai garda terdepan bertanggungjawab meningkatkan dan memajukan pendidikan sebagai karir profesional. Tugas berat namun mulia ini menjadikan pendidik berkedudukan penting dalam menentukan arah pengembangan untuk kemajuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik menjadi faktor penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan yang memiliki andil besar dalam perubahan sistem pendidikan. Tugas guru dan dosen merupakan suatu profesi, sesuai kompetensi pekerjaannya. Pendidik wajib memiliki sertifikasi pendidik sebagai bentuk kualifikasi dalam melaksanakan tugas sesuai bidangnya (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007).

Dosen memiliki tugas dan “peranan” sangat strategis dalam sistem pendidikan melalui Tridharma, sehingga tugas dosen dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Dosen sebagai sebuah “Profesi”

Dalam hal ini dosen suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan semua orang yang tanpa memiliki bidang pendidikan. Dosen menjalankan profesi didasarkan atas kemampuan, pengalaman serta dedikasi untuk mengabdikan pada pendidikan sebagai profesi yang mulia. Falsafah yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara tentang kepemimpinan dapat diimplementasikan dalam membahas masalah tugas seorang dosen. Dosen memiliki jabatan Profesi dengan tugas dan kewajiban melaksanakan Tridharma, meliputi: 1) Pendidikan dan Pengajaran; 2) Penelitian serta 3) Pengabdian untuk kepentingan masyarakat. Pendidik dalam melaksanakan tugas profesi di sekolah berkewajiban menjalankan pengembangan nilai karakter dalam mendidik, selain

mentransformasi pengetahuan didapat dari hasil penelitian. Mengajar berarti mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi hasil riset. Sedangkan melatih berupa pendampingan dan peningkatan keterampilan (*skills*) peserta didik dan/atau mahasiswa.

2. Dosen sebagai pejuang "Kemanusiaan dan Sosial"

Dalam hal ini dosen mampu "menjadikan dirinya" sebagai orangtua kedua, orang tua pertama di rumah tangga. Dosen yang telah mentransformasikan ilmu pengetahuannya dari hasil penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai pengalaman yang didapat dari aktivitas akademik yang rasional, menjadikan dosen ditempatkan terhormat dalam lingkungannya. Perubahan dan perkembangan IPTEKS meningkatkan pandangan dalam proses pembelajaran sebagai tanggungjawab untuk meningkatkan kompetensi sebagai profesi. Dosen memiliki rasa ingin tahu yang harus dikembangkan dan ada rasa "belum puas", sehingga terus bergerak melakukan eksplorasi menggali potensi yang bisa dikembangkan untuk memperluas bidang kajian dalam pembelajaran. Hal inilah menyebabkan kolaborasi dari beberapa dosen atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan Tridharma. Kemampuan akademis atau intelektual yang dikuasai seorang dosen hendaknya dijalankan demi nilai kebenaran, kepastian dan keadilan bagi semuanya. Dalam kurikulum Merdeka Belajar di pendidikan dasar dan menengah dan di pendidikan tinggi diimplementasikan melalui Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan suatu keniscayaan. Seorang pendidik termasuk dosen harus mampu menghasilkan ide, gagasan, konsep yang ditawarkan dengan solusi, terobosan serta pencerahan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan kehidupan. Komunikasi terjalin seluas-luasnya baik ditingkat lokal, daerah, nasional dan internasional dalam bentuk pertemuan ilmiah dan karya ilmiah yang bereputasi. Apalagi dosen memiliki jenjang karir dalam jabatan menjadi seorang Guru Besar dengan sebutan

Profesor yang didapat dari hasil kinerja dalam bidang akademik yang diimplemntasikan dalam aktivitas Tridharma sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

3. Dosen mampu melakukan “Introspeksi Diri”

Dosen melakukan refleksi diri atas kewajiban yang telah dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam pendidikan. Terlebih dosen menjadi salah satu pilar penopang kelangsungan peradaban manusia, melalui kritik dan saran serta pencerahan yang diberikan oleh para pihak sebagai masukan yang sangat bernilai. Refleksi diri sebagai evaluasi aktivitas yang dilaksanakan selama kurun waktu tertentu sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam memenuhi Tridharma. Kegiatan Tridharma dilaksanakan pendidik menjadi pemenuhan kewajiban profesi yang dinilai setiap semester atau setiap 6 bulan serta kewajiban khusus sebagai persyaratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Jakarta.
- Berkowitz, M.W and Fekula, M.J. 1999. Educating for Character. About Campus: Enriching the Student Learning Experience.
<https://doi.org/10.1177/108648229900400504>
- Fernandez, J.T. 2013. Professionalisation of teaching in universities: Implications from a training prespective. Universitat Oberta de Catalunya .Barcelona, *RUSC*; 10(1).
- Hartaka, I.M. 2018. Building Patriotism Through Spiritual Awareness Hindu Religion Perspective. *Proceeding International Seminar (ICHECY)*; 160–164.
- Hamid, H dan Saebani, B.H. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Handoyo, E dan Tijan. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang. Widya Karya Press; 136 hal.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Guideline.
- Kemko Kesra RI. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Kemendikbud. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Koellhoffer, T.T. 2009. Character Education Being Fair and Honest. New York: Infobase Publishing.
- Mislia ; Mahmud dan Manda. 2016. The Implementation of Character Education throught Scout Activities. *International Education Studies*; 9(6): 130-138.
- Purwanti D. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Jurnal Riset Pedagogik*; 1(2).

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Suanda, I.W. 2022. Modul Belajar dan Pembelajaran. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Bali.
- Suanda, I.W. dan Erawati, N.M.P. 2019. Modul Pengantar Pendidikan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Bali. Denpasar; 127 hal. <https://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/54/1/HKIMOU LPENGANTARPENDIDIKAN.pdf>
- Suprayitno, A dan Wahyudi, W. 2020. Pendidikan Karakter di Era Milenial. Yogyakarta.
- Suyadi. 2015. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, M. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. PT. Remaja Rosdakarya.
- Stanford University. 2007. Handbook of The Center for Teaching and Learning. Stanford USA: Stanford University.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Tidak diterbitkan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.

BAB 10

MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Oleh Annisa, S.Pd., M.Pd

10.1. Pendahuluan

Impelemtasi pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan salah satu usaha pemerintah. Tujuan Pemerintah ikut andil dalam pengembangan dan pendampingan dalam penerapan pendidikan karakter diperguruan tinggi untuk mewujudkan lulusan yang mempunyai karakter yang kompeten, beretika, jujur, peduli, berbudaya, dan menjunjung nilai-nilai pancasila serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Mentari (2021). Hal tersebut dikarenakan perguruan tinggi merupakan pencetak sumber daya manusia yang dapat bekerja di bagian jabatan yang eksklusif. Oleh karena itu, lulusan perguruan tinggi tidak hanya mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang baik, tetapi harus berkarakter.

10.2. Kriteria Dosen dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah suatu usaha yang diterapkan dalam dunia pendidikan tentang penanaman nilai-nilai karakter untuk merubah prilaku manusia yang tidak baik menjadi ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan dalam dunia pendidikan diperlukan karakter yang baik (Winus, 2019). Penerapan pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di

sekolah saja, tetapi perlu juga diterapkan diperguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan sebagian mahasiswa nilai karakternya masih rendah, seperti: mencontek saat ujian, plagiat dalam mengerjakan tugas dan skripsi. Tradisi Instan pada saat ini sudah melekat dibenak mahasiswa, misalnya budaya mencotek dalam mengerjakan tugas yang hanya di salin ulang dari internet. Maka dari itu sebelum membentuk karakter mahasiswa perlu diperhatikan dari dosennya terlebih dahulu, Hal tersebut dikarenakan dosen adalah tenaga pengajar yang ada diperguruan tinggi sama halnya dengan guru di sekolah. Saat ini dosen tugasnya tidak hanya mengajar saja, tetapi harus dituntut juga menerapkan pendididkan karakter dalam kegiatan pembelarnya. maka dari itu, dosen juga harus memiliki karakter yang baik juga.

Dosen selain sebagai tenaga pengajar professionl di pendiidkan tinggi. Dosen juga dituntun untuk mengerjakan tridarma perguruan tinggi yang terdiri dari penelitian, pengabdian, dan pengajaran. Dalam ketiga hal ini pendidikan karakter dapat dimplementasikan dosen. Dosen juga dituntun selain melakukan tiga hal tersebut, dosen harus dapat menjadi panutan bagi mahasiswaya, yaitu menjadi rol model. Rol model seorang dosen harus dapat menjadi panutan dalam kepribadian di akademik besar, hal tersebut dikarenakan dosenlah yang langsung berhubungan dengan mahasiswa pada saat proses belajar mengajar. Dengan demikian, dosen haru memiliki dua hal yang dapat dicontoh oleh mahasiswa, yaitu (1) kompetensi, dan (2) karakter.

10.3. Kompetensi Guru atau Dosen

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagodik ialah suatu keahlian yang harus dimiliki oleh semua tenaga pengajar baik itu guru maupun dosen dalam mengelola pembelajaran. Seorang pendidik harus dapat menguasai siswa, dapat melakukan penerapan pendidikan, mengembangkan partisipan, dan dapat menilai hasil belajar. Di Pedagogik guru harus dapat menguasai siswa secara mendalam,

selain itu harus dapat menguasai landasan pembelajaran untuk kepentingan pendidikan, misalnya menguasai metode, teori, dan model pembelajaran. Maka penguasaan pembelajaran atau menguasai dalam kelas dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan salah satu karismatik yang harus dimiliki oleh seorang pengajar. Dengan mahasiswa akan merasa segan dan menghormati yang berwibawa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu implementasi pendidikan karakter yang diterapkan oleh seorang dosen di perguruan tinggi.

b. Kompetensi Kepribadian

“Di dalam [PP Nomor 19 Tahun 2005](#) tentang Sisdiknas, dijelaskan bahwa **kompetensi kepribadian guru** merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”(Among Guru, 2021) Dari kutipan tersebut sudah jelas bahwa seorang pengajar harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian tersebut akan mencerminkan seorang dosen atau guru yang dewasa, arif, stabil, dan dapat dijadikan teladan oleh siswanya.

c. Kompetensi sosial

Seorang dosen harus memiliki kompetensi sosial adalah keahlian dosen dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, orang tua, warga kampus, dan masyarakat. selain itu harus berteman juga dengan tenaga kependidikan yang ada di perguruan tinggi. Adapaun kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang dosen di perguruan tinggi adalah;

1. Dalam kompetensi sosial seorang dosen tidak boleh melakukan diskriminasi tentang agama, suku, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial seseorang.

2. Dosen harus dapat berbicara secara santun terhadap mahasiswa, orang tua, tenaga kependidikan, warga kampus, dan masyarakat.
3. Dosen juga harus dapat menyesuaikan dengan tempat bekerja dan dapat membaur dengan berbagai suku yang ada di Indonesia..

d. Kompetensi Profesional

Dosen juga dituntut harus memiliki kompetensi yang profesional dengan keilmuan yang dimilikinya, hal tersebut memberikan contoh kepada mahasiswa untuk lebih giat dalam belajar dan dosen tidak mudah untuk disepelekan oleh mahasiswa.

e. Karakter Seorang Dosen

Penerapan pendidikan karakter di universitas pada saat ini harus diterapkan. Orang yang terlibat adalah tenaga pengajar. Dalam proses pembelajaran dosen harus menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, saling menghargai, dan tanggung jawab dan sebagainya. Dosen disini dapat dikatakan sebagai dosen yang berperilaku baik. Dosen tidak hanya memiliki kompetensi di bidang pengetahuan yang baik, tetapi harus memiliki kemampuan emosional dan mental. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mengajak mahasiswa untuk membuka pikiran mahasiswa agar mempunyai sifat belajar agar berintelektual tinggi dan berakarakter dan dapat dipercaya kelak di masyarakat.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui dosen dapat diterapkan dengan dosen yang berakarakter terlebih dahulu. Adapun yang dikatakan dosen yang berakarakter, yaitu: dosen memiliki komitmen, memiliki kompetensi, semangat kerja keras, konsisten, jiwa sederhana, kemampuan berintraksi, menjaga diri dan

kehormatan, dan dapat menjadi teladan bagi mahasiswa (Bali, 2013),

10.4. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Melalui pembelajaran pendidikan karakter dapat dilakukan dengan penguatan mata kuliah, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Selain itu, perlu juga pengintegrasian pendidikan karakter pada setiap mata kuliah (Susanti, 2013). Penguatan pendidikan karakter pada mata kuliah wajib di bidang Agama dapat terbentuk karakter taat dalam beribadah, sikap toleransi, dan dapat mengagungkan nilai-nilai ketuhanan. Mata kuliah pendidikan pancasila mahasiswa akan terbentuk karakternya sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai nilai-nilai pancasila, yaitu ada lima, Yang pertama, ketuhanan, sebagai warga negara Indonesia berarti harus mempunyai agama dan mengakui adanya Tuhan Yang Mahesa Esa sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Kedua, kemanusiaan, dalam berkehidupan dimasyarakat berarti harus mempunyai nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, sebagai warga negara harus mendapat keadilan dalam berbagai hal, hal tersebut akan melatih karakter mahasiswa dalam bersikap adil terhadap orang lain, yang ketiga, persatuan, dalam melakukan kegiatan mahasiswa harus bersatu untuk mencapai suatu tujuan dan harus saling bekerja sama. Keempat, Bermusyawarah, dalam sila keempat ini mahasiswa akan terbentuk karakternya dalam berdemokrasi dan bermusyawarah untuk mencapai suatu tujuan. Dan yang kelima, Keadilan dalam sila kelima ini mewujudkan karakter mahasiswa memiliki sikap adil terhadap suatu hal, adil dalam berbagi, adil dalam bekerja, dan adil dalam pembagian tugas dalam pembelajaran.

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata kuliah yang dapat membentuk karakter mahasiswa dalam berwarga negara yang baik. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat diperoleh dalam mata kuliah kewarganegaraan adalah

nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, cinta tanah air, dan dapat mematuhi semua aturan yang telah diterapkan oleh negara. Selanjutnya penerapan pendidikan karakter pada mata kuliah dalam proses pembelajaran adalah memiliki nilai jujur, menghargai budaya, menghargai tulisan orang lain dengan tidak plagiat, dan pekerja keras. Selain dalam pembelajaran mata kuliah lain, maka dalam setiap mata kuliah di saat pembelajaran juga dosen diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa sikap bertanggung jawab, misalnya pengumpulan tugas dengan tepat waktu, masuk kelas tepat waktu disiplin di dalam kelas, menggunakan pakaian yang telah ditetapkan oleh kampus, mengucapkan salam saat masuk kelas, dan dosen sebelum belajar berdoa terlebih dahulu dan lain sebagainya.

10.5. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Mahasiswa

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan mahasiswa, misalnya dalam kegiatan berorganisasi yang terdapat di kampus. Mahasiswa di kampus tidak hanya diajari ilmu pengetahuan tetapi diikuti juga dalam kegiatan diluar kampus (Lesiana, 2016) Adapun contoh organisasi di kampus, seperti: kegiatan tari, olahraga, Himpunan Mahasiswa Jurusan, perkumpulan penulisan karya tulis, komunitas pencita alam, hewan, tumbuhan, bisnis, sepeda motor dan lain-lain sesuai dengan jurusan di kampus masing-masing. Maka dalam kegiatan berorganisasi ada pemilihan ketua, musyawarah dalam mengadakan kegiatan dan pengakderan keanggotaan dan lain sebagainya. Dalam kegiatan tersebut pastinya ada kepanitiaan seperti ada ketua dan anggota. Dalam keanggotaan pasti ada peneguran terhadap kegiatan keanggotaan, seperti bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Selain penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat dalam kegiatan mahasiswa pada saat ini dalam kegiatan MBKM Kampus Merdeka ada delapan kegiatan yang dapat diikuti oleh Mahasiswa. Adapun kegiatan

202

MBKM adalah salah satu kegiatan yang dibuat oleh menteri pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makariem merupakan kegiatan merdeka belajar yang diberikan hak belajar diluar program studi. Adapun kegiatannya ada Magang/Praktik Kerja, Pertukaran pelajar, Asistensi mengajar di satuan Pendidikan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Idependen, dan Kuliah Kerja Nyata (SEVIMA, 2021).

1. Pertukaran Pelajar

Pertukaran Pelajar adalah kegiatan mahasiswa yang dapat belajar di kampus lain. Dalam kegiatan pertukaran pelajar mahasiswa tidak hanya belajar di kampus tujuan, tetapi mahasiswa juga akan diperkenalkan dengan kebudayaan, agama, tokoh inspirasi, serta dilatih untuk memiliki sikap peduli dan peka terhadap lingkungan yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian, mahasiswa pastinya sudah tertempa karakternya dalam hidup bermasyarakat, bertoleransi dalam beragama, dapat berkerja keras, bertanggung jawab, dan memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain.

2. Magang/Praktik Kerja

Program magang ini akan memberikan suatu pengalaman yang berharga pada mahasiswa, magang dapat dilakukan dengan berbagai persyaratan, misalnya mahasiswa mengajukan surat ijin magang, setelah diterima magang mahasiswa harus mengikuti peraturan yang di tempat bekerja, mahasiswa akan dilatih kedisiplinan dalam bekerja, dan mahasiswa harus mengikuti peraturan selama dalam pelaksanaan magang. Dengan demikian, maka karakter mahasiswa akan terlatih dalam disiplin kerja, menghargai orang lain, melaksanakan kerjaan tepat waktu.

3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Kegiatan mengajar di sekolah yang dibuat oleh Menteri Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengalaman mahasiswa terjun langsung dalam kegiatan pendidikan. Selain

itu juga mahasiswa dapat membantu tingkat literasi siswa. Kegiatan Asistensi Mengajar atau disebut kampus mengajar akan melatih kedisiplinan mahasiswa dalam bekerja, Kegiatan mengajar ini dapat ditempatkan di daerah terpencil. Dengan demikian, karakter mahasiswa akan terlatih dalam menghadapi berbagai masalah yang ada di daerah tersebut.

4. Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam kegiatan riset maka dapat mengikuti program ini. Dalam kegiatan penelitian mahasiswa dituntut untuk menguasai metode riset yang lebih baik. Dengan demikian, mahasiswa akan menjadi pekerja keras dan akan berpikir kritis untuk mendapatkan hasil riset yang bagus. Dari kegiatan ini akan lahir karakter mahasiswa yang pekerja keras, bertanggung jawab, tidak plagiat, menghargai karya orang lain, dan mampu berfikir kritis.

5. Kegiatan Proyek kemanusiaan

Kegiatan Proyek kemanusiaan adalah kegiatan yang dilakukan mengunjungi tempat-tempat bencana alam, seperti: banjir, gempa bumi, erupsi gunung, dan longsor. Dalam kegiatan Proyek kemanusiaan tidak hanya mengunjungi tempat-tempat bencana alam mahasiswa yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dapat juga mengajar di tempat pendidikan non formal seperti: Rumah Baca, Les Gratis dan lain sebagainya. Dari kegiatan Proyek kemanusiaan ini mahasiswa akan terlatih karakternya sosialnya terhadap orang lain dan akan memiliki nilai sosial terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan.

6. Kegiatan Wirausaha

Kegiatan Wirasa akan melatih mahasiswa untuk memiliki minat berwirausaha. Hal tersebut disebabkan pada saat ini jumlah lulusan tidak sebanding dengan jumlah lowongan kerja yang disediakan di Indonesia. Maka dengan program wirausaha muda ini diharapkan akan lahir wirausaha-wirausaha muda.

Dalam kegiatan ini karakter mahasiswa akan terlatih, dan menjadi pekerja keras, menghargai orang lain, disiplin waktu, dan pantang menyerah.

7. Studi/Proyek Independen

Mahasiswa banyak yang berpotensi memiliki karya besar yang inovatif dan hasilnya dapat dilombakan. Dalam proyek independen ini mahasiswa dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuannya. Pada kegiatan studi proyek ini akan melatih karakter mahasiswa dalam bertanggung jawab atas pekerjaan yang ia lakukan, terbiasa bekerja secara bersama-sama, Sehingga emosi mahasiswa untuk saling menghargai pendapat orang lain dan bekerja harus tepat waktu.

8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Kegiatan Kuliah kerja Nyata Tematik (KKNT) memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa hidup di tengah masyarakat. Mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi potensi dan menangani masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu mahasiswa dapat mengembangkan potensi dan dapat menangani masalah yang ada di masyarakat. Dengan demikian dari kegiatan KKNT ini dapat terbentuk karakter mahasiswa dalam bertanggung jawab, kepekaan sosial, kerja sama, toleransi beragama, tolong menolong, menghargai orang lain, berbudaya, disiplin, dan peduli lingkungan.

10.6. Penerapan Pendidikan Karakter

a. Pembentukan Karakter dalam Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara tim bertujuan untuk menimbulkan rasa kebersamaan dan kelompok yang dapat menghasilkan suatu penelitian yang objektif dan teukur (Andriany, 2016). Penelitian dilakukan tentang kebenaran keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Mahasiswa yang akan selesai diwajibkan membuat suatu karya ilmiah, yaitu

skripsi. Penulisan skripsi dibuat sebagai syarat untuk kelulusan mahasiswa. Skripsi yang dibuat oleh mahasiswa dibimbing oleh dosen sesuai dengan program studi dan jurusan yang diambil oleh mahasiswa. Penerapan pendidikan karakter dalam penulisan penelitian mahasiswa dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: Mahasiswa wajib terlebih dahulu mengajukan judul, meminta surat izin di tempat penelitian, jika judul sudah diterima judulnya maka mahasiswa dengan dosen pembimbing dapat melakukan bimbingan penulisan skripsi. Setelah itu mahasiswa akan mengikuti sidang dan setelah selesai barulah dapat wisuda dan dinyatakan telah lulus. Dari pemaparan serangkaian kegiatan dalam penulisan karya tulis mahasiswa ini terdapat beberapa penerapan karakter, yaitu disiplin waktu dalam menyelesaikan tugas, nilai kejujuran, kesabaran, disiplin waktu, dan semangat kerja keras.

b. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan Pengabdian masyarakat bertujuan ilmu bagi mahasiswa yang selama ini memperoleh pengetahuan dari perkuliahan maka dapat diaplikasikan di masyarakat. Begitu dosen diwajibkan melaksanakan Tri Darma perguruan tinggi, yaitu penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh dosen tidak hanya diajarkan kepada mahasiswa saja, tetapi harus diberikan juga kepada masyarakat. Hal tersebut menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan, perubahan pola pikir masyarakat, dan peningkatan perekonomian. Selain itu, dalam kegiatan Pengabdian masyarakat dosen akan melibatkan mahasiswa. Sebelum pelaksanaan kegiatan, maka diperlukan mencari mitra yang akan dibantu permasalahannya, dan mencari solusinya secara bersama. Untuk mengatasi permasalahan mitra dapat dilakukan dengan cara memberikan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Adapun penerapan pendidikan karakternya dapat diperoleh dari kegiatan tersebut, yaitu nilai-nilai karakter,

206

seperti: (1) nilai sosial, nilai sosial tumbuh dari permasalahan mitra dan timbul keinginan untuk mencari solusi untuk mengatasi masalahnya. (2) nilai

c. Pendidikan Karakter di Pelayanan dan Penggunaan Fasilitas Kampus Kampus

Implementasi pendidikan karakter dapat juga diwujudkan melalui pelayanan kampus, seperti: pelayanan administrasi, tempat parkir, tempat ibadah, tempat belajar, dan perpustakaan.

1. Pelayanan administrasi dapat dilakukan dengan disiplinnya petugas pelayanan administrasi yang ada di perguruan tinggi tersebut, misalnya mulai datang tepat waktu, melayani keluhan mahasiswa yang arahnya positif dan membangun kampus. Pelayanan administrasi harus disiplin, hal tersebut dilakukan untuk contoh bagi mahasiswa bahwa dalam pengurusan berkas tugasnya hadir tepat waktu.
2. Tempat parkir juga salah satu fasilitas kampus yang disediakan oleh pihak perguruan tinggi. Selain sebagai fasilitas untuk mahasiswa. Tetapi dalam penerapannya di kampus ada aturannya. Adapun peraturannya mahasiswa tidak boleh parkir sembarangan yang mengganggu aktifitas kampus. Pada pelayanan parkir mahasiswa tidak boleh sembarangan parkir dan tidak boleh diwakilkan dalam pengambilan kartu parkir. Adapun pembentukan karakter dari pelayanan parkir tersebut adalah mahasiswa sudah terbiasa dengan adanya aturan bila berada di tempat umum. Karakter yang diperoleh adalah nilai tanggung jawab, peduli, dan sabar.
3. Tempat Ibadah, penggunaan tempat ibadah di kampus juga ada aturannya tidak boleh digunakan untuk hal lain. Tempat ibadah juga harus dibersihkan begitu juga bagi orang yang beribadah harus mengembalikan dan menyusun rapi terhadap barang yang digunakan saat beribadah. Di tempat ibadah juga telah disediakan tempat-

tempat sampah, berarti pengguna tidak boleh membuang sampah sembarangan. Dengan demikian, dari penyediaan tempat ibadah di kampus juga akan terbentuk nilai karakter mahasiswa dalam hal bertanggung jawab, dan disiplin.

4. Ruang belajar merupakan salah satu fasilitas kampus yang paling utama dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian dalam penggunaan ruang belajar pastinya ada aturannya. Jika aturan penggunaan ruang belajar diterapkan di kampus maka akan melatih karakter mahasiswa, misalnya di dalam kelas tidak boleh meninggalkan sampah, mematikan lampu, infokus, dan menghapus papan tulis setelah selesai belajar. Maka akan terbentuk karakter mahasiswa dalam nilai karakter bertanggung jawab, disiplin, peduli, dan menghargai orang lain.
5. Perpustakaan merupakan fasilitas kampus yang menyediakan buku-buku yang dapat dijadikan bahan ajar atau referensi bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas, skripsi, dan menambah pengetahuan mahasiswa. Oleh karena itu, penerapan penggunaan perpustakaan juga harus dipatuhi oleh mahasiswa, misalnya tidak boleh ribut, harus mengembalikan ke tempatnya jika ada buku yang diambil, tidak boleh makan, wajib mengembalikan buku yang dipinjam, dan tidak boleh membuang sampah. Begitu juga untuk diizinkan berkunjung ke perpustakaan kampus harus mengurus keanggotaan terlebih dahulu. Hal tersebut dapat membentuk karakter mahasiswa dalam hal nilai kedisiplinan, bertanggung jawab, dan peduli

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Liesna. 2016. Model-Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Terinternalisasi dalam Catur Dharma dan Budaya kampus)) Pekanbaru: PT. ANUGERAH SEMESTA PERSADA
- Bakri. 2022. 4 Kompetensi Dosen Yang Harus dimiliki. <https://bakri.uma.ac.id/4-kompetensi-dosen-yang-harus-dimiliki/>
- Bali, Markus Masan. 2013. Peran Dosen dalam mengembangkan Karakter Mahasiswa. Jurnal Humaniora. Vol. 4 No. 2 dalam
- Mentari, Anna.dkk. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol.10. No. 1 dalam <http://repository.lppm.unila.ac.id/34363/1/Implementasi%20Pendidikan%20Karakter%20di%20Perguruan%20Tinggi-22952-55208-1-PB.pdf>.
- Sevima, Fhadol. 2021. 8 Kegiatan Kampus Merdeka. Dalam <https://sevima.com/8-kegiatan-kampus-merdeka/>
- Susanti, Rosa. 2013. *Penerapan Pendidikan karakter di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 dalam <https://journal.tarbiyahainib.ac.id> ›
- Winus. 2019. Pendidikan karakter: Pengertian, Fungsi, dan Urgensinya. <https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>

BIODATA PENULIS



Aisyah Mutia Dawis, S.Kom., M.Kom.

Dosen Program Studi Sarjana Sistem dan Teknologi Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Penulis lahir di Kota Surakarta pada tanggal 3 Juni 1991. Ia Lulus S1 pada tahun 2013 hingga mendapat gelar Sarjana Komputer di Universitas Muhammadiyah Surakarta serta mendapatkan penghargaan sebagai lulusan terbaik Se Fakultas Komunikasi dan Informatika, selanjutnya ia lulus S2 pada tahun 2019 hingga mendapat gelar Magister Komputer di Universitas Amikom Yogyakarta. Saat ini ia tercatat sebagai dosen tetap di Program Studi Sarjana Sistem dan Teknologi Informasi di Universitas 'Aisyiyah Surakarta. Selain mengajar ia aktif dalam kegiatan tridharma lainnya diantaranya ialah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian internal dan eksternal pernah dilakukannya. Beberapa penelitian berjudul : *"Evaluation of The Website 'Aisyiyah Surakarta of University Performance Based on Search Engine Optimization Using Automated Software Testing Gtmetrix"* dan *"Utilization of Virtual Reality Technology in Knowing the Symptoms of Acrophobia and Nyctophobia"*. Ia sering menjadi *invited speaker* diantaranya menjadi tenaga pengajar BPPTIK Kementerian Kominfo. Serta sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, ia pun pernah terlibat aktif sebagai trainer bimbingan teknis bantuan TIK SMP, SMA, Mahasiswa, Tenaga Pendidik, Guru dan Dosen dari tahun 2010 hingga saat ini.

BIODATA PENULIS



**Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.,
CHCP., CNCP., CTCP.**

Dosen Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Penulis lahir di Kota Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan (HSS) Kalimantan Selatan pada tanggal 03 Desember 1987 M bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1408 H. Penulis adalah Dosen ASN pada 11 Pebruari 2019 serta menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu Lembaga Penjaminan Mutu (Kapus PSM LPM) pada UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Sebelumnya Penulis merupakan DTBPNS sekaligus Staf Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di UIN Antasari Banjarmasin (2015 - 2018). Penulis menyelesaikan pendidikan akademik S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012, kemudian melanjutkan S2 dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Beasiswa Pembibitan Dosen IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus tahun 2014. Penulis juga mendapatkan beberapa gelar non-akademik (C.Ed., C.HTc., CHCP., CNCP., CTCP) dari lembaga profesional. Dari tahun 2022 hingga sekarang, Penulis melaksanakan Tugas Belajar pada Program Doktorat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh melalui jalur Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Angkatan I KEMENAG-LPDP Tahun 2022.

BIODATA PENULIS



Dr. Nurbayani, S.Ag., MA.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Banda Aceh

Penulis lahir di Lamreh Aceh Besar tanggal 09 Oktober 1973. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh , Universitas Press. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang menulis sejak tahun 1997.

Adapun karya yang telah dihasilkan sebagai berikut:
Buku: Perempuan Aceh Antara Cita dan Fakta tahun 1997. Nilai Ilmu dalam ayat-ayat Al-Qur'an tahun 2016 dan Tafsir Tarbawi, 2020.

BIODATA PENULIS



Dr. Nurul Zuriah , M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas
Muhammadiyah Malang

Penulis lahir di Trenggalek, 12 Juli 1966. Merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara dari pasangan suami-istri Bapak H. Sukidi Al Sohib (alm) dan Ibu Hj. Siti Roesmini (almh). Saat ini ia bekerja sebagai dosen tetap kopertis / LLDIKTI Wilayah VII Dpk di Jurusan Civic Hukum/PPKn FKIP UMM. Jabatan Fungsional akademik Lektor Kepala dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan Metodologi Penelitian. Selepas SMU di Trenggalek diterima melalui jalur PMDK sebagai mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Moral Pancasila & Kewarganegaraan (PMP & KN) IKIP Malang dan lulus pada tahun 1990. Melalui jalur Tunjangan Ikatan Dinas ia diterima sebagai dosen tetap Kopertis VII /LLDIKTI Wilayah VII DPK di Jurusan Civic Hukum/ PKn- FKIP Universitas Muhammadiyah Malang sampai sekarang. Jenjang S2 Sosiologi di selesaikan di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 1996 dan Program Doktor (S3) di bidang Pendidikan Kewarganegaraannya diselesaikan pada tahun 2011 dengan predikat Cumlaude. Bidang kepakarannya pada Pendidikan Kewarganegaraan, Pembelajaran dan Karakter ditekuninya dengan menghasilkan beberapa karya monumental. Beberapa buku telah dihasilkan sebagai karya akademiknya. Pernah mendapatkan 2 kali hibah

penulisan buku teks dari DP2M - DIKTI Depdiknas tahun 2000 dengan judul "Action Reasearch Teori dan Aplikasinya dalam bidang Pendidikan dan Sosial" dan tahun 2001 dengan judul "Revitalisasi Filsafat dan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi".Penghargaan Karya Tulis Ilmiah Pembangunan Peranan Wanita dengan Judul : Revitalisasi Eksistensi Wanita Sebagai Pilar Bangsa dalam Era Reformasi Pembangunan Indonesia". Penganugerahan Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya X Tahun 2008, dan Karya Satya XX Tahun 2018..Penghargaan Peneliti Penyaji Terbaik dalam Seminar Hasil Multi Tahun Anggaran 2008. Sertifikat Pendidik diperoleh tahun 2008.Dosen berprestasi Tingkat Kopertis VII tahun 2013 dan Finalis Dosen berprestasi tingkat Nasional tahun 2013. Karya ilmiah lainnya diterbitkan dalam beberapa buku yang berjudul: (1) Action Research Teori dan Aplikasinya dalam bidang Pendidikan dan Sosial (2005); (2) Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori -Aplikasi) (2006); (3) Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti yang Kontekstual dan Futuristik Versi Ke-Indonesiaan) (2007); (4) Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berpespektif Gender Teori dan Aplikasinya di Sekolah (2008); (5) Berpikir Kritis - Dialogis Melalui DDCT (Deep Dialogue and Critical Thinking) Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran (2009); (6) PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran (2012); (7) Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Akademik, Religius dan Manusiawi (PKBB AREMA) (2011); (8) PendikarACPI Model Pendidikan Karakter Bangsa Untuk Kemandirian Pangan Melalui Gerakan Aku Cinta Produk Indonesia : Konsep, Masalah, Solusi dan Aksi (2017), (9) Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter: Dinamika Historis dan Faktual Model Pendidikan Karakter (2017), (10) Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa (2017), (11) Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter: Ancangan dan *Best Practices* Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (2018), (12) Sensitivitas Gender dalam Partai Politik di Indonesia dan

India (2019), (13) Perjalanan Sejarah TK ABA di Indonesia 1919-2019. (2020), (14) New Normal Kajian Disiplin (2020), (15) Modul Pelatihan Pencegahan Covid 19 Bagi Tenaga Kesehatan 2020,(16) Konstruksi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (2020) dan (17) Kewarganegaraan Digital (2021).

BIODATA PENULIS



Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M., C.Ed., CBPA®

Mahasiswa Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia

Dosen Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Bandung

Dosen Universitas Nurtanio Bandung

Penulis sebelumnya telah memegang posisi penting di sejumlah bisnis yang beroperasi pada skala nasional dan dunia. penulis saat ini berprofesi sebagai praktisi bisnis (Pemilik Perusahaan di Bidang Fashion, Kuliner dan Bisnis Digital juga sebagai seorang akademisi. Penulis mengajar di Universitas Nurtanio Bandung, dan dosen tetap di perguruan tinggi indonesia mandiri (STMIK IM & STIE STAN IM). alumni dari Program Studi Informatika (S1) Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Indonesia Mandiri (STMIK IM), Program Magister Manajemen (S2) di Pasca Sarjana Universitas Widyatama dan sedang melanjutkan studi Pendidikan (S3) Program Doktoral Pendidikan Teknologi dan Vokasional di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pembicara dan narasumber kewirausahaan juga berdedikasi sebagai praktisi bisnis/owner/pemilik beberapa perusahaan yang bergerak pada industri food, fashion and fun. serta aktif dalam organisasi nasional maupun internasional. Penulis juga seorang profesional dalam bidang public speaking & sebagai instruktur berpengalaman untuk sertifikasi kompetensi SKKNI BNSP Digital Marketing, Social Media Marketing dan Metodologi Pelatihan Level III, Graphic Design serta Sertifikasi Kompetensi beberapa lainnya yang diselenggarakan dinas tenaga kerja kota

bandung, PT Rice INTI dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bandung. Selain itu pula penulis produktif sebagai pendamping UMKM dan pengelola Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri dengan membina dan melatih/coaching, mentoring serta melakukan pendampingan bisnis UMKM untuk mahasiswa yang berminat menjadi seorang entrepreneur tangguh berdayasaing pada kancah internasional.

BIODATA PENULIS



Lendy Florien Mailuhuw S.T., M.Th.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Lelemuku
Saumlaki

Penulis dilahirkan di Ambon pada tanggal 1 Oktober 1981. Penulis menempuh pendidikan sarjana pada Fakultas Teknik Universitas Pattimura di Ambon dan pendidikan pascasarjana pada Institut Injil Indonesia di Batu. Saat ini, penulis menjadi dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Kristen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan beberapa program studi lainnya di Universitas Lelemuku Saumlaki.

BIODATA PENULIS



Lailaturohmah Kurniawati, S.Kep, Ns.M.Kep

Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Penulis lahir di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur Tanggal 10 Februari 1996. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Ners pada Tahun 2018 dan melanjutkan S2 pada Magister Keperawatan Konsentrasi Kritis Medikal Bedah di Universitas Airlangga Surabaya. Penulis Mempunyai Kegemaran di Bidang Menulis dan Membaca. Selain mengajar penulis aktif dalam kegiatan tridharma lainnya diantaranya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian internal dan eksternal pernah dilakukannya. Beberapa penelitian berjudul: *The effect of combination health education: Snakeladder game and sing a song methods to improve personal hygiene behavior in school age children*, *The Correlation of Antiretroviral Consumption Adherence on the Quality of life of HIV Patients*, *Emotional Freedom Technique Effect and Deep Breathing Exercise to Reduce Patient Anxiety*. Penulis pernah melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat di berbagai daerah baik itu di Indonesia maupun Internasional. Diantaranya: *Virtual-Center Covid Pandemic Stress Management in Normal Era* di RSUD Surabaya, *Give Phsykosocial Support for ODHA Treatment* di Tulungagung, dan *The Latest Wound Care in Cases of Diabetic Mellitus and Gangren Wound* di Timor Leste. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: Nialaila10@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Drs. I Wayan Suanda, S.P., M.Si

Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas PGRI Mahadewa
Indonesia

Kelahiran tanggal 31 Desember 1965 di Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar-Bali (80222). Jenjang pendidikan dasar dan menengah sampai perguruan tinggi ditempuh di Bali. Pendidikan Tinggi S1 Pendidikan Biologi (1985-1990); S1 Pertanian, Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan (1989-1993); Program Pascasarjana S2 Jurusan Bioteknologi Pertanian Universitas Udayana, Bali (1999-2002) dan Program Doktor (S3) tahun 2012-2017 di Program Studi Ilmu Pertanian, Konsentrasi Sumber Daya Hayati (SDH) di Universitas Udayana. Penulis mulai mengajar di SMP, SMA, SMK di Kota Denpasar dari tahun 1986-2012 dan Dosen PNS Kopertis Wil. VIII (sekarang LLDIKTI) Wil. VIII tahun 1991 yang dipekerjakan pertama kali di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan akhirnya tahun 1993 direkomendasi di IKIP PGRI Bali (sekarang Universitas PGRI Mahadewa Indonesia), di Denpasar-Bali, ditempatkan (*homebase*) di Program Studi Pendidikan Biologi. Pernah menduduki jabatan di PT yaitu: Kaprodi Pendidikan Biologi (1995-1999); PD III FPMIPA (1999-2003); Kaprodi Pendidikan Biologi (2003-2011); Dekan FPMIPA (2011-2015) dan Ketua Badan Penjamin Mutu (BPM) di tingkat Universitas (2015-2020); Ketua Tim PAK Pengusulan Jabatan Fungsional

(2022-sekarang) dan beberapa jabatan organisasi di luar kampus. Modul/Diktat mengajar serta beberapa produk Pupuk Organik, Pestisida Organik dan pengelolaan sumber daya hayati (SDH) termasuk produk Hasil Fermentasi, serta menjadi Asesor Nasional BKD. Penulis juga menghasilkan buku ber ISBN berjudul:

1. Buku: Pertanian Berkelanjutan, Sebuah Pendekatan Konsep dan Praktis
Terbit: Juli 2020. ISBN 978-623-7559-45-0
<https://drive.google.com/file/d/13MOryloskcY-b-W8ZhMX3X1zSunsjPDX/view?usp=sharing>
2. Buku: “Manisnya Brotowali (*Tinospora crispa* L. Mier) sebagai Fitofarmasida”.
Terbit: Juli 2021. ISBN: 978-623-6259-74-0
<https://drive.google.com/folderview?id=14LFZTSDwsgqORvHx0phfZ6NFo6TUBz->
3. Buku: Stroberi Sehat “Petik Langsung” *Trend* Agrowisata.
Terbit: 16 Februari 2023. ISBN: 978-623-198-089-2
<https://globaleksekitifteknologi.co.id/stroberi-sehat-petik-langsung-trend-agrowisata/>
4. Buku: Pertanian Organik. Terbit: Desember 2022. ISBN 978-623-8102-10-5
https://drive.google.com/file/d/1qOWzsQ3GtD8aVM-uQzEdphuFGYR6pfcP/view?usp=share_link
5. Buku: Biologi Dasar untuk Perguruan Tinggi.
Terbit: November 2022. ISBN: 978-623-8051-54-0
<https://drive.google.com/file/d/1s1tAb18lu06K4BWpjV-Mi2-WF3FN60IZ/view?usp=sharing>
6. Buku: Perlindungan Tanaman. Terbit: Maret 2023. ISBN: 978-623-198-115-8
<https://drive.google.com/file/d/1dkrhJh6WyrDkPqSw6fT8bO7mE0eDjWjU/view?usp=sharing>
7. Buku judul: Teknologi Perlindungan Hama dan Penyakit Tanaman Umbi-Umbian Lokal. Terbit: April 2023. ISBN: 978-623-8065-33-2

<https://drive.google.com/file/d/15oHqCiIBX4b1KBT5Xb8oao8Hhjzke9Ux/view?usp=sharing>

8. Buku: EKOLOGI TUMBUHAN. Terbit: Mei 2023. ISBN : 978-623-198-334-3
<https://drive.google.com/file/d/1ssyO6cOzMCqYogRyHuLr0ZHLHzO7ozcr/view?usp=sharing>
9. Buku: MIKROBIOLOGI LINGKUNGAN. Terbit: Mei 2023. ISBN: 978-623-198-315-2
https://drive.google.com/file/d/1PmIghNLFV_jN-YVvyef7DPdViCBD9Kfr/view?usp=sharing
10. Buku: FISILOGI DAN TEKNOLOGI PASCAPANEN. Terbit: Mei 2023. ISBN: 978-623-198-333-6
https://drive.google.com/file/d/1Y0RuHfcpcm80evjHK9OhvP_GdR8WE8LS/view?usp=sharing
11. Buku: DASAR-DASAR ILMU HAMA TANAMAN Terbit: Mei 2023. ISBN : 978-623-198-240-7
<https://drive.google.com/file/d/1889hOWnaGwi6blQ8YCiDCct6jstiwTVN/view?usp=sharing>

Email: suandawayan65@gmail.com

BIODATA PENULIS



Annisa, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima
Indonesia

Annisa lahir di Genting Gerbang, Aceh Tengah. Ia menyelesaikan sekolah SD di Payakolak, SMP di SMP Negeri 4 Silihnara, dan SMA di SMA 1 Kota Ujung Temetas Kota Takengon. Pada tahun 2001 setelah lulus dari SMA melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. setelah lulus kuliah aktif mengajar di berbagai bimbingan belajar di Kota Medan dan sekolah di SMA Muhammadiyah jalan Utama Medan. Pada tahun 2011 melanjutkan kembali studynya di Program Pasca sarjana di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan dengan jurusan S2- Pendidikan Bahasa Indonesia dan lulus tahun 2013. awal karirnya mengajar di perguruan Tinggi, yaitu pada tahun 2013 mengajar di Akademi Maritim Indonesia Medan, tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Politeknik Negeri Media Kreatif Medan sampai sekarang, dan saat ini sebagai dosen tetap di Universitas Prima Indonesia Medan. Aktif dalam berbagai penulisan jurnal ilmiah dan buku.